

**ANALISIS KEPERIBADIAN RASULULLAH SEBAGAI DASAR
PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN KONSELOR ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Pada Fakultas Tarbiyah



OLEH :

NADYA TIARA DITA

NIM. 17641025

PROGRAM STUDI

BIMBINGAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP

2021

Hal : Pengajuan Ujian Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Rektor IAIN Curup

Di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah dilaksanakan bimbingan dan pemeriksaan dari pembimbing terhadap skripsi ini, maka nama tersebut dibawah ini :

Nama : Nadya Tiara Dita

NIM : 17641025

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

Judul : **Analisis Kepribadian Rasulullah Sebagai Dasar Pembentukan
Kepribadian Konselor Islam**

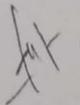
Sudah dapat diajukan untuk ujian Munaqasah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Demikianlah surat permohonan ini dibuat dengan sebenar-benarnya agar yang bersangkutan dapat mempergunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Curup, 7 Juni 2021

Mengetahui

Pembimbing I



Dr. Dewi Purnamasari
NIP. 19750919 200501 2 004

Pembimbing II



Nafrial, M.Ed
NIP. 19790301 200912 1 006

Pernyataan Bebas Plagiasi

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nadya Tiara Dita

NIM : 17641025

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "**Analisis Kepribadian Rasulullah Sebagai Dasar Pembentukan Kepribadian Konselor Islam**" merupakan karya penulis sendiri dan belum pernah diajukan sebagai syarat mendapatkan gelar akademik di IAIN Curup maupun di perguruan tinggi lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan apabila dikemudian hari terdapat kesalahan maka saya bersedia menerima sanksi dari akademik dan sanksi lain menurut peraturan yang berlaku.

Curup, 7 Juni 2021

Penulis



Nadya Tiara Dita
NIM. 17641025



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBİYAH**

Jalan Dr. AK Gani NO. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : **656** /In.34/FT/PP.00.9/**9**/2021

Nama : **Nadya Tiara Dita**
NIM : **17641025**
Fakultas : **Tarbiyah**
Jurusan : **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI)**
Judul : **Analisis Kepribadian Rasulullah Sebagai Dasar Pembentukan
Kepribadian Konselor Islam**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup,
pada:

Hari/Tanggal : **Kamis, 28 Juli 2021**
Pukul : **11.00 – 12.30 WIB**
Tempat : **Ruang 3 Fakultas Tarbiyah IAIN Curup**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan (S. Pd) dalam bidang Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Dr. Dewi Purnama Sari, M. Pd
NIP. 19750919 200501 2 004

Sekretaris,

Nafria, M. Ed.
NIP.19790301 200912 1 006

Penguji I,

Dr. Beni Azwar, M. Pd. Kons.
NIP. 19670424 199203 1 001

Penguji II,

Dr. Syamsul Rizal, M. Pd.
NIP. 19701004 199903 1 001



**Mengetahui,
Dekan**

Dr. H. Haldi, M.Pd.
NIP. 196506272000031002

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang mana berkat kuasa, rahmat, dan kasih sayang-Nya penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini. Shalawat beserta salam tak lupa kami kirimkan kepada junjungan kita nabi agung Muhammad SAW beserta keluarga dan kerabatnya. Karena beliaulah yang membawa kita dari zaman jahiliyah yakni zaman yang penuh dengan kebodohan kepada zaman yang terang benderang yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Atas berkat rahmatnya pula penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul **“Analisis Kepribadian Rasulullah Sebagai Dasar Pembentukan Kepribadian Konselor Islam.”**

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi syarat kurikuler guna mendapatkan gelar sarjana strata satu (S1) program studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam pada Jurusan Tarbiyah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

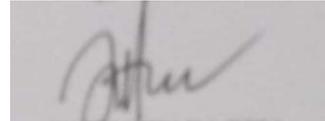
Pada proses penyusunan skripsi ini memberikan banyak kesan dan pengalaman tersendiri bagi penulis, pengalaman yang paling berkesan adalah dorongan dan uluran tangan dari berbagai pihak, yang memberikan motivasi, semangat, bahkan ikut terjun langsung dalam proses penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu pada kesempatan penulis ingin menyampaikan rasa syukur, penghargaan yang sebesar-besarnya dan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dengan tulus dan ikhlas.

1. Rektor IAIN Curup Bapak Dr. Rahmat Hidayat, M. Ag, M. Pd dan stafnya beserta Bapak dan Ibu Dosen yang berada dilingkungan IAIN Curup.
2. Wakil Rektor I IAIN Curup Bapak Dr. Beni Azwar, M.Pd,Kons.
3. Wakil Rektor II IAIN Curup Bapak Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd.
4. Wakil Rektor III IAIN Curup Bapak Dr. Kusen, S.Ag, M.Pd.
5. Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup Bapak Dr. Ifnaldi, M.Pd.
6. Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam IAIN Curup.
7. Ibu Dr. Dewi Purnama Sari, M. Pd selaku pembimbing I dalam penyusunan skripsi ini, dengan penuh kesabaran dan keikhlasannya membimbing dan memberikan petunjuk serta motivasi yang cukup besar tanpa mengenal lelah dari awal sampai skripsi ini selesai.
8. Bapak Nafrial, M.Ed selaku pembimbing II yang tidak pernah bosan memberikan dorongan dan motivasi kepada penulis.
9. Dosen-dosen Bimbingan Konseling Pendidikan Islam yang selalu mendukung dan memberikan motivasi disaat-saat terendah untuk mampu berdiri lagi, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
10. Keluargaku terkasih, Ayahandaku Bapak Nasikin, Ibundaku tersayang Siti Zalia, dan adik-adikku Agnesty Anggun Kinanti dan Sekar Nawwaratul Izzati, yang telah menjadi *support system* terbaik. Terimakasih untuk banyak doa yang tak pernah henti dipanjatkan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya.
11. Teman-teman seperjuangan yang telah ikut memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.

Semoga segala perbuatan baik dan bantuan yang telah kalian berikan kepada penulis dapat menjadi amal saleh dan mendapat balasan yang terbaik dari Allah SWT.

Aamiin

Curup, 7 Juni 2021

A rectangular box containing a handwritten signature in black ink, which appears to read 'Nadya Tiara Dita'.

NADYA TIARA DITA
NIM. 17641025

MOTTO

“Menjadi Bermanfaat Dimanapun Kaki
Berpijak”

Persembahan

Kepada Allah SWT, terima kasih untuk segala nikmat dan anugerah yang tiada hentinya hingga hari ini dan seterusnya, kebahagiaan-kebahagian penuh tawa, duka-duka penuh hikmah. Hingga terbentuklah sebuah karya Ilmiah yang berjudul **“Analisis Kepribadian Rasulullah Sebagai Dasar Pembentukan Kepribadian Konselor Islam.”** Dalam Proses pembuatannya tentulah tak mudah, tak jarang penulis merasa tidak mampu untuk menyelesaikannya, namun selalu saja hadir manusia-manusia hebat yang menguatkan, untuk itu karya ilmiah ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orangtuaku, Bapak Nasikin yang selalu dapat menjadi teman dalam setiap diskusi renyah perihal mimpi dan cita serta Ibu Siti Zalia dengan doa-doanya yang magis yang selalu bersedia menjadi pendengar dalam setiap cerita bak sahabat karib yang manis.
2. Kedua adik perempuanku, Agnestya Anggun Kinanti semoga kuliah yang sedang dijalani diberi kelancaran oleh Allah SWT hingga mendapatkan gelar sarjana dan bungsuku Sekar Nawwa Ratul Izzati, semoga senantiasa diberi kemudahan dalam menjalankan setiap aktivitasnya sehingga mendapatkan kebaikan dari setiap apa yang dikerjakan.
3. Keluarga Besar M. Zuhdi (alm), Bucik ku Eka Octavianti beserta suami, Ibu Maryani, Om Iwan beserta Istri, Om erik beserta Istri, Om Ma'ruf beserta Istri, dan semua sepupu-sepupu ku terima kasih untuk semua yang telah beri baik dari segi materi maupun motivasi.
4. Keluarga Besar Mbah Tariyah, seluruh paman dan bibi serta sepupu, ponakan yang ada di Belitang, terima kasih sudah berkenan menjadi penyemangat dan sumber tawa dalam setiap lara.

5. Pembimbing I, Ibu Dr. Dewi Purnamasari, M.Pd yang selalu memberi dorongan dan masukan yang positif sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Pembimbing II, Bapak Nafrial, M.Ed yang juga sebagai figur orang tua kedua yang selama ini telah memberikan banyak hal, tidak hanya motivasi dan inspirasi namun juga telah memberikan penjiwaan selayaknya orangtua kandung.
7. Bapak Hasta Purna Putra, M.Pd, Kons yang telah memberikan dorongan untuk tetap bersemangat dan tidak menyerah dalam kondisi apapun.
8. Seluruh Dosen Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam yang selama ini telah memberikan pengajaran hingga dapat menjadi seorang guru pembimbing atau konselor sekolah yang baik untuk peserta didik.
9. Teman-teman seperjuangan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam angkatan 2017.
10. Teman-teman Koperasi Mahasiswa (KOPMA) IAIN Curup.
11. Teman-teman KSR PMI IAIN Curup.
12. Teman-Teman Senat Mahasiswa (SEMA) IAIN Curup.
13. Teman-teman Forum Komunikasi Mahasiswa Oku Timur di Rejang Lebong (FORKOMAK OKUT-RL)

ANALISIS KEPRIBADIAN RASULULLAH SEBAGAI DASAR PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN KONSELOR ISLAM

Oleh: Nadya Tiara Dita

NIM: 17641025

Abstrak : Konseling Islam merupakan suatu proses pemberian bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli, yang mana pemberian bantuan tersebut berupa membantu konseli dalam menemukan jati diri, dalam mengenal lingkungan sekitar dan merencanakan masa depan, serta membantu konseli untuk belajar mengembalikan bahkan mengembangkan fitrahnya dengan cara memberdayakan iman, akal, dan kemauan yang diberikan oleh Allah SWT untuk dapat mengamalkan al-Qur'an dan hadis agar muncul kemandirian dalam diri individu yang bersangkutan. Berdasarkan hal tersebut maka dibutuhkan figur konselor yang memiliki kepribadian Islam agar dapat mewujudkan tujuan dari pemberian bantuan yang dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Kepribadian Rasulullah sebagai dasar pembentukan kepribadian konselor Islam. Berdasarkan hal tersebut maka subjek penelitian ini adalah Rasulullah SAW. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau riset kepustakaan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yang mana sumber data penelitiannya terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Kemudian, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara melakukan dokumentasi, untuk selanjutnya diolah atau dianalisis dengan teknik wacana analisis (*Content analysis*), sehingga dapat ditarik kesimpulan dengan menggunakan metode berpikir deduktif, induktif, dan komparatif.

Pada penelitian ini ditemukan hasil bahwa kepribadian Rasulullah sebagai dasar pembentukan kepribadian konselor Islam ada empat, yaitu: (1) Shiddiq, yang memiliki arti benar atau jujur yang mana sebagai konselor Islam harus senantiasa jujur baik dalam segi perkataan dan perbuatan, tulus, apa adanya, dan selalu berusaha mendekati diri kepada Allah SWT. (2) Tabligh, yang memiliki arti menyampaikan, yang mana konselor Islam harus mampu menyampaikan segala sesuatu yang berkaitan dengan kebaikan peserta didik dan konseli dengan berlandaskan al-Qur'an dan hadis, memiliki skill dalam berkomunikasi, memiliki etika dalam mengkritik dan memberi nasihat, serta senantiasa bersikap adil. (3) Amanah, yang memiliki arti kepercayaan yang mana sebagai konselor Islam harus senantiasa menjaga keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, bertanggungjawab serta menjaga kepercayaan yang diberikan oleh konseli. (4) Fathonah, yang memiliki arti cerdas, yang mana sebagai konselor Islam harus senantiasa menggunakan akal dan pikiran sebagai sarana penerima hidayah, menciptakan inovasi dengan giat belajar, bijaksana, berpikir kritis, bersimpati dan empati, serta altruis. Dari hasil penelitian ini disarankan agar konselor Islam berupaya membentuk kepribadian tersebut sehingga dapat dikatakan sebagai konselor Islam yang utuh.

Kata Kunci: Bimbingan dan Konseling Islam, Konselor Islam, Kepribadian Rasulullah.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN UJIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	13
C. Rumusan Masalah	13
D. Tujuan Penelitian.....	13
E. Manfaat Penelitian.....	13
F. Kajian Pustaka.....	14
G. Sistematika Penulisan.....	16
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Konseling Islam.....	18
1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam.....	18
2. Landasan Bimbingan dan Konseling Islam.....	22
3. Prinsip Bimbingan dan Konseling Islam	26
4. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam.....	27
5. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam	30
6. Ruang Lingkup Bimbingan dan Konseling Islam.....	31

B. Kepribadian Konselor Islam.....	34
1. Pengertian Kepribadian.....	34
2. Teori Kepribadian	37
3. Konsep Kepribadian Islam.....	42
4. Konselor Islam	57
BAB III METODELOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	83
B. Sumber Data Penelitian.....	86
C. Teknik Pengumpulan Data.....	87
D. Teknik Analisis Data.....	87
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan.....	90
1. Biografi Rasulullah	90
2. Analisis Kepribadian Rasulullah Sebagai Dasar Pembentukan Kepribadian Konselor Islam	103
B. Pembahasan.....	128
1. Shiddiq Sebagai Dasar Pembentukan Kepribadian Konselor Islam.....	128
2. Tabligh Sebagai Dasar Pembentukan Kepribadian Konselor Islam.....	131
3. Amanah Sebagai Dasar Pembentukan Kepribadian Konselor Islam.....	134
4. Fathonah Sebagai Dasar Pembentukan Kepribadian Konselor Islam.....	139
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	148
B. Saran.....	150
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ada sekitar 1,9 miliar penduduk muslim di dunia. Dimana jumlah muslim terbesar berada di negara kita, yaitu Indonesia yang mana pemeluknya mencapai 229 juta jiwa. Dengan jumlah pemeluk agama Islam yang sedemikian besar, maka akan sangat mempengaruhi eksistensi Islam itu sendiri khususnya di negara kita. Bukti ke-eksistensian tersebut dapat kita lihat dan rasakan secara langsung yakni pada ranah pendidikan. Contohnya saat ini telah banyak berdiri lembaga, sekolah, dan perguruan tinggi yang berbasis Islam. Dengan demikian pengembangan kurikulum dalam pelaksanaan pendidikan nya pun akan berbeda dengan pengembangan kurikulum yang ada di lembaga, atau sekolah pada umumnya. Dimana pengembangan kurikulum sekolah berbasis Islam akan lebih mengarah pada al-Qur'an dan as-Sunah.

Hal serupa juga terjadi pada bidang konseling, rasanya kurang tepat jika pelaksanaan konseling terlalu berkiblat pada teori-teori barat dan tidak menggunakan teori konseling perspektif Islam atau yang lebih dikenal dengan konseling Islam. Konseling Islam merupakan suatu proses bantuan yang diberikan oleh seorang ahli yakni konselor kepada individu yang membutuhkan atau konseli, pemberian bantuan tersebut dapat berupa membantu menemukan jati diri atau identitas konseli, membantu konseli dalam mengenal lingkungan sekitar dan merencanakan masa depan, serta membantu konseli untuk belajar mengembangkan fitrahnya dengan cara memberdayakan iman, akal dan kemauan yang diberikan oleh Allah SWT untuk dapat mengamalkan al-Qur'an dan hadis agar muncul kemandirian dalam diri individu tersebut.¹ Dengan kata lain konseling Islam adalah suatu upaya yang dilakukan oleh konselor untuk membantu klien kembali ke fitrahnya sebagai hamba Allah SWT serta membantu klien dalam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya sesuai

¹ Anas Rohman, "Peran Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Pendidikan," Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim, PROGRES : Vol. 4 No. 1, 2016, 149.

dengan pedoman agama Islam yakni al-Qur'an dan Hadis. Berkenaan dengan fitrah, Allah SWT, telah berfirman dalam Qur'an Surah ar-Rum ayat 30, yaitu:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
 اللَّهُ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

*“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”*²

Ayat diatas memerintahkan kepada kita untuk senantiasa berpegang kepada tauhid, maksudnya adalah bahwa sesungguhnya Allah telah menentukan *fitrah* kepada makhluk-Nya berupa mengenal-Nya dan yakin bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain-Nya.³ Dengan demikian, maka seluruh aspek kehidupan manusia berorientasi pada-Nya.

Sedangkan konseling kontemporer merupakan suatu hubungan tatap muka yang bersifat rahasia antara seorang konselor dengan konseli, yang mana kedua belah pihak saling menerima dan memberikan kesempatan untuk membantu konseli dalam mengentaskan permasalahannya.⁴

Ada perbedaan yang jelas antara konseling Islam dan konseling kontemporer, yang mana jika kita menilik hakikat manusia dalam Islam dijelaskan bahwa substansi manusia terdiri dari tiga aspek yakni, aspek jismiah atau jasad, nafsiah, dan rohaniah. Sedangkan jika ditinjau dari konsep psikologi barat yang merupakan dasar dari konseling kontemporer substansi manusia

² Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

³ Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2006), hal. 109.

⁴ Syamsul Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 8.

terdiri dari aspek jasmani dan nafsiyah saja. Sedangkan aspek rohaniyah belum terjangkau dalam psikologi barat.⁵

Pada era revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan perkembangan teknologi super cepat sekarang ini, tentunya akan memberi pengaruh yang besar pada berbagai aspek kehidupan manusia. Tak sedikit dampak negatif yang ditimbulkan dari tuntutan perkembangan zaman, salah satunya yakni akan muncul berbagai permasalahan dalam diri manusia baik yang bersifat fisik maupun psikis yang akhirnya akan berefek pada ketidakefektifan kegiatan sehari-hari. Dalam perspektif konseling Islam permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh manusia dalam hidup merupakan bentuk ujian atau cobaan dari Allah SWT, untuk dapat menaikkan derajat hamba-Nya. Firman Allah dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 155-157:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ
 وَدَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ
 ﴿١٥٦﴾ أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun"⁶. Mereka Itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka Itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Kemudian, Islam juga menjelaskan berkenaan dengan pribadi yang sehat dan pribadi yang tidak sehat atau sakit. Sebelum lebih jauh membahas hal tersebut akan dijelaskan terlebih dahulu bahwa manusia memiliki tiga konsep

⁵Agus Riyadi, “Zikir Dalam Al-Qur'an Sebagai Terapi Psikoneurotik (Analisis Terhadap Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam),” KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 4 No.1, 2013, hal.37.

⁶ Artinya: Sesungguhnya Kami adalah milik Allah dan kepada-Nya-lah Kami kembali. kalimat ini dinamakan kalimat istirjaa (pernyataan kembali kepada Allah). Disunatkan menyebutnya waktu ditimpa marabahaya baik besar maupun kecil.

kepribadian dalam jiwa nya yakni kepribadian *al-amarah*, kepribadian *al-lawwamah*, dan kepribadian *muthmainnah*.

Kepribadian *al-amarah* yaitu kepribadian manusia ketika ia berada pada tingkatan insaniah yang paling rendah, ketika hawa nafsu dan berbagai kesenangan duniawi menguasai dirinya. Kepribadian *al-lawwamah* merupakan tingkatan pertengahan dari insaniah, pada tingkatan ini manusia akan melakukan introspeksi diri atas kesalahan yang telah dia perbuat. Ia akan berusaha dengan seluruh kemampuan yang ia punya untuk menghindari perbuatan yang dapat mendatangkan kemurkaan Allah dan dapat mendatangkan penyesalan bagi dirinya. Kemudian yang terakhir adalah kepribadian *muthmainnah*, kepribadian *muthmainnah* merupakan kesempurnaan insaniah yang berpegang pada ketakwaan serta taat kepada Allah, dan mampu mengendalikan hawa nafsu yang ada dalam dirinya.⁷

Dari ketiga konsep kepribadian dalam setiap jiwa manusia tersebut, maka akan muncul kasus yang berkaitan dengan pribadi yang sehat dan pribadi yang tidak sehat atau sakit sebagai cerminan dari proses dinamika ketiga konsep kepribadian tersebut. Pribadi yang sehat adalah pribadi manusia yang seimbang antara tubuh dan roh nya, pribadi yang senantiasa memperhatikan kesehatan tubuh serta dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dengan tidak melewati batasan-batasan yang telah ditentukan oleh syariat, kemudian dalam waktu yang bersamaan juga berpegang teguh pada Allah SWT, dan sekuat tenaga menghindari segala sesuatu yang mendatangkan murka-Nya.⁸

Sedangkan pribadi yang tidak sehat atau sakit yakni pribadi yang imannya tidak dapat berfungsi penuh sebagai penentu atau pengendali kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal tersebut mengidentifikasikan bahwa manusia tidak memanfaatkan potensi yang telah diberikan oleh Allah, melupakan Allah,

⁷ Amirah Diniaty, "Urgensi Teori Konseling dan Perspektifnya Dalam Islam Menjawab Tuntutan Konseling Religius Di Masa Depan," Jurnal Al-Ta'lim, Jilid 1 No.4, 2013, hal 320.

⁸ Ahmad Zaini, "Terapi Sufistik Untuk Penyembuhan Gangguan Mental Dan Mewujudkan Pribadi yang Sehat," Konseling Religi: Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol. 8 No. 1, 2017, hal.215.

dzalim, kafir, musyrik, syirik, munafiq, serta selalu mengikuti hawa nafsu dan membuat kerusakan.⁹

Berdasarkan penjelasan diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwa sepanjang rentang kehidupan manusia tidak akan luput dari ujian. Oleh karena itu pelaksanaan konseling Islam memiliki tujuan untuk mengembalikan manusia kepada fitrahnya (dari pribadi yang sakit menjadi sehat), yakni sebagai hamba Allah, mengingatkan kepada manusia bahwa setiap hal yang terjadi dalam kehidupan tidak akan menjadi nyata tanpa adanya campur tangan dari Allah SWT.

Dalam proses pelaksanaan konseling Islam tentunya seorang konselor memiliki peran yang sangat penting, hal ini disebabkan karena konselor dianggap sebagai seorang yang ahli dan merupakan salah satu pekerjaan yang menuntut keprofesionalan. Sehingga seorang konselor sangat diwajibkan untuk berkompeten. Terlebih keberadaan label konselor Islam yang diharuskan memiliki nilai *plus* dibandingkan dengan konselor biasa pada umumnya.

Salah satu nilai *plus* yang harus dimiliki sebagai seorang konselor Islam yakni harus memiliki pemahaman yang baik tentang konsep agama Islam sebagaimana yang telah disebutkan dalam Qur'an surah al-Kahfi ayat 17 sebagai berikut :

﴿ وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَزَاوَرُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَتْ تَقَرَّبُ إِلَيْهِمْ ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِّنْهُ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لِيَهْدِيَ اللَّهُ لِمَنْ يَشَاءُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضَلِّ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُّرْشِدًا ﴾

“Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas dalam gua itu. itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, Maka Dialah yang mendapat petunjuk; dan Barangsiapa yang disesatkan-Nya, Maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpinpun yang dapat memberi petunjuk kepadanya.”

⁹Loc.,.Cit, Amirah Diniaty, hal. 320

Ayat diatas mengingatkan kepada kita bahwa sebagai umat muslim umumnya dan konselor Islam khususnya, kita harus berpegang teguh pada agama dan perintah Allah SWT. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada paragraf-paragraf sebelumnya bahwa didalam kehidupan kita akan ada banyak problema atau masalah-masalah yang dihadapi yang sejatinya problema atau masalah-masalah tersebut tidak akan terjadi tanpa seizin Allah SWT, sehingga konselor sekalipun tidak dapat membantu klien atau konseli kecuali konselor yang mendapat petunjuk dari Allah SWT.

Selain pemahaman yang mumpuni tentang agama Islam, nilai *plus* yang juga harus dimiliki oleh konselor Islam yakni kepribadian yang baik. Sebagaimana yang telah kita ketahui, bahwa kepribadian akan mempengaruhi hubungan dan komunikasi antara individu yang satu dengan individu yang lain. Hal tersebut juga berlaku dalam proses pelaksanaan konseling yang mana kepribadian seorang konselor akan mempengaruhi komunikasi dan pola hubungan dalam proses konseling dengan konseli. Komunikasi dan pola hubungan yang terjalin baik antara konselor dan konseli dalam proses konseling akan mempengaruhi hasil pelaksanaan konseling itu sendiri. Perlu digarisbawahi bersama bahwa telah ada beberapa hasil kajian dan penelitian yang menyatakan bahwa kualitas kepribadian konselor merupakan salah satu aspek utama dalam kesuksesan serta keberhasilan konselor dalam melakukan pekerjaannya.

Pertama, dalam jurnal yang berjudul *Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor Dalam Konseling Untuk Membangun Hubungan Antar Konselor Dan Konseli*, yang ditulis oleh Amallia Putri, dijelaskan bahwa konselor yang memiliki kepribadian yang baik akan sangat menyadari bagaimana profesinya, yang harus ditunjang dengan kompetensi-kompetensi pribadi, akademik, sosial serta profesional. Dimana keefektifan pelaksanaan bimbingan dan konseling bergantung pada kualitas hubungan konselor dengan konseli. Kualitas hubungan konselor dengan konseli diperlihatkan melalui kemampuan konselor dalam kongruensi, empati, perhatian secara positif tanpa syarat, dan menghargai kepada klien.¹⁰

Selanjutnya juga dijelaskan dalam jurnal yang berjudul *Karakteristik Kepribadian Ideal Konselor (Studi Hermeneutika Gadamerian)* yang ditulis oleh Dody Riswanto, Andi Mappiare-AT, dan M.Irtadji bahwa

¹⁰ Amallia Putri, "Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor Dalam Konseling Untuk Membangun Hubungan Antar Konselor Dan Konseli," Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia, Vol.01 No. 01, 2016, hal. 13.

karakteristik kepribadian konselor yang ideal tidak hanya berasal dari teori bimbingan dan konseling barat, tetapi juga perlu dikalaborasi dengan nilai-nilai kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai ketimuran. Sehingga proses pelaksanaan bimbingan dan konseling yang berasal dari barat dapat sesuai dan cocok serta dapat diterapkan di Indonesia. Oleh karena itu, perlu penyesuaian dengan menambahkan nilai-nilai pribadi konselor yang ideal yang dapat diterapkan di Indonesia dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai ketimuran yang dianut oleh konselor.¹¹

Kemudian, dalam jurnal yang berjudul *Perspektif Nilai Pesantren : Pengembangan Kualitas Pribadi Ideal Konselor*, yang ditulis oleh Ishlakhatu Sa'idah dan Moh. Ziyadul Haq Annajih menjelaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling yang efektif sangat ditentukan oleh kualitas pribadi konselor yang mendukung terhadap kinerjanya sebagai konselor yang profesional. Dimana keefektifan tersebut dapat dilihat dari perubahan-perubahan yang terjadi pada konseli atau klien setelah melaksanakan proses bimbingan dan konseling.¹²

Dari beberapa hasil penelitian tersebut sudah dapat dipastikan bahwa kualitas kepribadian konselor merupakan hal yang sangat urgent dalam proses pelaksanaan bimbingan dan konseling, dimana kepribadian konselor merupakan media yang menentukan baik dan buruknya hubungan antara konselor dan klien sehingga mempengaruhi keberhasilan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan.

Untuk ranah kepribadian konselor Islam, tentunya kita sebagai umat muslim memahami bahwa sebaik-baiknya teladan yang harus kita contoh adalah Rasulullah SAW, yang mana beliau merupakan sosok manusia sempurna di muka bumi. Ketepatan Nabi Muhammad SAW dijadikan sebagai panutan atau suri tauladan bagi kita semua, telah dikabarkan oleh al-Qur'an dalam surah Al-ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا

¹¹ Dody Riswanto, Andi Mappiare-AT, dan M.Irtadji, "Karakteristik Kepribadian Ideal Konselor (Studi Hermeneutika Gadamerian)," Jurnal Pendidikan : Teori, Penelitian, dan Pengembangan, Vol.01 No. 11, 2016, hal.2114.

¹² Ishlakhatu Sa'idah dan Moh. Ziyadul Haq Annajih, "Perspektif Nilai Pesantren : Pengembangan Kualitas Pribadi Ideal Konselor," Jurnal Studi Keislaman, Vol.05 No.01, 2019, hal.8.

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*”

Kehidupan Rasulullah SAW, memberikan banyak pengajaran yang mulia kepada kita, baik sebagai pemuda Islam yang lurus perilakunya maupun sebagai pembawa risalah Allah yang baik hikmah dan nasihatnya. Selain itu juga Rasulullah merupakan pemimpin negara yang cerdas dan bijaksana, serta seorang suami dan ayah yang penuh kasih sayang.¹³ Oleh karena itu tak salah jika Rasulullah didaulat sebagai pemilik kepribadian yang paling agung karena dalam dirinya telah melekat *uswatun hasanah* (teladan yang baik) bagi umatnya.

Kemudian, selain sebagai teladan yang baik dan pemilik kepribadian yang agung, Rasulullah juga merupakan *Rahmatan lil ‘alamin*, sebagaimana yang telah difirmankan Allah dalam Qur’an surah al-anbiya’ ayat 107 sebagai berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“*Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.*”

Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam tafsir al-maraghi menjelaskan bahwa Rasulullah diutus dengan membawa ajaran yang mengandung kemaslahatan serta keselamatan di dunia dan akhirat.¹⁴ Kemudian dalam tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa redaksi atau kalimat dalam al-Qur’an surah al-Anbiya’ ayat 107 itu sangatlah singkat, tapi ia menyimpan makna yang sangat luas. Ayat tersebut menyebutkan 4 hal pokok. *Pertama*, Rasul atau utusan Allah dalam hal ini adalah Nabi Muhammad SAW. *Kedua*, yang mengutus beliau yakni Allah SWT. *Ketiga*, yang diutus kepada mereka (al-‘alamin). *Keempat*, risalah yang

¹³ Muhammad Said Ramadhan Al-Buthy, *Sirah Nabawiyah*, dalam Zulhammi, “*Keperibadian Rasulullah Sebagai Guru Profesional*,” Jurnal Darul ‘Ilmi, Vol. 2 No. 1, 2014, hal. 64..

¹⁴ Ahmad Musthofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* Jilid 17, dalam Lis Arifudin, *Paradigma Pendidikan Islam: Rahmatan Lil ‘alamin (Gagasan dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam)*, FORUM TARBIYAH, Vol. 9 No. 2, 2011, hal 145.

semuanya mengisyaratkan sifat-sifat Rasulullah sebagaimana yang dipahami dari bentuk *nakirah*kata tersebut.¹⁵

Berdasarkan penjelasan beberapa ahli tafsir tersebut dapat disimpulkan bahwa nabi Muhammad SAW, merupakan rahmat bagi alam semesta, baik untuk orang-orang yang beriman maupun orang yang tidak beriman kepadanya. Didalam al-Qur'an pun tidak ada manusia lain yang disebut sebagai rahmat kecuali Rasulullah, sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surah at-Taubah ayat 128:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ
بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

“Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, Amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin.”

Pembentukan kepribadian Rasulullah menjadikan sikap, ucapan, perbuatan, bahkan keseluruhan diri beliau adalah rahmat, yang bertujuan mempersamakan totalitas beliau dengan ajaran yang ia sampaikan, karena ajaran beliau pun merupakan rahmat yang menyeluruh, melebur antara ajaran dan penyampaian ajaran, menyatu antara risalah dan rasul, dan karena hal tersebut Rasulullah disebut sebagai penjelmaan konkret dari akhlak al-Qur'an sebagaimana digambarkan oleh Aisyah Ra.¹⁶

Selanjutnya, dalam beberapa literatur disebutkan bahwa Rasulullah juga merupakan seorang pendidik profesional. Keberadaan Rasulullah sebagai seorang pendidik profesional sekaligus materi pendidikannya yang merupakan tugas kerasulannya telah dirancang oleh Allah, tercantum dalam al-Qur'an surah al-Jum'ah ayat 2:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* Volume 8, (Jakarta: Lentera Hati, 2006)

¹⁶ HR. Ahmad ibn Hanbal, *Op.Cit.*, hal. 147.

“Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”

Sejalan dengan ayat diatas, disebutkan juga dalam firman Allah qur’an surah ali-Imran ayat 164:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

“Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”

Ayat tersebut menjelaskan secara gamblang bahwa Rasulullah merupakan seorang pendidik. Banyak ahli pendidikan yang mengatakan bahwa Rasulullah adalah pendidik profesional, karena keberhasilan beliau dalam menyampaikan ajaran Islam, mengajak kepada ketauhidan, memperbaiki ibadah dan akhlak manusia pada masa itu.¹⁷

Dari pemaparan berkenaan dengan kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh Rasulullah diatas, dapat disimpulkan bahwa benang merah dari keberhasilan-keberhasilan yang dicapai oleh Rasulullah SAW, adalah karena beliau dikaruniai oleh Allah karakteristik kepribadian yang agung dan mulia. Sehingga dalam upaya untuk melahirkan konselor yang dapat melayani klien atau konseli dengan menggunakan pendekatan konseling Islam, maka dipandang perlu untuk menganalisis kepribadian Rasulullah SAW, yang mana hasil dari analisis kepribadian Rasulullah tersebut dapat dijadikan sebagai dasar pembentukan kepribadian konselor Islam. Oleh karena itu penulis mengangkat

¹⁷ Nazifah Anas, “Rasulullah Sebagai Pendidik Profesional,” Jurnal Pendidikan Islam: STAI YASTIS Padang, Vol. 01 No. 2, 2017, hal 144.

judul penelitian **“Analisis Kepribadian Rasulullah Sebagai Dasar Pembentukan Kepribadian Konselor Islam.”**

B. Fokus Penelitian

Agar penelitian ini dapat tepat pada sasaran dan tepat dalam menjawab permasalahan yang akan diteliti sehingga tujuan masalah penelitiannya dicapai, maka perlu adanya batasan masalah yang jelas. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah berkenaan dengan 4 kepribadian Rasulullah SAW, yaitu Shiddiq, Tabligh, Amanah, dan Fathonah.

C. Rumusan Masalah

Bagaimana kepribadian Rasulullah (Shiddiq, Tablig, Amanah, Fathonah) yang dapat dijadikan dasar pembentukan kepribadian konselor Islam?

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dan memahami bagaimana kepribadian Rasulullah (Shiddiq, Tablig, Amanah, Fatanah) yang dapat dijadikan dasar pembentukan kepribadian konselor Islam.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan acuan atau bahkan referensi bagi penelitian yang sejenis demi keperluan seluruh elemen akademik yang ada di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, khususnya program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI).

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat serta pemahaman tentang kepribadian Rasulullah sebagai dasar pembentukan kepribadian konselor Islam diruang lingkup Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, khususnya program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI).

F. Kajian Pustaka

Sebelum melaksanakan penelitian ini penulis sudah terlebih dahulu melakukan tinjauan pustaka berkenaan dengan topik atau permasalahan yang akan diteliti, secara umum penelitian yang berkaitan dengan kepribadian konselor Islam telah banyak dilakukan, namun dalam penelitian ini penulis akan menjelaskan kepribadian rasulullah (shiddiq, tabligh, amanah, dan fathonah) lebih spesifik dalam kaitannya dengan bimbingan dan konseling, berikut merupakan beberapa hasil tinjauan pustaka dari beberapa literatur:

1. Menurut Ardimen dalam *Pengembangan Kepribadian Konselor Berbasis Asmaul Husna Dalam Pelayanan Konseling*, Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam, Vol. 15, No.2, 2018, menjelaskan bahwa Nilai-nilai asmaul husna yang dapat diwujudkan dalam perlakuan konselor saat menghadapi klien yaitu: (1) ar-Rahman, (2) ar-Rahim, (3) al-Malik, (4) al-Quddus, (5) as-Salam, (6) al-Mu'min, (7) al-Muhaimin, (8) al-Azis, (9) al-Mutakabbir, (10) al-Khaliq, (11) al-Bari, (12) al-Mushawwir, (13) al-Ghaffar, (14) al-Qahhar, (15) al-Wahhab, (16) ar-Razzaq, (17) al-Fattah, (18) al-Alim, (19) al-Qabidl, (20) al-Basith, (21) al-Khafidl, dan (22) al-Jami'.
2. Ahmad Hartono dalam *Kepribadian Profesi Konselor Islami di Era Industri 4.0*, Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman, Vol.5, No.1 2019, dijelaskan bahwa dalam nilai-nilai ajaran agama islam terdapat karakteristik kepribadian: ikhlas, rahmah, amanah, sabar, hirsh, tsiqoh yang memiliki kesamaan esensi dan sesuai dengan karakteristik kepribadian yang dituntut untuk menjadi profesi konselor efektif, yaitu: congruence, unconditional positive regard, empati, tulus, perhatian, jujur, komitmen dan lain

sebagainya sehingga semakin islami kepribadian konselor akan semakin efektif melakukan layanan konseling.

3. Marta Suhendra dalam *Kepribadian Konselor Dalam Perspektif Islam*, Jurnal Al-Taujih BINGKAI Bimbingan Dan Konseling Islam, Vol.2, No.1 2016, dijelaskan bahwa Seorang konselor diharuskan memiliki kepribadian yang dapat dijadikan panutan atau tauladan oleh kliennya, karena konselor yang tidak memiliki kepribadian yang baik dianggap tidak akan mampu membantu klien dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh klien.
4. Rosniati Hakim dalam Studi Islam Tentang Akhlak Konselor, Seorang konselor Islam wajib berakhlak Islami sesuai tuntunan al-Qur'an, yang tercermin pada Asma Allah, dan mengikuti akhlak RasulNya, yaitu shiddiq, amanah, tabligh dan fathanah, baik ia sebagai seorang hamba; yang diberkahi ilmu untuk itu, maupun sebagai khalifah yang mengemban tugas sosial dalam masyarakat.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam penulisan dan pembahasan maka penulis menyusun tugas akhir ini dalam 5 bab berdasarkan sistematika sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab I ini memaparkan secara mendalam latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II KAJIAN TEORI

Pada bab II akan membahas tentang Landasan teori yang Merupakan penjelasan terhadap seperangkat konstruk, definisi dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis, melalui spesifikasi, hubungan antar

variabel, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan atau meramalkan fenomena. Dalam penelitian ini menjelaskan teori tentang Kepribadian Rasulullah sebagai dasar pembentukan kepribadian konselor Islam.

BAB III METODELOGI PENELITIAN

Bagian ini menggambarkan secara detail mengenai metodologi penelitian dan pendekatan, jenis penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Bagian ini memaparkan secara empiris temuan penelitian dan menganalisis temuan penelitian secara kritis. Dalam bagian ini peneliti dapat memaparkan hasil penelitian dengan mempertimbangkan aspek empiris dan teoritis.

BAB V PENUTUP

Bagian ini memaparkan secara singkat kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konseling Islam

1. Pengertian bimbingan dan konseling Islam

Pada dasarnya proses layanan bimbingan dan konseling mencakup spektrum proses dan kegiatan yang sangat luas. Menurut pendapat Tohirin layanan bimbingan dan konseling (BK) dapat dilakukan dalam latar lembaga pendidikan (sekolah dan madrasah), keluarga, masyarakat, organisasi, industri dan lain-lain.

Bimbingan memiliki makna upaya seorang pembimbing untuk membantu mengoptimalkan individu. Donald G. Mortensen dan Alan M. Schmuller mengatakan bahwa *“guidance may be defined as that part of the total educational program that helps provide the personal opportunities and specialized staff services by which each individual can develop to the fullest of his abilities and capacities in term of the democratic idea.”*¹⁸ Jadi, menurut Donald dan Alan Bimbingan dapat didefinisikan sebagai bagian dari program pendidikan yang akan membantu dalam memberikan kesempatan pribadi dan pemberian layanan khusus di mana setiap individu dapat mengembangkan kemampuan dan kapasitas dalam dirinya secara penuh. Dalam ruang lingkup pendidikan sendiri dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan merupakan pemberian bantuan kepada peserta didik secara berkesinambungan atau berkelanjutan agar peserta didik dapat memahami dirinya, lingkungan dan tugas-tugasnya sehingga mampu mewujudkan tuntutan yang ada dalam kehidupan baik berasal dari dirinya sendiri, keluarga, lingkungan, maupun masyarakat.

Selanjutnya pengertian konseling, konseling merupakan salah satu upaya pemberian bantuan melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan klien agar klien mampu memahami diri dan

¹⁸ Achmad Juntika Nurichsan. *“Bimbingan Dan Konseling Dalam Latar Kehidupan,”* (Bandung : PT Refika Aditama, 2006), hal.7.

lingkungannya, mampu mengambil keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang ia yakini, sehingga klien merasa bahagia dan efektif perilakunya.¹⁹ Jadi, konseling adalah proses pemberian bantuan dari seorang konselor kepada konseli melalui proses wawancara konseling, agar konseli dapat terentaskan dari permasalahannya secara mandiri sehingga dapat mengoptimalkan potensi yang ia miliki.

Definisi bimbingan dan konseling Islam dapat dilihat dari literatur bahasa Arab, dimana kata konseling disebut dengan *al-irsyad* atau *al-istisyarah*, dan kata bimbingan disebut dengan *at-taujih*. Dengan demikian bimbingan konseling dapat dialihbahasakan menjadi *at-taujih wa al-irsyad* atau *at-taujih wa al-isyad*.²⁰

Secara istilah kata *irsyad* memiliki makna *al-huda*, *ad-dalalah*, yang mana dalam bahasa Indonesia berarti petunjuk, sedangkan kata *istisyarah* memiliki makna *talaba minh al-masyurah/ an-nasihah*, dalam bahasa Indonesia berarti meminta nasihat atau konsultasi. Kata *al-irsyad* sangat banyak ditemukan dalam al-Qur'an dan hadis serta dalam buku-buku yang membahas tentang kajian Islam. Dalam al-Qur'an ditemukan kata *al-irsyad* yang menjadi satu dengan *al-huda* pada surah al-kahfi ayat 17, yang berbunyi sebagai berikut :

﴿ وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَزَّوُّرُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَتْ تَقَرَّبُ إِلَيْهِمْ ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِّنْهُ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لِيَهْدِيَ اللَّهُ لِمَنْ يَشَاءُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلِّ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُّرْشِدًا ﴾

“Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas dalam gua itu. itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, Maka Dialah yang mendapat petunjuk; dan

¹⁹Loc.Cit., hal. 10.

²⁰ Saiful Akhyar Lubis, “Konseling Islami dan Kesehatan Mental”, dalam *Bimbingan dan Konseling Islam Perspektif al-Quran dan Sains*, Prosiding Bimbingan Konseling Fakultas Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera, 2017, hal. 324.

Barangsiapa yang disesatkan-Nya, Maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpinpun yang dapat memberi petunjuk kepadanya”.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa bimbingan dan konseling Islam bukanlah hal yang baru, tetapi ia telah ada bersamaan dengan diturunkannya ajaran Islam kepada Rasulullah SAW untuk pertama kali. Pada saat itu ia merupakan alat pendidikan dalam sistem pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Rasulullah. Secara spritual bahwa Allah memberikan petunjuk atau bimbingan bagi peminta petunjuk.

Jika perjalanan sejarah pendidikan Islam ditelusuri secara teliti dan cermat maka sejak masa Nabi Muhammad SAW. hingga saat ini, akan ditemukan bahwa layanan bimbingan dan konseling yang mana dalam hal ini merupakan bentuk konseling yang menjadi kegiatan paling menonjol atau dominan. Dimana praktik-praktik Rasulullah dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi oleh para sahabat ketika itu, dapat dicatat sebagai suatu interaksi yang berlangsung antara konselor dengan klien baik secara kelompok maupun individu.

Berdasarkan penjelasan diatas Saiful Akhyar mendefinisikan konseling Islam sebagai proses konseling yang juga berorientasi kepada tujuan pendidikan Islam serta bertujuan membangun kehidupan yang sakinah, dimana kehidupan tidak hanya mencapai kemakmuran, tetapi juga ketentraman hidup spritual atau tercapainya ketentraman jiwa.²¹

Bimbingan konseling Islam merupakan suatu usaha pemberian bantuan kepada individu yang mengalami kesulitan baik secara lahir maupun batinyang menyangkut kehidupannya pada masa kini dan masa yang akan datang. Dimana bantuan tersebut berupa pertolongan baik dibidang mental maupun spritual, yang mana hal tersebut sudah ada pada diri individu atau klien melalui dorongan yang muncul dari kekuatan iman dan takwa seseorang kepada Tuhannya.

²¹ Saiful Akhyar Lubis, “*Konseling Islami : Kyai & Pesantren*”, dalam *Bimbingan dan Konseling Islam Perspektif al-Quran dan Sains*, Prosiding Bimbingan Konseling Fakultas Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera, 2017, hal. 325.

Jadi dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling Islam adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok agar dapat menyadari bahwa dirinya merupakan makhluk yang mengatualisasikan secara penuh hidupnya untuk menjalankan segala perintah dan meninggalkan segala larangan Allah guna menuju kebahagiaan serta ketentraman dunia dan akhirat.

2. Landasan bimbingan dan konseling Islam

a. Landasan filosofis

Pada landasan filosofis ini dijelaskan bahwa konselor adalah makhluk Allah SWT, baik sebagai makhluk yang individualis maupun sosial yang mana ia memiliki tanggung jawab terhadap Tuhan, masyarakat, dan lingkungannya. Sebagai makhluk Allah konselor dituntut mengembangkan dirinya menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Sebagai makhluk individual konselor harus mengembangkan potensi yang ia miliki. Sebagai makhluk sosial konselor harus mengembangkan kemampuannya dalam bermasyarakat sehingga dapat hubungan yang harmonis dalam berbagai aspek kehidupan.²²

b. Landasan sosiologis

Konselor yang memiliki tugas memberikan penerangan dalam menjalani kehidupan untuk mencapai kebahagiaan hidup dituntut untuk mengikuti perkembangan dan perubahan sosial. Dimana perubahan sosial merupakan tantangan, harapan serta kesenjangan bagi konselor. Lingkungan sosial yang selalu berubah menuntut konselor agar senantiasa memperbaharui pengetahuan, inovatif, kreatif, dan memiliki keterampilan secara berkelanjutan.²³

²² Tarmizi, "*Profesionalisasi Profesi Konselor Berwawasan Islami*," (Medan: Perdana Publishing, 2018), hal. 216.

²³ *Ibidh.*,

c. Landasan religius

Ada 3 hal mendasar yang perlu ditegaskan dalam landasan religius layanan bimbingan dan konseling Islam yakni:²⁴

- 1) Keyakinan bahwa manusia dan alam semesta merupakan ciptaan Allah SWT;
- 2) Sikap yang mendorong perkembangan dan kehidupan manusia haruslah berjalan sesuai kaidah agama Islam; dan
- 3) Upaya yang memungkinkan berkembang dan dimanfaatkannya secara optimal suasana dan perangkat budaya dalam masyarakat termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat meneguhkan kehidupan beragama untuk membantu perkembangan serta pengentasan masalah dalam hidup individu.

d. Landasan psikologis

Landasan psikologis dalam bimbingan dan konseling Islam akan memberikan pemahaman tentang tingkah laku individu yang menjadi sasaran pemberian layanan. Hal tersebut sangatlah penting karena bidang garapan bimbingan dan konseling Islam adalah tingkah laku individu, yaitu tingkah laku individu yang perlu dirubah serta dikembangkan. Untuk kepentingan bimbingan dan konseling Islam perlu dikuasai beberapa ilmu psikologi tentang motif dan motivasi, pembawaan dasar dan lingkungan, perkembangan individu, belajar, dan kepribadian.²⁵

e. Landasan sosial budaya

²⁴*Op.Cit.*, hal. 217.

²⁵*Ibidh.*

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup seorang diri melainkan membutuhkan orang lain. Hal ini sudah disebutkan dalam firman Allah Qur'an surah Al-Hujarat ayat 13 sebagai berikut:

يَمُنُونَ عَلَيْكَ أَنْ أَسْلَمُوا ۗ قُلْ لَا تَمُنُوا عَلَيَّ إِسْلَمَكُمْ ۗ بَلِ اللَّهُ يَمُنُ
عَلَيْكُمْ أَنْ هَدَاكُمْ لِلْإِيمَانِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٣﴾

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٤﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Berdasarkan ayat tersebut dijelaskan bahwa dimanapun manusia akan senantiasa membentuk kelompok hidup yang terdiri dari beberapa individu lain untuk menjamin keselamatan, perkembangan, dan keturunan.²⁶

f. Landasan ilmiah dan teknologi

Landasan ilmiah dan teknologi membahas tentang sifat-sifat keilmuan bimbingan dan konseling Islam serta membahas tentang sumbangsi beberapa ilmu pengetahuan dan teknologi yang bermanfaat bagi efektifitas pemberian layanan bimbingan dan konseling Islam.²⁷

²⁶*Ibidh.*, hal 218

²⁷ Ihsan Nurkholis, “Landasan Ilmiah Dan Teknologi Dalam Pelayanan Bimbingan Dan Konseling,” *Jurnal Ilmu Dan Budaya*, Vol. 41 No. 68, 2020, hal. 3.

Berikut merupakan hal-hal yang perlu digarisbawahi dalam landasan ilmiah dan teknologi:²⁸

1) Keilmuan bimbingan dan konseling Islam

Ilmu bimbingan dan konseling Islam adalah berbagai pengetahuan tentang bimbingan dan konseling Islam yang tersusun secara logis dan sistematis yang bersumber pada al-Qur'an dan hadis;

2) Peran ilmu lain dan teknologi

Ilmu lain dalam bimbingan dan konseling Islam sangat berperan guna menunjang pemberian layanan kepada konseli, diantaranya yaitu bidang ilmu psikologi, ilmu pendidikan dan filsafat, sosiologi, ekonomi, antropologi, hukum, agama, statistik, dan biologi; dan

3) Pengembangan bimbingan dan konseling Islam dengan melakukan penelitian.

3. Prinsip bimbingan dan konseling Islam

Berdasarkan beberapa hasil studi dari tafsir tematik mengenai manusia dalam perspektif al-Qur'an yang berkaitan dengan Allah yang menciptakan manusia, karakteristik manusia, musibah yang menimpa manusia, dan pengembangan fitrah manusia, maka disusunlah prinsip-prinsip bimbingan dan konseling Islam sebagai berikut:²⁹

- a. Semua manusia dimuka bumi ini tidak serta merta ada dengan sendirinya melainkan ada yang menciptakan, yakni Allah SWT,. Oleh

²⁸*Op.Cit*, Tarmizi, hal. 218-219.

²⁹ Anwar Sutoyo, "*Bimbingan Dan Konseling Islami (Teori Dan Praktik)*," (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal.208-209.

- karenannya kita sebagai manusia harus dengan Ikhlas menerima ketetapanannya;
- b. Manusia adalah hamba Allah yang harus senantiasa beribadah kepada-Nya sepanjang hayat;
 - c. Allah menciptakan manusia memiliki tujuan agar manusia agar manusia dapat melaksanakan amanah pada bidang masing-masing sesuai dengan ketentuan-Nya;
 - d. Kegiatan bimbingan dan konseling Islam pada dasarnya difokuskan pada membantu individu dalam memelihara dan menyuburkan iman;
 - e. Dalam bimbingan dan konseling Islam untuk membantu konseli diarahkan agar konseli dapat memahami al-Qur'an serta dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari;
 - f. Islam mengakui bahwa pada diri setiap individu memiliki dorongan yang perlu untuk dipenuhi, dan untuk memenuhi dorongan tersebut diatur sesuai dengan tuntunan Allah;
 - g. Dalam bimbingan dan konseling Islam dalam melaksanakan pemberian bantuan hendaknya dilakukan secara bertahap; dan
 - h. Segala aktivitas dalam membantu individu atau konseli yang dilakukan harus mengacu pada tuntunan Allah.

4. Tujuan bimbingan dan konseling Islam

Dikutip oleh Munadir dalam Lubis, ia mengemukakan bahwa tujuan dari bimbingan dan konseling Islam ialah membantu seseorang agar ia mampu untuk mengambil keputusan serta membantunya dalam menyusun rencana guna melaksanakan keputusan itu. Dimana dengan keputusan itu

klien dapat bertindak atau berbuat sesuatu yang konstruktif sesuai dengan perilaku yang didasarkan atas ajaran Islam.³⁰

Mohammad Surya juga menjelaskan tentang tujuan dari bimbingan dan konseling Islam, antara lain yaitu :

- a. Agar individu atau klien memiliki kemampuan intelektual (pengetahuan) yang diperlukandalam pekerjaan dan karirnya;
- b. Agar individu atau klien memiliki kemampuan dalam pemahaman, pengelolaan, pengendalian, penghargaan dan pengarahannya diri;
- c. Agar individu atau klien memiliki pengetahuan atau informasi tentang lingkungan;
- d. Agar individu atau klien mampu mengatasi masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari; dan
- e. Agar individu atau klien dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan kaidah-kaidah ajaranIslam yang berkaitan dengan pekerjaan dan karir.

Selanjutnya, Tohirin Juga menjelaskan tujuan dari bimbingan dan konseling Islam sebagai bagian dari pendidikan Islam, diantaranya yaitu:³¹

- a. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa serta mental. Jiwa akan menjadi tenang, jinak dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*), dan mendapatkan pencerahan tauhid dan hidayah-Nya (*mardhiyah*);
- b. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, dan kesopanan tingkahlaku yang dapat memberikan manfaat baik kepada diri sendiri,

³⁰*Op.Cit.*, Saiful Akhyar Lubis, hal. 331.

³¹Tohirin, "*Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*", dalam *Bimbingan dan Konseling Islam Perspektif al-Quran dan Sains*, Prosiding Bimbingan Konseling Fakultas Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera, 2017, hal. 325.

- lingkungan keluarga, lingkungan sekolah atau madrasah, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya;
- c. Untuk menghasilkan kecerdasan emosional pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi (*tasammuh*), kesetiakawanan, tolong menolong dan kasa kasih sayang;
 - d. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu atau klien sehingga muncul dan berkembang keinginan untuk berbuat taat kepada-Nya, ketulusan mematuhi perintah-Nya, serta ketabahan menerima ujian-Nya; dan
 - e. Untuk menghasilkan potensi Ilahiyah, sehingga dengan potensi itu individu atau klien dapat melakukan tugas-tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.

Dalam sumber lain yang disebutkan oleh Hallen dalam bukunya yang berjudul *Bimbingan dan Konseling*, ia merumuskan bahwa tujuan dari pelayanan Bimbingan dan Konseling Islami yakni untuk meningkatkan dan menumbuhkan kesadaran manusia tentang eksistensinya sebagai makhluk dan khalifah Allah SWT. Dimuka bumi ini, sehingga setiap aktivitas dan tingkah lakunya tidak keluar dari tujuan hidupnya yakni untuk menyembah atau mengabdikan kepada Allah.³²

Jadi, kesimpulannya tujuan dari bimbingan dan konseling Islam adalah :

³²Hallen A., *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hal. 14.

- a. Untuk membantu klien baik individu maupun kelompok menghadapi masalahnya dalam kehidupan sehari-hari secara mandiri, dengan berdasarkan pada al-Quran dan hadis sebagai pedoman hidup;
- b. Untuk mencegah agar klien baik individu maupun kelompok terjerat dalam masalah kehidupan sehari-hari; dan
- c. Memberikan bimbingan kepada klien baik individu maupun kelompok agar senantiasa bertaqwa kepada Allah SWT, sehingga hati akan diberikan kedamaian dan ketenangan.

5. Fungsi bimbingan dan konseling Islam

Pada dasarnya fungsi bimbingan konseling Islam tidak jauh berbeda dengan fungsi bimbingan konseling secara umum meskipun ada perbedaan yang mencolok dari segi istilah, yakni:³³

- a. Pemahaman;
- b. Pencegahan (*Preventif*);
- c. Pengentasan (*Kuratif*);
- d. Pemeliharaan; dan
- e. Pengembangan (*Development*).

Berdasarkan hal tersebut, jika diperhatikan secara garis besar fungsi dari bimbingan dan konseling Islam, yaitu:³⁴

- a. *Kuratif*, fungsi kuratif disini maksudnya yakni bahwa bimbingan dan konseling Islam memiliki fungsi untuk menyerukan kepada orang banyak untuk senantiasa melakukan perbuatan yang baik;

³³ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hal. 197.

³⁴ Lahmuddin Lubis, "Rasulullah SAW. Dan Prinsip-prinsip Konseling," MIQOT, Vol. XXXII No. 1, 2008, hal. 142.

- b. *Preventif*, fungsi pencegahan dalam bimbingan dan konseling Islam yakni berupa pencegahan terhadap perbuatan-perbuatan yang mungkar; dan
- c. *Development*, fungsi pengembangan berfokus pada membantu meningkatkan keterampilan konseli dalam kehidupan, mengidentifikasi serta memecahkan masalah, dan beriman kepada Allah.³⁵

6. Ruang lingkup bimbingan dan konseling Islam

Seperti yang sudah dijelaskan pada baris-baris sebelumnya bahwa bimbingan dan konseling Islam memiliki peranan yang sangat penting tidak hanya dalam ranah pendidikan saja, melainkan juga dalam berbagai bidang di kehidupan kita. Untuk itu penulis mengklasifikasikan ruang lingkup dari bimbingan dan konseling Islam, sebagai berikut:

a. Bidang pendidikan

Seperti yang sudah tertera dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan no 111 tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling dijelaskan bahwa bimbingan dan konseling adalah suatu upaya yang sistematis, objektif, logis, serta berkelanjutan dan terprogram yang dilaksanakan oleh konselor atau guru pembimbing untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik atau konseli dalam mencapai kemandirian dalam kehidupannya.³⁶ Bimbingan dan konseling konvensional yang kemudian melibatkan Islam sebagai dasar pedoman dalam perencanaan dan pelaksanaan program akan menjadi lebih kompleks, sehingga tujuan dari bimbingan dan konseling itu sendiri dapat tercapai sesuai dengan apa yang seharusnya dicapai.

³⁵ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling Dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Al-Manar, 2008), hal. 217.

³⁶ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan, Nomor 111 Tahun 2014, "*Bimbingan Dan Konseling Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah*." hal.2.

b. Bidang pekerjaan (*Vocational*)

Bimbingan dan konseling Islam dalam bidang pekerjaan atau *vocational* menyediakan layanan informasi tentang kesempatan memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan potensi konseli, serta informasi tentang lapangan pekerjaan yang halal, nyaman, dan lain-lain.³⁷ Dalam dunia kerja tentunya konselor akan menemui beberapa kasus atau kesulitan yang dihadapi oleh konseli, oleh karena itu konselor harus memahami terlebih dahulu wawasan Islam mengenai pekerjaan, yakni:³⁸

- 1) Seorang mukmin akan dipandang terhormat jika ia hidup dari hasil pekerjaannya sendiri;
- 2) Untuk dapat hidup di muka bumi, manusia harus bekerja yang mana hukumnya adalah wajib;

“Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”

- 3) Manusia sebagai seorang hamba harus berorientasi pada akhirat, namun urusan dunia tidak boleh dilupakan;

“Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan kamu akan hidup selamanya, tetapi bekerjalah untuk akhiratmu seakan-akan kamu akan mati esok hari.” (H.R. Ibn ‘Asakir)

- 4) Secara teologis bekerja merupakan sarana atau jalan untuk memperoleh rahmat Tuhan.

c. Bidang sikap dan nilai

³⁷ Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal. 116.

³⁸ Samsul Rizal, *Konseling Dalam Perspektif Islam*, (Bengkulu: LP2 STAIN CURUP, 2012), hal.160-161.

Bimbingan dan konseling Islam memiliki peran dalam menyediakan kesempatan bagi konseli untuk dapat mengembangkan sikap dan nilai-nilai sesuai dengan ajaran agama Islam yang diharapkan menjadi pengontrol segala aktivitas kehidupannya dalam masyarakat.³⁹

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيَّنَ مَا تُثِيقُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِّنَ النَّاسِ
وَبَاءُ وَبِغَضِبٍ مِّنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَلِكِ بِأَنَّهُمْ كَانُوا
يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَلِكِ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا

يَعْتَدُونَ ﴿١٢﴾

“Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia⁴⁰, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. yang demikian itu⁴¹ karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh Para Nabi tanpa alasan yang benar. yang demikian itu⁴² disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.”

d. Bidang kesehatan jasmani dan rohani

Dalam bimbingan dan konseling Islam pada bidang jasmani dan ruhani konselor akan menyediakan berbagai kegiatan dan layanan yang berhubungan dengan kesehatan jasmani dan ruhani, seperti olahraga, layanan informasi yang berhubungan dengan kesehatan, dan memberikan motivasi kepada konseli untuk memahami usaha preventif dan kuratif berkenaan dengan kesehatan jasmani dan ruhani.

e. Bidang pembinaan kepribadian

³⁹ *Op. Cit*, Samsul Munir Amin, hal. 117.

⁴⁰ Maksudnya: perlindungan yang ditetapkan Allah dalam Al Quran dan perlindungan yang diberikan oleh pemerintah Islam atas mereka.

⁴¹ Yakni: ditimpa kehinaan, kerendahan, dan kemurkaan dari Allah.

⁴² Yakni: kekafiran dan pembunuhan atas Para nabi-nabi.

Bimbingan dan konseling Islam dalam bidang pembinaan kepribadian dilaksanakan dalam hal, antara lain:⁴³

- 1) Menyediakan dan memberikan informasi serta motivasi kepada konseli agar meningkatkan pembinaan dan pengembangan kepribadian yang sehat dan utuh;
- 2) Mengembangkan inspirasi dan dorongan-dorongan yang muncul dari minat; dan
- 3) Menyediakan waktu secara terjadwal untuk konseling tentang persoalan hidup pribadi konseli.

B. Kepribadian Konselor Islam

1. Pengertian Kepribadian

Kata kepribadian secara etimologis berasal dari bahasa Latin yaitu "*persona*" yang berarti "topeng", yaitu topeng yang dipakai oleh aktor dan aktris drama sandiwara yang merujuk pada sebuah pertunjukan sandiwara roman dalam drama Yunani. Topeng ini dipakai oleh aktor dan aktris untuk menonjolkan peran.⁴⁴ Kemudian dalam bahasa Inggris kepribadian disebut dengan *personality* yang mana berasal dari kata *person* dan memiliki arti "*an human being*" (manusia sebagai individu), "*a common individual*" (individu secara umum), "*self*" (pribadi), "*personal existence or identity*" (eksistensi atau identitas pribadi), dan "*distinctive personal character*" (kekhususan karakter individu).

Sedangkan secara terminologis kepribadian adalah karakteristik seseorang yang menyebabkan munculnya konsistensi atau kestabilan perasaan, pemikiran, dan perilaku.⁴⁵ Untuk mendapatkan pemahaman secara

⁴³*Ibidh.*, Samsul Munir Amin, hal. 120-121.

⁴⁴ Agus Silahuddin, "*Perbandingan Konsep Kepribadian Menurut Barat Dan Islam*," Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol.17 No. 2, 2018, hal.249.

⁴⁵ Lawrence A.Pervin, Daniel Cervone, dan Oliver P.John, "*Psikologi Kepribadian Teori Dan Penelitian*," (Jakarta: Prenadamedia Group), 2015, hal. 6.

lebih jelas mengenai pengertian atau definisi kepribadian, berikut merupakan pendapat para ahli mengenai pengertian kepribadian:

a. Hall dan Lindzey

Hall dan Lindzey mengemukakan pendapat bahwa kepribadian dapat diartikan sebagai keterampilan atau kecakapan sosial dan kesan yang menonjol, yang ditunjukkan seseorang kepada orang lain.⁴⁶

b. Gordon W.Allport

“Personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical system, that determines his unique adjustment to his environment.” Kepribadian merupakan satu kesatuan organisasi yang dinamis yang sifatnya dari sistem psikofisi individu yang menentukan kemampuan penyesuaian diri yang unik terhadap lingkungan sekitarnya.⁴⁷

c. Sigmund Freud

Menurut Sigmund Freud kepribadian adalah integrasi atau satu kesatuan antara id, ego, dan super ego.⁴⁸

d. George Herbert

George Herbert berpendapat bahwa kepribadian adalah tingkah laku pada manusia yang berkembang melalui perkembangan diri, dimana perkembangan kepribadian dalam diri individu berlangsung selama seumur hidup, dalam artian manusia berkembang secara bertahap melalui interaksi dengan manusia lain.⁴⁹

e. Dzakiah Daradjat

⁴⁶ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *“Teori Kepribadian,”* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 2012, hal.3.

⁴⁷ Gordon, W.allport, *“Psychology Of The Individual,”* dalam Kartini Kartono, *“Teori Kepribadian,”* (Bandung: Penerbit Mandar Maju), 2005, hal. 11.

⁴⁸ Abdul Mujib, *“Kepribadian Dalam Psikologi Islam,”* (Jakarta: PT. Grafindo Persada), 2017, hal.15

⁴⁹ *Op.,Cit*, Lawrance A. Pervin, Daniel Cervone, dan Oliver P. John, hal. 31.

Ia berpendapat bahwa kepribadian pada sejatinya adalah abstrak, sulit untuk dilihat dan diketahui secara nyata, yang dapat diketahui atau dapat dilihat secara nyata adalah bentuk implimentasi dari kepribadian tersebut dalam segala segi serta aspek kehidupan. Missalnya yaitu dalam bersikap, berucap, bergaul, berpakaian, dan dalam menghadapi setiap persoalan baik yang ringan maupun berat.⁵⁰

Berdasarkan pendapat para ahli diatas mengenai definisi kepribadian, maka penulis sendiri menyimpulkan bahwa kepribadian merupakan satu kesatuan struktur yang terintegrasi yang terjadi pada setiap individu yang mana bersifat abstrak, namun output dari pembentukan kepribadian dapat dilihat dari sikap, perilaku dan tingkah laku yang dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari.

2. Teori Kepribadian

Berikut merupakan teori-teori psikologi kepribadian dalam bimbingan dan konseling:

a. Psikoanalisa

Psikoanalisa merupakan teori yang menyatakan bahwa jiwa terdiri dari 3 struktur yakni id, superego, dan ego. Untuk id sendiri terletak dalam ketidaksadaran. Id merupakan tempat dorongan-dorongan primitif yakni dorongan yang belum dibentuk dan dipengaruhi oleh kebudayaan atau kebiasaan apapun, misalnya dorongan untuk hidup, mempertahankan kehidupan (*life instinch*), dan dorongan untuk mati (*death instinch*). Jadi dapat disimpulkan bahwa id merupakan dorongan asli dari dalam diri masing-masing individu sejak ia lahir tanpa adanya pengaruh atau campur tangan dari pihak lain. Contoh dari dorongan untuk hidup yakni dorongan seksual, dorongan untuk mati contohnya agresi, yakni dorongan yang menyebabkan seorang individu ingin melakukan penyerangan, berkelahi, berperang

⁵⁰ Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, dalam Parjuangan, "Kepribadian Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Dalam Pendidikan (Studi Terhadap QS. Al-Baqarah : 2-20)," At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah, Vol.6 No.2, Juli 2017, hal. 232.

dan marah. Prinsip atau hal utama yang harus digaris bawahi adalah bahwa konsep id yaitu prinsip kesenangan (*pleasure principle*), prinsip yang bertujuan memuaskan dorongan-dorongan primitif yang telah dijelaskan pada baris sebelumnya.⁵¹

Superego adalah sistem yang merupakan kebalikan dari id, yang mana superego dibentuk sepenuhnya dibentuk oleh kebudayaan dan kebiasaan. Semisal seorang anak yang sedari kecil mendapat pendidikan dari orang tua dan dari proses pendidikan tersebut seorang individu dapat membedakan mana yang baik dan yang tidak baik, mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan, mana yang sesuai dengan norma dan mana yang melanggar norma.⁵²

Kemudian yang terakhir adalah ego, yang mana ia memiliki fungsi menjaga keseimbangan antara id dan superego, sehingga tidak dorongan id tak terlalu banyak atau kuat muncul pada kesadaran dan tidak semua dorongan superego harus dipenuhi. Untuk ego sendiri ia tidak memiliki dorongan atau energi, melainkan ia hanya menjalankan prinsip kenyataan atau *reality principle*, yaitu menyesuaikan dorongan id dan superego dengan kenyataan di dunia luar.⁵³

b. Behavioristik

Behaviorisme atau yang sering juga kita sebut dengan behavioristik merupakan salah satu aliran dalam psikologi yang menjelaskan serta memandang individu lebih kepada sisi fenomena jasmaniah dan tidak memperdulikan aspek mental, misalnya seperti kecerdasan, bakat dan inat, serta perasaan individu dalam belajar.⁵⁴ Teori behavioristik juga menyebutkan bahwa belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku yang dapat dilihat atau diamati secara langsung, yang mana terjadi karena adanya hubungan antara stimulus dan

⁵¹ Muzdalifah M.Rahman, "Metode Bercecerita Membentuk Kepribadian Muslim Pada Anak Usia Dini," *Jurnal: Thuful.A*, Vol. 1 No. 1 2013, hal. 79.

⁵² *Ibidh.*, hal. 79.

⁵³ *Ibidh.*, hal. 80.

⁵⁴ Fera Andriyani, "Teori Belajar Behavioristik Dan Pandangan Islam Tentang Behavioristik," *Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam, Syaikhuna Edisi 10 Nomor 2*, 2015, hal. 168.

respon.⁵⁵ Jadi, dalam hal ini konsep dari teori behavioristik adalah memandang bahwa perilaku setiap orang atau individu merupakan hasil atau output dari belajar yang mana dapat diubah dengan memanipulasi serta mengkreasikan situasi belajar yang didukung juga dengan reinforcement atau penguatan untuk mempertahankan hasil belajar yang telah dilaksanakan.⁵⁶ Dengan kata lain teori belajar behavioristik mengartikan bahwa seorang individu dianggap belajar apabila terdapat perubahan tingkah laku yang terjadi dalam dirinya.

Teori behavioristik didirikan serta dianut oleh beberapa ilmuwan, diantaranya, yaitu :⁵⁷

- 1) Ivan Petrovich Pavlov, lahir di Ryazan, Rusia pada tanggal 26 September 1849 dan meninggal pada 27 Februari 1936. Ia merupakan seorang dokter yang pernah mendapat nobel pada bidang fisiologi pada tahun 1909;
- 2) Edward Lee Thorndike, ia dikenal sebagai "*Father Of Modern Educational Psychology*" yang mana juga merupakan seorang guru besar di Columbia University. Thorndike lahir pada 31 Agustus 1874 di Massachusetts dan wafat pada tanggal 9 Agustus 1949. Thorndike adalah ilmuwan yang mencetuskan bahwa belajar adalah proses yang terjadi karena adanya interaksi antara stimulus dan respon;
- 3) John Broadus Watson, Watson merupakan salah satu psikolog amerika yang juga merupakan murid dari John Dewey. Watson

⁵⁵ Izzatur Rusuli, "*Refleksi Teori Belajar Behavioristik Dalam Perspektif Islam,*" Jurnal Pencerahan, Vol. 8 No. 1, 2014, hal. 41.

⁵⁶ Sigit Sanyata, "*Teori Dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik Dalam Konseling,*" Jurnal Paradigma, 2014, hal. 1-11.

⁵⁷ *Op.Cit.*, Fera Andriyani, "*Teori Belajar Behavioristik Dan Pandangan Islam Tentang Behavioristik,*" hal. 169-172.

lahir pada tanggal 9 Januari 1878 di South Carolina, Amerika Serikat. John wafat pada tanggal 25 September 1958 di kota New York. Ia lahir ditengah keluarga yang miskin dan pemabuk. Namun, Watson sangat memiliki semangat yang besar dalam belajar, sehingga pada usianya yang masih 22 tahun Watson sudah menulis buku tentang psikologi; dan

- 4) Burrhus Frederic Skinner, ia merupakan tokoh yang terkenal dengan teori Operant Conditioning. Skinner berpendapat bahwa untuk membentuk suatu tingkah laku tertentu perlu diurutkan atau dipecah-pecah menjadi beberapa bagian sikap atau tungkah laku yang lebih spesifik atau khusus. Kemudian agar dapat terbentuk tingkah laku yang diharapkan atau diinginkan pada tingkah laku yang spesifik yang sudah direspon perlu untuk diberi reinforce, yang mana agar tingkah laku tersebut dapat berlanjut. Kemunculan Skinner inilah yang merupakan tokoh paling akhir dan dianggap paling mampu menjelaskan tentang konsep belajar paling sederhana namun lebih komprehensif, sehingga skinner disebut sebagai pengembang teori behavioristik.

c. Humanistik

Teori humanistik muncul kepermukaan pada abad ke 20 sebagai bentuk penolakan terhadap teori psikoanalisa dan behavioristik. Para ilmuwan yang mencetuskan teori humanistik memiliki keyakinan bahwa tingkah laku manusia tidak dapat diungkapkan serta dijelaskan dari konflik-konflik yang tidak disadari maupun sebagai suatu hasil yang

sederhana. Dengan kata lain, teori humanistik berfokus pada pengalaman yang disadari serta bersifat subyektif dan *self-direction*.⁵⁸

Teori humanistik memandang teori psikoanalisa dan behavioristik melecehkan nilai-nilai manusia, karena kedua teori tersebut memandang manusia sebagai bidak atau pion yang tidak berdaya yang mana dikontrol oleh lingkungan dan masa lalu, serta sangat sulit mengarahkan dirinya sendiri.⁵⁹ Bagi penganut teori humanistik, proses belajar harus bermuara pada diri individu sendiri.

Berikut merupakan karakteristik dari teori humanistik :⁶⁰

- 1) Keberadaan manusia memiliki 2 macam diantaranya ada dalam diri dan berada untuk diri;
- 2) Kebebasan, dalam hal ini mencakup kebebasan memilih apa yang akan dipelajari; kebebasan dalam mengembangkan potensi, serta kebebasan untuk menciptakan hal yang baru; dan
- 3) Kesadaran, kesadaran membuat manusia mampu dan dapat membayangkan kemungkinan apa yang akan terjadi dan hal apa yang bisa ia lakukan.

3. Konsep Kepribadian Islam

a. Pengertian kepribadian Islam

1) Pengertian secara etimologi

⁵⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik Panduan Bagi Orang Tua Dan Guru Dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*, dalam Mohammad Muchlis Solichin, "Humanistik Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam: Telaah Materi Dan Metode Pembelajaran," ISLAMUNA: Jurnal Studi Islam, Vol.5 No.1, 2018, hal. 4.

⁵⁹ Mohammad Muchlis Solichin, *Ibidh.*, hal. 4.

⁶⁰ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, dalam Mohammad Muchlis Solichin, "Humanistik Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam: Telaah Materi Dan Metode Pembelajaran," ISLAMUNA: Jurnal Studi Islam, Vol.5 No.1, 2018, hal. 5.

Secara etimologi kepribadian dalam konsep Islam berasal dari bahasa Arab, yakni dari kata *huwiyah*, *aniyah*, *dzatiyah*, *nafsiyyah*, *khuluqiyyah*, dan *syakhsyiyyah*. Keenam istilah tersebut apabila disebutkan secara bersama-sama memiliki makna tersendiri, namun apabila istilah-istilah tersebut disebut salah satu dengan spesifikasi masing-masing maka kata yang disebut akan mewakili istilah yang lain. Berikut merupakan penjelasan masing-masing istilah untuk mewakili padanan istilah *personality* :

a) *Huwiyyah* dan *Aniyah*

Kata *Huwiyyah* berasal dari kata *huwa* yang merupakan kata ganti untuk orang ketiga tunggal jika dalam bahasa Arab yang berarti “dia”. Kata *Huwiyyah* kemudian disalin kedalam bahasa Inggris dengan istilah *identity* atau *personality*. Kata “*identity*” merujuk pada kata *al-fardiyyah* atau dalam bahasa Inggris disebut *individuality*. Kata *identity* memiliki makna diri atau aku-nya individu, kepribadian, atau merujuk pada suatu kondisi kesamaan dalam sifat-sifat karakteristik yang pokok.⁶¹ Sedangkan *individuality* adalah segala sesuatu yang dapat membedakan individu yang satu dengan individu yang lain, kualitas unik individual, dan satu kesatuan dari sifat-sifat individu.⁶²

Kemudian menurut seorang psikolog dan filsuf muslim yang bernama Al-Farabi, ia mengemukakan pendapat bahwa *huwiyyah* memiliki makna eksistensi seorang individu yang menunjukkan keadaan serta kondisi, kepribadian dan keunikannya yang dapat membedakan individu tersebut

⁶¹ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, dalam Abdul Mujib, “*Kepribadian Dalam Psikologi Islam*,” (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 2007, hal. 19.

⁶² *Ibidh.*,

dengan individu yang lain.⁶³ Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa memang benar adanya ekuivalen atau persamaan makna dengan *personality*.

Meskipun begitu ada asumsi yang mengatakan mengapa kata *huwa* (*huwiyyah*) yang dijadikan dasar untuk menunjukkan istilah *personality*? Mengapa tidak menggunakan istilah *aniyyah*? , yang mana kata *aniyyah* dari kata *ana* (aku). Asumsi tersebut perlu dijelaskan karena ada perbedaan yang sangat fundamental antara *personality* yang berasal dari kata *huwa* dan kata *ana*.

Personality yang berasal dari kata *huwa*, merujuk pada kepribadian seseorang atau individu yang mana dipandang dari sudut orang lain. Sedangkan *personality* yang berasal dari kata *aniyyah* (*ana*) lebih menekankan pada persepsi diri, maksudnya adalah individu mengamati sikapnya sendiri yang hasilnya kemudian akan disebut sebagai kepribadian.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas, istilah *huwiyyah* dan *aniyyah* memiliki makna yang lebih khusus daripada makna *syakhshiyah*. Hal ini disebabkan karena kata *huwiyyah* dan *aniyyah* berorientasi pada aspek eksternal dan internal diri, sedangkan kata *syakhshiyah* mencakup segala sesuatu yang berkenaan dengan kepribadian manusia seperti struktur, kebutuhan, sifat, watak, baik lahir maupun batin.⁶⁴

b) Dzatiyyah

Secara etimologi, kata *dzatiyyah* memiliki arti *identity*, *personality*, dan *subjectivity*. Sedangkan secara terminologi psikologi, *dzatiyyah* memiliki makna “sebuah satu kesatuan

⁶³ Ma'an Ziyadah, *Al-Mawsuah Al-Falsafah Al-'Arabiyyah, Ibidh.*

⁶⁴ *Ibidh.*, Abdul Mujib, hal. 21-22.

individu pada dirinya yang berasal dari substansi dirinya sendiri.”⁶⁵

Kata zat yang disandarkan pada manusia memiliki arti jasad, ruh atau kedua-duanya, semisalnya istilah zat jasad dan zat ruh. Struktur manusia terdiri dari atas kekuatan dua zat, yaitu zat jasad dan zat ruh, yang mana kedua sinergi tersebut akan disebut dengan nafsan. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa kata zat menunjukkan makna struktur kepribadian manusia yang masih bersifat potensial, bukan istilah dari kepribadian itu sendiri. Oleh karena itu istilah zat tidak dapat dipadankan dengan kata *personality*.⁶⁶

c) Nafsiyyah

Istilah *nafsiyyah* berasal dari kata *nafs* yang memiliki arti “pribadi.” Istilah *nafsiyyah* banyak dipakai dalam cabang ilmu yang mempelajari linguistik al-Qur’an dan sunah, dan dalam al-Qur’an tidak satu pun menyebut istilah *syakhshiyah*. Berdasarkan hal tersebut maka istilah *nafsiyyah* lebih memungkinkan untuk dijadikan padanan pada istilah *personality*.

Namun istilah *nafs* memiliki banyak makna, diantaranya dapat berarti nyawa (*al-hayyah*), hawa nafsu (*al-hawa*), *syahwah* (konasi yang memiliki sifat *ghadhab*), dan struktur kepribadian yang terdiri dari satu kesatuan antara jasmani dan ruhani, atau juga kepribadian. Berdasarkan hal tersebut istilah *nafs* sangat jarang digunakan dalam ilmu psikologi Islam. Namun, ketika struktur *nafs* telah mengaktual makan kata *nafs* dapat menunjukkan arti kepribadian, karena

23. ⁶⁵ Ma’an Ziyadah, *Al-Mawasu’ah Al-Falsafah Al-Arabiyyah*, dalam Abdul Mujib, hal.

⁶⁶ *Ibidh.*, hal. 23.

kepribadian merupakan aktualisasi dari potensi-potensi *nafsyiah*.⁶⁷

d) Syakhshiyyah

Istilah *syakhshiyyah* berasal dari kata *syakhsh* yang memiliki arti “pribadi.” Kemudian kata *syakhsh* diberi tambahan kata “ya” nisbah, sehingga menjadi *masdar shina’i* (kata benda buatan) *syakhshiyyah* yang berarti “kepribadian.”

Dalam sumber bacaan keislaman, pada abad pertengahan, kata *syakhshiyyah* sebagai padanan kata dari “kepribadian” kurang dikenali, karena ada beberapa alasan tertentu, diantaranya yaitu :

- (1) Dalam al-Qur’an maupun sunah tidak pernah ditemukan istilah *syakhshiyyah*, kecuali dalam beberapa hadis yang menunjukkan ada istilah *syakhsy*, namun merujuk pada makna *person* (pribadi), bukan *personality* (kepribadian);
- (2) Pada khazanah Islam klasik, para filsuf ataupun sufi lebih mengenal kata *akhlaq*, yang mana penggunaan kata tersebut ditopang oleh ayat al-Qur’an dan hadis; dan
- (3) Istilah *syakhshiyyah* pada dasarnya tidak dapat mewakili nilai-nilai fundamental Islam untuk mengungkapkan perilaku batin manusia. Dalam artian, istilah *syakhshiyyah* yang sering dipakai dalam psikologi kepribadian barat aksentuasinya lebih merujuk pada deskripsi karakter, sifat, dan perilaku unik yang dimiliki oleh individu. Sedangkan

⁶⁷*Ibidh.*, hal. 24.

istilah *akhlaq* lebih merujuk pada aspek penilaiannya terhadap kebaikan serta keburukan tingkah laku.

Diatas merupakan tiga alasan mengapa istilah *syakhshiyah* pada khazanah Islam klasik kurang dikenal. Namun pada zaman Islam modern sekarang ini, istilah *syakhshiyah* telah banyak digunakan untuk menggambarkan dan menilai kepribadian dari seorang individu. Ada sebuah sebutan yaitu, "*syakhshiyah al-Muslim*" yang memiliki arti atau makna kepribadian orang Islam. pergeseran makna tersebutlah yang menunjukkan bahwa istilah *syakhshiyah* telah menjadi sebuah kesepakatan umum untuk dijadikan sebagai padanan dari kata *personality*.⁶⁸

2) Pengertian secara terminologi

Dalam buku Yadi Purwanto, Ibnu Qayyim Al-Jauziah mendefinisikan kepribadian sebagai hasil kerja bareng dan dinamika integrasi dari unsur kepribadian yang terdiri dari potensi *Nafsiyah* (jasad dan naluri) dan potensi akal dalam penggunaannya.⁶⁹

Selain Ibnu Qayyim, Abdul Mujib juga mendefinisikan kepribadian sebagai satu kesatuan integrasi antara Qalbu, akal dan hawa nafsu yang menimbulkan tingkah laku. Kemudian, Hafidz Abdurahman mendefinisikan kepribadian sebagai akumulasi dari cara berfikir seseorang dalam menghukumi realitas, serta kecenderungan *Nafsiyah* terhadap realitas tersebut.⁷⁰

Secara terminologi kepribadian Islam merupakan serangkaian tingkah laku normatif manusia, baik berperan sebagai makhluk

⁶⁸ *Ibidh.*, hal.25.

⁶⁹ Yadi Purwanto, "*Psikologi Kepribadian*", dalam Agus Silahuddin, "*Perbandingan Konsep Kepribadian Menurut Barat dan Islam*", Al-fikra : Jurnal Keislaman, Vol. 17, No. 2, 2018.

⁷⁰ Hafidz Abdurahman, "*Diskursus Islam Politik dan Spiritual*", dalam Agus Silahuddin, "*Perbandingan Konsep Kepribadian Menurut Barat dan Islam*", Al-fikra : Jurnal Keislaman, Vol. 17, No. 2, 2018.

yang individual maupun sosial yang mana normatif tersebut berasal dari ajaran agama Islam yakni bersumber pada al-qur'an dan hadist.⁷¹ Selain itu, An Nabhani juga menjelaskan bahwa individu atau seseorang yang berkepribadian Islam mempunyai 'aqliyah atau pola pikir Islam serta menjadikan Islam sebagai dasar dalam pemikirannya. Kemudian, ia juga memiliki *Nafsiyah* atau sikap Islam dan menjadikan Islam sebagai dasar dalam bersikapnya.⁷²

Lebih khusus lagi An Nabhani menerangkan bahwa individu yang memiliki kepribadian Islam, mempunyai sifat yang paling tinggi yaitu selalu merasa sebagai hamba Allah yang maha pencipta. Ia adalah pribadi yang *khusyu'* dalam shalatnya, menghindari perkataan yang sia-sia, membayar zakat dan menundukkan pandangannya, menjaga amanah yang disandingkan padanya, memenuhi kesepakatannya, menepati janji, dan berjuang di jalan Allah.⁷³ Hal tersebut telah disebutkan dalam al-Quran surah Al-Mu'minin ayat 1-11, sebagai berikut :

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾

⁷¹ Fatmawati, "Peran Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Islam Bagi Remaja," Jurnal RISALAH, Vol. 27 No. 1, 2016, hal 19.

⁷² Taqiyuddin An Nabhani, *Pilar-pilar Pengokoh Nafsiyah Islamiyah*, dalam Muhammad Ilyas dan Dewi Ayu Maharani, "Konsep Kepribadian Islam Menurut Taqiyuddin An Nabhani," Jurnal ISLAMIKA, Vol 2 No. 2, 2019, hal. 141.

⁷³ Muhammad Ilyas dan Dewi Ayu Maharani, "Konsep Kepribadian Islam Menurut Taqiyuddin An Nabhani," *Ibidh.*, hal. 141.

وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٦٠﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ ﴿٦١﴾
 الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٦٢﴾

“*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman,(yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya,dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna,dan orang-orang yang menunaikan zakat,dan orang-orang yang menjaga kemaluannya,kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki⁷⁴; Maka Sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela.Barangsiapa mencari yang di balik itu⁷⁵Maka mereka Itulah orang-orang yang melampaui batas.dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya.dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya.mereka Itulah orang-orang yang akan mewarisi,(yakni) yang akan mewarisi syurga Firdaus. mereka kekal di dalamnya”*

Dalam sumber yang lain juga disebutkan bahwa kepribadian Islam ialah akumulasi atau satu kesatuan dari berbagai karakter dan sifat yang melekat pada diri seseorang yang berwujud pada sikap, tingkah laku serta perilaku sehari-hari yang mengarah pada nilai-nilai agama Islam.⁷⁶ Berdasarkan penjelasan diatas, penulis menyimpulkan bahwa kepribadian Islam adalah serangkaian karakter, sifat yang dimiliki oleh seorang individu dan diwujudkan dalam bentuk sikap yang dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari dalam masyarakat yang mana tingkah laku atau sikap yang diperlihatkan sesuai dengan ajaran Agama Islam yang berpedoman pada al-Qur'an dan al-Sunnah.

b. Struktur kepribadian Islam

⁷⁴ Maksudnya: budak-budak belian yang didapat dalam peperangan dengan orang kafir, bukan budak belian yang didapat di luar peperangan. dalam peperangan dengan orang-orang kafir itu, wanita-wanita yang ditawan biasanya dibagi-bagikan kepada kaum muslimin yang ikut dalam peperangan itu, dan kebiasaan ini bukanlah suatu yang diwajibkan. imam boleh melarang kebiasaan ini. Maksudnya: budak-budak yang dimiliki yang suaminya tidak ikut tertawan bersama-samanya.

⁷⁵ Maksudnya: zina, homoseksual, dan sebagainya.

⁷⁶ Ramon Ananda Paryontri, “*Kepribadian Islami Dan Kepemimpinan,*” UNISIA, Vol. XXXVII, 2015, hal. 59.

Menurut Abdul Mujib struktur kepribadian merupakan suatu komponen yang harus ada dalam setiap pribadi yang menentukan konsep kepribadian sebenarnya, kemudian eksistensi struktur dalam kepribadian manusia memiliki ciri relatif stabil atau konsisten, menetap dan abadi, terakhir kepribadian individu adalah aktualisasi dari proses integrasi sistem atau aspek-aspek struktur yang berbentuk seperti berpikir, berperasaan, bertindak, dan lain-lain.⁷⁷ Oleh karena itu aspek diri manusia dibagi menjadi tiga bagian, yaitu aspek fisik yang disebut dengan struktur *jismiyyah*, aspek psikis yang disebut dengan struktur *ruhaniyyah*, dan aspek psikofisik yang disebut dengan struktur *nafsaniyyah*.⁷⁸

Untuk lebih jelas berikut merupakan perbedaan substansi antara struktur jisim, ruh, dan nafs:⁷⁹

No	Substansi Ruhaniyyah	Substansi Jisim	Substansi Nafs
1.	ada di alam arwah	ada di alam dunia	ada di alam jasad dan ruh
2.	cipta secara langsung dari Allah tanpa melalui graduasi	cipta secara bertahap dan melalui perantara	kadang tercipta secara bertahap terkadang tidak
3.	tidak memiliki bentuk, rupa, kadar serta tidak dapat disifati	memiliki bentuk, rupa, serta dapat disifati	antara berbentuk atau tidak dan dapat disifati atau tidak
4.	urnya halus dan suci, cenderung bertauhid, serta mengejar kenikmatan ruhaniah	urnya buruk dan kasar, cenderung mengejar kenikmatan syahwati	urnya antara baik dan buruk, halus dan kasar, serta mengejar kenikmatan ruhani-syahwati
5.	memiliki energi ruhaniah yang disebut dengan <i>al-amanah</i>	memiliki energi jasmaniah yang disebut dengan <i>al-hayah</i>	memiliki energi jasmaniah-ruhaniah

⁷⁷ *Op., Cit*, Abdul Mujib, hal.54.

⁷⁸ *Ibidh*, hal. 60.

⁷⁹ *Ibidh*, hal. 82.

6.	sistensi energi ruhaniah sangat bergantung pada ibadah	sistensi energi jasmaniah bergantung pada makanan yang bergizi	sistensi energi nafs bergantung pada ibadah dan makanan yang bergizi
7.	sistensinya memotivasi kehidupan	sistensinya menjadi wadah ruh	sistensinya aktualisasi dan realisasi diri
8.	terikat oleh ruang dan waktu	terikat oleh ruang dan waktu	antara terikat dan tak terikat oleh ruang dan waktu
9.	dapat menangkap beberapa bentuk yang konkrit atau pasti serta abstrak	dapat menangkap satu bentuk konkrit dan tidak dapat menangkap bentuk abstrak	dapat menangkap antara yang konkrit dan yang abstrak, satu bentuk atau beberapa bentuk
10.	eksistensinya bersifat abadi	eksistensinya temporer dan hancur setelah kematian	eksistensinya antara abadi dan temporer
11.	tidak dapat dibagi karena satu keutuhan	dapat dibagi menjadi beberapa komponen	antara dapat dibagi dan tidak

c. Dinamika Kepribadian Islam

Dinamika kepribadian dalam perspektif Islam ada tiga yaitu :

1) Kepribadian Ammarah (*nafsal-ammarah*)

Kepribadian *ammarah* adalah kepribadian yang cenderung pada tabiat jasad dan mengejar prinsip-prinsip kenikmatan (*pleasure principle*). Kepribadian *ammarah* mendominasi peran kalbu untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang rendah sesuai dengan naluri primitifnya, sehingga merupakan tempat dan sumber kejelekan dan tingkahlaku yang tercela. Jadi kepribadian *ammarah* adalah kepribadian yang mendominasi kalbu untuk melakukan tindakan-tindakan yang tidak baik sesuai dengan nalurinya.

Kepribadian *ammarah* adalah kepribadian yang dipengaruhi oleh dorongan-dorongan bawah sadar manusia. Siapapun yang memiliki kepribadian ini, maka sesungguhnya ia tidak lagi memiliki identitas manusia, sebab sifat-sifat humanitasnya telah hilang. Keberadaan kepribadian *ammarah* ditentukan oleh dua daya, yaitu :

- a) *Syahwat* yang selalu menginginkan birahi, kesukaan diri, ingin tau dan campur tangan urusan orang lain;
- b) *Ghadah* yang selalu menginginkan tamak, serakah, mencekal, berkelahi, ingin menguasai orang, keras kepala, sombong dan angkuh.

Kepribadian *ammarah* dapat beranjak ke kepribadian yang lebih baik apabila telah diberi rahmat oleh Allah SWT. Hal tersebut diperlukan latihan atau *riyadhah* khusus untuk menekan daya nafsu dari hawa, seperti dengan puasa, shalat dan berdoa serta ibadah lainnya.⁸⁰

2) Kepribadian Lawwamah (*nafsal-lawwamah*)

Kepribadian *lawwamah* adalah kepribadian yang telah memperoleh cahaya kalbu, lalu ia bangkit untuk memperbaiki keseimbangan antara dua hal. Dalam upayanya yaitu terkadang tumbuh perbuatan yang buruk yang disebutkan oleh watak gelapnya, namun kemudian ia diingatkan oleh nurilahi, sehingga ia mencela perbuatannya dan selanjutnya ia bertaubat dan beristighfar.⁸¹ Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur'an surah al-Qiyamah ayat 2 sebagai berikut:

⁸⁰ Muhimmatul Hasanah, "Dinamika Kepribadian Menurut Psikologi Islami," Jurnal Ummul Qura, Vol VI No. 2, 2015, hal 117.

⁸¹ Hikmawati, F, 1997, "Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam", dalam Muhimmatul hasanah, "Dinamika Kepribadian Menurut Psikologi Islami", Jurnal Ummul Qura, Vol. VI, No. 2, 2015.

وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ ﴿٢٨﴾

“dan aku bersumpah dengan jiwa yang Amat menyesali (dirinya sendiri)”⁸²

Kepribadian *lawwamah* berada dalam kebimbangan antara kepribadian *ammarah* dan kepribadian *muthmainnah*. Kepribadian *lawwamah* merupakan kepribadian yang didominasi oleh akal, yang mana akal dibantu oleh kalbu dan nafsu.⁸³ Sebagai komponen yang memiliki sifat *insaniah*, akal mengikuti prinsip kerja rasionalistik dan realistik yang membawa manusia pada tingkat kesadaran.

Akal apabila diberi sepercik annur kalbu maka fungsinya menjadi baik. Ia dapat dijadikan sebagai salah satu terapi menuju tuhan. Ibnu Sina berpendapat bahwa akal mampu menerima limpahan pengetahuan dari Tuhan.

3) Kepribadian Muthmainnah (*nafsal-muthmainnah*)

Kepribadian *muthmainnah* adalah kepribadian yang telah diberi kesempurnaan nur kalbu, sehingga dapat meninggalkan sifat-sifat yang tidak baik. Kepribadian *muthmainnah* bersumber dari kalbu manusia, karena hanya kalbu yang mampu merasakan *thuma'ninah* sebagaimana yang disebutkan dalam Q.S al-Ra'd ayat 28 berikut ini :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ

الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”.

⁸² Maksudnya: bila ia berbuat kebaikan ia juga menyesal kenapa ia tidak berbuat lebih banyak, apalagi kalau ia berbuat kejahatan.

⁸³ Septi Gumindari, “Kepribadian Manusia Dalam Perspektif Islam,” Holostik, Vol.12 No. 01, 2011, hal. 289.

Kepribadian *muthmainnah* menggunakan daya cita rasa dalam melakukan setiap penerimaan, sehingga kepribadian *muthmainnah* merasa yakin dan tenang. Begitu tenangnya kepribadian ini hingga ia disebutkan oleh Allah dalam firmanNya :



“Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya.”

4. Konselor Islam

a. Pengertian konselor Islam

Menurut peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 111 tahun 2014, konselor merupakan pendidik profesional yang memiliki kualifikasi akademik minimal sarjana pendidikan (S-1) dibidang bimbingan dan konseling dan telah lulus pendidikan profesi guru bimbingan dan konseling atau konselor.⁸⁴ Selanjutnya dalam sumber lain disebutkan bahwa konselor adalah sebuah profesi yang didedikasikan untuk kemaslahatan umat manusia yang mana konselor bekerja sesuai dengan keilmuan dan pengalamannya secara terbimbing.⁸⁵

Sedangkan konselor Islam adalah seseorang yang mampu meletakkan seluruh aspek kehidupannya pada al-Qur'an dan as-Sunnah yang mana kedua hal tersebut merupakan sumber dan alat penggerak utama dalam kebaikan kehidupan umat manusia.⁸⁶ Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa konselor Islam adalah seseorang yang profesional yang yang telah memiliki kualifikasi yang

⁸⁴Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan, Nomor 111 Tahun 2014, “Bimbingan Dan Konseling Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah.” Hal.3.

⁸⁵ Ardimen, “Pengembangan Kepribadian Konselor Berbasis Asmaul Husna Dalam Pelayanan Konseling,” HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam, Vol. 15 No. 2, 2018, hal. 102.

⁸⁶ Mas’udi, “Membangun Moral Profetik Mencetak Konselor Idaman,” KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 6 No. 2, 2015, hal. 224-225.

distandarkan baik secara akademik maupun non akademik, serta memiliki kepribadian yang Islami serta mampu mengarahkan konseli kembali kepada fitrahnya sebagai hamba Allah sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan hadis.

b. Syarat konselor Islam

Seperti yang sudah disebutkan pada alinea sebelumnya bahwa seorang konselor juga disebut dengan *mursyid* yang memiliki arti pemberi petunjuk atau bimbingan yang tepat. Oleh karena itu seorang konselor harus memiliki syarat-syarat tertentu, yakni:⁸⁷

- 1) Taklif, maksudnya yaitu seorang konselor haruslah seorang yang mukallaf;
- 2) Beriman, seorang konselor Islam hendaklah seorang mukmin yang berkualitas, bertaqwa, amanah, dan memiliki keamanan serta kesehatan jiwa;
- 3) Adil, seorang konselor haruslah memiliki sikap adil;
- 4) Izin, maksudnya adalah seorang konselor harus memiliki legalitas, perizinan, dan diterima oleh masyarakat luas; dan
- 5) Kudrah, yakni seorang konselor harus memiliki kemampuan serta keterampilan dalam melaksanakan pekerjaan sebagai guru pembimbing atau konselor.

Kemudian jika dikutip dalam buku *Konseling Dan Psikoterapi Islam* karya Hamdani Bakran Adz-Dzaky, beliau mengklasifikasikan syarat dan karakteristik konselor Islam menjadi 3 aspek, yakni.⁸⁸

- 1) Aspek Spiritualitas

⁸⁷Rosniati Hakim, "Studi Tentang Akhlak Konselor," *Jurnal Al-Ta'lim*, Jilid 1, No. 4, 2013, hal. 303.

⁸⁸Hamdani Bakran Adz-Zaky, *Konseling Dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Al-manar, 2008), hal. 299-325.

Siapapun yang mendalami profesi sebagai konselor Islam maka ia harus memiliki keimanan, kemakrifatan dan ketauhidan yang berkualitas. Karena dengan bermakrifat dan dengan Allah maka semua tabir alam yang berhubungan dengan kerohanian khususnya akan terbuka dan dibukakan oleh-Nya. Berikut merupakan bukti kedekatan seorang hamba dengan Allah SWT. :

- a) Senantiasa taat beribadah;
- b) Senantiasa memperoleh perlindungan dari Allah SWT.;
- c) Doa dan permohonannya selalu dikabulkan oleh Allah cepat atau lambat;
- d) Terbukanya kecerdasan Ilahiyah sebagaimana yang dimiliki oleh nabi dan rasul;
- e) Terbukanya alam malaikat bahkan dapat berkomunikasi dengan mereka atas izin Allah;
- f) Terbukanya hakikat dan batin al-Qur'an, makna rohaniyah dari ayat-Nya yang ada di lauh mahfuz maupun yang tersebar diseluruh penjuru dunia;
- g) Terbukanya alam kenabian dan rasul serta dapat berkomunikasi dengan para nabi dan rasul atas seizin-Nya;
- h) Terbukanya rahasia hari kiamat, sehingga senantiasa mempersiapkan diri dengan taat dan bertaqwa kepada Allah; dan
- i) Terbukanya alam takdir dan qadho Allah, sehingga ia senantiasa meningkatkan kesabaran, ketakwaan dan upaya perlindungan kepada Allah.

2) Aspek Moralitas

Aspek moralitas yaitu aspek yang memperhatikan nilai-nilai, sopan dan santun, adab, etika serta tatakrama ketuhanan yang mana dengan aspek moralitas ini proses pemberian layanan bimbingan dan konseling akan berjalan dengan baik serta akan mendatangkan rahmat dari Allah. Berikut merupakan aspek moralitas yang harus dimiliki oleh konselor Islam:

- a) Niat;
- b) Itikad (keyakinan);
- c) Siddiq (kejujuran dan kebenaran);
- d) Amanah;
- e) Tabligh;
- f) Sabar;
- g) Ikhtiar dan tawakal;
- h) Mendoakan;
- i) Menjaga kerahasiaan;
- j) Menjaga pandangan mata; dan
- k) Menggunakan kata-kata yang baik.

3) Aspek Keilmuan Dan Skill

a) Aspek keilmuan

Aspek keilmuan yang dimaksud yaitu konselor harus memiliki pengetahuan yang luas mengenai manusia dengan berbagai eksistensi dan problematikanya, baik melalui psikologi pada umumnya maupun psikologi Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan hadis.

b) Skill (Keahlian)

Skill merupakan potensi yang siap untuk dipakai yang dapat diperoleh melalui latihan-latihan yang disiplin, berkelanjutan, konsisten, dengan metode tertentu dan dibawah bimbingan serta pengawasan ahli.

c. Karakteristik konselor Islam

Seorang konselor Islam harus memiliki kualifikasi pendidikan yang mumpuni, karakteristik serta kepribadian yang baik. Karakteristik konselor yang baik akan mempermudah konselor dalam melakukan pendekatan dan menjalin hubungan serta komunikasi yang baik dengan konseli sehingga layanan bimbingan dan konseling yang diberikan akan berjalan secara efektif dan tujuan dari layanan tersebut dapat tercapai. Berikut merupakan karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang konselor Islam:⁸⁹

- 1) Seorang konselor harus mampu membimbing serta memberikan petunjuk kepada konseli untuk kemaslahatan hidupnya. Hal tersebut mengharuskan konselor memiliki kecerdasan, lincah, penyantun, dan tegas; dan
- 2) Konselor Islam tidak sebatas memiliki pengetahuan tentang akhirat saja, namun juga memiliki pengetahuan yang luas mengenai duniawi dan ukhrawi.

Selain itu, Amar Sujeta juga mengemukakan pendapatnya mengenai karakteristik konselor yang mana beliau lebih menyorot pada kepribadian konselor, yakni terdiri dari kepribadian pemimpin, kepribadian berjuang, kepribadian takwa, dan kepribadian beragama.⁹⁰

- 1) Kepribadian pemimpin

⁸⁹ Al Asfhani, *Mufradat Al Faazh al-Qur'an, Loc..Cit*, Rosniati Hakim, hal. 303.

⁹⁰ Amar Suteja, *Kepribadian dalam Pandangan Islam*, dalam Marta Suhendra, "Kepribadian Konselor dalam Perspektif Islam," *Jurnal Al-Taujih*, Vol. 2 No. 1, 2016, hal. 97.

Artinya setiap manusia memiliki firtrah sebagai seorang pemimpin atau khalifah di muka bumi, yang mana ia merupakan makhluk sosial yang memiliki sifat *altruistis* yakni sifat saling tolong menolong.⁹¹ Berkenaan dengan manusia sebagai khalifah, Allah telah berfirman dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 30 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿۳۰﴾

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

2) Kepribadian berjuang

Kepribadian berjuang maksudnya adalah bahwa setiap manusia diberi kebebasan untuk memilih serta mengarahkan kehidupannya, apakah ia ingin beriman kepada Allah atau sebaliknya. Apakah ia akan mengarahkan hidupnya berdasarkan agama Allah atau sebaliknya.⁹² Berkaitan dengan kebebasan tersebut Allah berfirman dalam Qur'an surah ar-Ra'd ayat 11:

لَهُۥ مَعْقِبَاتٌ مِّنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنۢ خَلْفِهِۦ يَحْفَظُوْنَہٗۗ مِنْ اَمْرِ اللّٰہِ ۗ اِنَّ اللّٰہَ لَا یُغَیِّرُ مَا بِقَوْمٍۭ حَتّٰی یُغَیِّرُوْۤا مَا بِاَنْفُسِهِمْ ۗ وَاِذَا اَرَادَ اللّٰہُ بِقَوْمٍۭ سُوْۤءًا فَلَا مَرَدَّ لَہٗۗ ۗ وَمَا لَہُمْ مِّنۢ دُوْنِہٖۗۤ مِنْ وَّالٍ ﴿۱۱﴾

⁹¹*Ibidh.*, hal. 97.

⁹²*Ibidh.*, hal. 98.

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah.⁹³ Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan⁹⁴ yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

3) Kepribadian Takwa

Setiap manusia didalam kehidupannya memiliki dua arah kecenderungan yang menonjol yakni takwa dan *fujur*. Kedua kutub tersebut akan memberikan pengaruh yang besar pada kehidupan manusia. Takwa akan mendorong manusia untuk berlaku normatif, sedangkan *fujur* akan mendorong manusia untuk bersikap impulsif. Oleh karena dua hal tersebut yang saling mempengaruhi maka mengakibatkan kehidupan manusia selalu dihadapkan pada situasi konflik antara yang benar dan salah.⁹⁵

4) Kepribadian beragama

Sebagai manusia kita juga memiliki fitrah untuk beragama atau bertauhid. Seorang konselor Islam harus menggunakan nilai-nilai dalam agama Islam baik sebagai pedoman hidup maupun dalam melaksanakan tugasnya.⁹⁶

Dalam sumber lain disebutkan juga bagaimana kepribadian konselor yang islami, yaitu sebagai berikut:⁹⁷

⁹³Bagi tiap-tiap manusia ada beberapa Malaikat yang tetap menjaganya secara bergiliran dan ada pula beberapa Malaikat yang mencatat amalan-amalannya. dan yang dikehendaki dalam ayat ini ialah Malaikat yang menjaga secara bergiliran itu, disebut Malaikat Hafazhah.

⁹⁴Tuhan tidak akan merubah Keadaan mereka, selama mereka tidak merubah sebab-sebab kemunduran mereka.

⁹⁵*Ibidh.*, hal 98.

⁹⁶*Ibidh.*, hal 98.

⁹⁷*Op., Cit.*, Samsul Munir Amin, hal. 260-268.

- 1) Seorang konselor Islam harus menjadi cermin atau contoh bagi konseli, sebagaimana dalam firman Allah Qur'an surah Mumtahanah ayat 4, sebagai berikut:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ

“Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia.”

Seorang konselor dalam melaksanakan tugasnya haruslah dapat menjadi teladan yang baik bagi konseli. Karena secara psikologis, konseli menganggap bahwa konselor Islam adalah seorang yang ahli, profesional, bijaksana, dan dapat dijadikan rujukan bagi penyelesaian masalah;

- 2) Memiliki kemampuan berempati dan bersimpati yang melebihi dimensi duniawi, sebagaimana tercantum dalam firman Allah surah at-Taubah ayat 128:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ

عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

“Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, Amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin.”;

- 3) Menjadikan konseling sebagai awal keinginan untuk bertaubat yang melegakan, sebagaimana dalam firman Allah dalam al-Qur'ab surah An-Nisa' ayat 64:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ وَلَوْ أَنْهُمْ إِذْ ظَلَمُوا
 أَنْفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ
 تَوَّابًا رَحِيمًا ﴿٦٤﴾

“Dan Kami tidak mengutus seseorang Rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya Jikalau mereka ketika Menganiaya dirinya⁹⁸ datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasulpun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.”

Terdapat banyak kasus yang dialami oleh konseli berkaitan dengan pelanggaran norma agama, oleh karena itu konselor islam harus mampu memberikan pemahaman kepada konseli bahwa perbuatan yang salah yang sudah dilakukan oleh konseli harus ditaubati sebagai jalan untuk menemukan kembali keridhoan-Nya;

- 4) Menerima penghormatan dengan sikap yang sopan dan santun, serta menghargai eksistensi, sebagaimana firman Allah dalam surah an-Nisa’ ayat 86:

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ
 شَيْءٍ حَسِيبًا ﴿٨٦﴾

“Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa)⁹⁹. Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.”

Konselor memiliki kewajiban untuk menjawab salam sesuai dengan salam dan sapaan yang diajukan oleh konseli;

⁹⁸Ialah: berhakim kepada selain Nabi Muhammad s.a.w.

⁹⁹Penghormatan dalam Islam Ialah: dengan mengucapkan Assalamu'alaikum

- 5) Keberhasilan dan kesuksesan pelaksanaan konseling adalah sesuatu yang baru dikehendaki, firman Allah dalam Qur'an surah an-Nisa' ayat 79:

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ۗ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنَ نَفْسِكَ ۗ وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا ۖ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا ﴿٧٩﴾

“Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, Maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. dan cukuplah Allah menjadi saksi.”

Sebagai profesi, keberhasilan pelaksanaan konseling diukur berdasarkan seberapa banyak konseli yang merasakan kepuasan dari pelayanan yang telah diberikan;

- 6) Motivasi konselor, bahwa konseling adalah salah satu bentuk dari ibadah, sebagaimana firman Allah dalam surah an-Nahl ayat 90:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾ ﴿٩٠﴾

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”

Konselor Islam hendaknya memaknai segala perbuatan sebagai kebajikan hidup dan bagian dari ibadah. Konseling merupakan salah satu jalan tausiah untuk menghilangkan penderitaan yang dialami oleh konseli;

- 7) Konselor harus menepati moralitas Islam, kode etik, sumpah jabatan dan janji, sebagaimana dalam firman Allah dalam al-Qur'an surah an-Nahl ayat 91:

وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ

جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ ﴿١٧﴾

“Dan tepatilah Perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu, sesudah meneguhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpahmu itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat.”; dan

- 8) Memiliki pikiran yang positif, sebagaimana firman Allah dalam Qur'an surah al-Balad ayat 17-18:

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ ﴿١٧﴾

أُولَئِكَ أَصْحَابُ الْيَمِينَةِ ﴿١٨﴾

“Dan Dia (tidak pula) Termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang. Mereka (orang-orang yang beriman dan saling berpesan itu) adalah golongan kanan.”

d. Peran konselor Islam

Dalam literatur konseling peran dan fungsi sering digunakan secara bersamaan. Abdul murad menyebutkan bahwa ada delapan peran bagi seorang konselor, yakni:¹⁰⁰

- 1) Konselor sebagai administrator semu;
- 2) Konselor sebagai generalis;
- 3) Konselor sebagai spesialis;
- 4) Konselor sebagai agen perubahan;
- 5) Konselor sebagai seorang pendidik psikologi;

¹⁰⁰ Abdul Murad, *Standar Kualitas Kompetensi Konselor Profesional*, dalam Rosniati Hakim, “Studi Tentang Akhlak Konselor,” *Jurnal Al-Ta’lim*, Jilid 1, No. 4, 2013, hal. 302.

- 6) Konselor sebagai ahli perilaku terapan;
- 7) Konselor sebagai konsultan; dan
- 8) Konselor sebagai psikolog masyarakat.

Selain itu dalam sumber lain disebutkan mengenai peran konselor islami dalam pelaksanaan bimbingan, yaitu sebagai berikut:¹⁰¹

- 1) Membantu klien dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya;
- 2) Membantu klien dalam mencegah terjadinya masalah, agar klien tidak jatuh pada permasalahan yang sama untuk kedua kali;
- 3) Membantu klien untuk dapat berperilaku dewasa, bertanggungjawab, dan dapat melakukan self-control;
- 4) Konselor menjadi contoh dan teladan yang baik bagi klien;
- 5) Memberikan motivasi kepada klien agar selalu semangat dalam menyelesaikan masalah yang sedang dialami;
- 6) Membantu klien dalam upaya memahami dirinya sendiri;
- 7) Membantu klien dalam manajemen waktu; dan
- 8) Membantu klien dalam mengambil keputusan yang bijaksana agar menjadi manusia yang bermanfaat.

e. Asas profesional konselor Islam

Secara umum seseorang dapat dikatakan profesional sebagai konselor Islam, apabila ia memiliki kemampuan dan menguasai beberapa hal berikut:¹⁰²

¹⁰¹ Maslina Daulay, "Peran Konselor Islami Dalam Pelaksanaan Bimbingan (Konselor Islami, Ciri-ciri kepribadian Konselor Islami, Kriteria Konselor Islami," HIKMAH: Jurnal Dakwah dan Konseling, 2015.

- 1) Menguasai bidang permasalahan yang dihadapi konseli;
- 2) Menguasai metode dan teknik dalam bimbingan dan konseling Islam;
- 3) Menguasai hukum-hukum Islam sesuai dengan bidang yang dihadapi;
- 4) Memahami landasan filosofis dalam bimbingan dan konseling Islam;
- 5) Memahami landasan keilmuan bimbingan dan konseling Islam yang relevan;
- 6) Mampu mengorganisasikan dan memperagakan layanan bimbingan dan konseling Islam; dan
- 7) Mampu mengumpulkan dan memanfaatkan hasil penelitian yang berhubungan dengan bimbingan dan konseling Islam.

Selain itu, untuk menjadi konselor Islam yang profesional, Rasulullah juga memiliki peran yang sangat penting. Karena sikap Rasulullah merupakan panutan, yang mana konselor harus mencontoh sikap yang dimiliki oleh Rasulullah, yang dimanifestasikan dalam membimbing konseli dan membantu dalam pemecahan permasalahannya. Sikap Rasulullah yang dimaksud yaitu lemah lembut, pemaaf, memohonkan ampun, bermusyawarah, tawakkal, empati, peduli, pengasih dan penyayang.¹⁰³

- f. Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Konselor (PERMENDIKNAS Nomor 27 Tahun 2008)

Menurut peraturan menteri pendidikan nasional nomor 27 tahun 2008 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor ada 4 aspek kompetensi yang harus dimiliki oleh guru pembimbing atau konselor, yaitu :

- 1) Kompetensi pedagogik

¹⁰²Tarmizi, *Profesionalisasi Profesi Konselor Berwawasan Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), hal. 234.

¹⁰³*Ibidh.*, hal. 236-239.

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu dari empat kompetensi penting yang harus dimiliki oleh konselor, karena kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh konselor akan sangat mempengaruhi proses pemberian layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik atau klien yang membutuhkan.

Berdasarkan permendiknas nomor 27 tahun 2008, kompetensi pedagogik mencakup beberapa aspek, diantaranya yaitu :

- a) Menguasai teori dan praksis pendidikan
 - (1) Menguasai ilmu pendidikan dan landasan atau dasar keilmuannya.
 - (2) Mengimplementasikan prinsip-prinsip pendidikan dan proses pembelajaran.
 - (3) Menguasai landasan budaya dalam praksis pendidikan.
- b) Mengaplikasikan perkembangan fisiologis dan psikologis serta perilaku konseli atau klien.
 - (1) Mengaplikasikan kaidah-kaidah perilaku manusia, perkembangan fisik atau fisiologis dan psikologis individu terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya atau usaha pendidikan.
 - (2) Mengaplikasikan kaidah-kaidan kepribadian, individualitas dan perbedaan konseli atau klien terhadap sasaran pemberian pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan.

- (3) Mengaplikasikan kaidah-kaidah belajar terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya atau usaha pendidikan.
 - (4) Mengaplikasikan kaidah-kaidah keberbakatan terhadap sasaran pemberian layanan bimbingan dan konseling dalam usaha pendidikan.
 - (5) Mengaplikasikan kaidah-kaidah kesehatan terhadap sasaran pemberian layanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan.
- c) Menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur, jenis, dan jenjang satuan pendidikan.
- (1) Menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan jalur formal, non formal dan informal.
 - (2) Menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan jenis pendidikan umum, kejuruan, keagamaan, dan khusus.
 - (3) Menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan jenjang pendidikan usia dini, dasar dan menengah serta tinggi.¹⁰⁴

2) Kompetensi kepribadian

Sudah ada beberapa hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa kualitas atau kompetensi pribadi konselor menjadi faktor penentu bagi keberhasilan pelaksanaan bimbingan dan konseling yang efektif. Karena konselor merupakan pribadi yang harus mampu

¹⁰⁴ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 27 Tahun 2008

menampilkan jati dirinya secara utuh dan penuh, tepat, berarti, serta dapat membangun hubungan antar pribadi yang unik dan harmonis, dinamis, persuasif dan kreatif, sehingga dapat menjadi pemicu keberhasilan pemberian layanan bimbingan dan konseling.¹⁰⁵

Berikut, merupakan aspek-aspek kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang konselor menurut peraturan menteri pendidikan nasional nomor 27 tahun 2008 :

a) Beriman Kepada Tuhan Yang Maha Esa.

(1) Menampilkan atau memperlihatkan kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa.

(2) Konsisten atau teguh pendirian dalam menjalankan kehidupan beragama serta toleransi kepada pemeluk agama lain.

(3) Memiliki akhlak yang mulia serta budi pekerti yang luhur.

b) Menghargai serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan dalam memilih.

(1) Mengaplikasikan atau menerapkan pandangan yang positif serta dinamis berkenaan dengan manusia sebagai makhluk spiritual, bermoral, sosial, individual, dan berpotensi.

(2) Menghargai serta mengembangkan potensi positif individu pada umumnya dan konseli pada khususnya.

(3) Peduli kepada kemaslahatan manusia pada umumnya dan konseli khususnya.

¹⁰⁵ Amallia Putri, "Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor Dalam Konseling Untuk Membangun Hubungan Antar Konselor Dan Konseli," Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia, Vol. 01 No.01, 2016, hal. 10.

- (4) Menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sesuai dengan hak asasinya.
 - (5) Toleransi terhadap masalah konseli atau klien.
 - (6) Memiliki sikap demokratis.
- c) Menunjukkan atau memperlihatkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat.
- (1) Memperlihatkan kepribadian serta perilaku yang terpuji, misalnya berwibawa, jujur, sabar, ramah, dan konsisten.
 - (2) Memperlihatkan emosi yang stabil.
 - (3) Memiliki sifat peka, empati, dan menghormati keragaman serta perubahan.
 - (4) Memperlihatkan toleransi yang tinggi terhadap konseli yang sedang menghadapi stress dan frustrasi.
- d) Memperlihatkan kinerja yang berkualitas tinggi.
- (1) Menampilkan tindakan atau sikap yang cerdas, kreatif, inovatif, serta produktif.
 - (2) Selalu bersemangat, disiplin, dan mandiri.
 - (3) Berpenampilan menarik dan menyenangkan.
 - (4) Berkomunikasi dengan efektif.¹⁰⁶
- 3) Kompetensi sosial

Dalam konsep bandura, kompetensi sosial memiliki keterkaitan yang erat dengan penyesuaian sosial dan kualitas interaksi antar pribadi yang satu dengan pribadi yang lain. Dimana semakin

¹⁰⁶ *Op., Cit.*

baik seorang individu dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain diluar dari dirinya maka akan semakin baik kompetensi sosial yang dimilikinya.¹⁰⁷ Berikut merupakan aspek-aspek dari kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh konselor sebagaimana yang tercantum dalam peraturan menteri pendidikan nasional nomor 27 tahun 2008 :

- a) Mengimplementasikan atau menerapkan kolaborasi internal di tempat kerja.
 - (1) Memahami dasar, tujuan, organisasi, serta peran pihak-pihak lain seperti guru, wali kelas, pimpinan sekolah atau madrasah, komite sekolah di tempat bekerja.
 - (2) Mengkomunikasikan dasar, tujuan, kegiatan pelaksanaan pemberian layanan bimbingan dan konseling kepada pihak-pihak lain di tempat kerja.
 - (3) Melakukan kerjasama dengan pihak-pihak terkait di dalam tempat bekerja, seperti guru, orang tua, dan tenaga administrasi.
- b) Memiliki peran dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling
 - (1) Memahami dasar, tujuan, dan Anggaran Dasar atau Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) organisasi bimbingan dan konseling.

¹⁰⁷ Ni Komang Tri Agustin, “ *Gambaran Tingkat Kompetensi Sosial Konselor Sebaya Di Wilayah Kerja Puskesmas IV Denpasar Selatan,*” *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, Vol. 03, No.02, 2019, hal. 43.

- (2) Menaati atau mematuhi kode etik profesi bimbingan dan konseling.
 - (3) Aktif dalam organisasi profesi bimbingan dan konseling untuk pengembangan diri dan profesi BK.
- c) Mengimplementasikan atau menerapkan kolaborasi antar profesi.
- (1) Mengkomunikasikan atau menghubungkan aspek-aspek profesional bimbingan dan konseling (BK) kepada organisasi profesi yang lain.
 - (2) Memahami peran organisasi profesi lain dan memanfaatkannya untuk keberhasilan pemberian layanan bimbingan dan konseling.
 - (3) Mampu bekerja dalam tim bersama dengan tenaga paraprofesional dan profesional profesi lain.
 - (4) Melaksanakan kegiatan referal kepada ahli profesi lain sesuai dengan kebutuhannya.¹⁰⁸
- 4) Kompetensi profesional

Kompetensi profesional merupakan suatu kompetensi atau kemampuan yang harus dimiliki konselor dimana kompetensi ini berkenaan dengan penggunaan komunikasi, pengetahuan, keterampilan, teknis, penalaran klinis, emosi, nilai-nilai dan refleksi dalam praktek bagi kepentingan individu dan masyarakat yang

¹⁰⁸ *Op.,Cit*, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008.

dilayani.¹⁰⁹ Berikut merupakan aspek-aspek yang harus dipenuhi seorang konselor dalam kompetensi profesional :

a) Mampu menguasai konsep serta praksis asesmen guna memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli atau klien.

(1) Harus mampu menguasai hakikat asesmen.

(2) Dapat memilih teknik asesmen sesuai dengan kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling yang akan diberikan.

(3) Dapat menyusun serta mengembangkan instrumen asesmen guna keperluan bimbingan dan konseling (BK).

(4) Mampu mengadministrasikan asesmen untuk mengungkapkan masalah-masalah konseli atau klien.

(5) Dapat memilih dan mengolah teknik asesmen pengungkapan kemampuan dasar dan kecenderungan pribadi konseli atau klien.

(6) Dapat memilih serta mengolah instrumen guna mengungkapkan kondisi aktual konseli berkaitan dengan lingkungannya.

(7) Dapat mengakses data dokumentasi tentang konseli atau klien dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling (BK).

(8) Menggunakan hasil asesmen dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling dengan tepat.

¹⁰⁹ Nina Permata Sari dan Muhammad Andri Setiawan, “Membangun Kompetensi Profesionalisme Konselor Berwawasan Surah Al-ashr,” Jurnal : KONSELOR, Vol.07 No.01, Tahun 2018, 9-14.

- (9) Menampilkan tanggung jawab yang profesional dalam praktik asesmen.
- b) Mampu menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling.
- (1) Mengaplikasikan dan menerapkan hakikat pelayanan bimbingan dan konseling (BK).
 - (2) Menerapkan bagaimana arah profesi bimbingan dan konseling (BK).
 - (3) Menerapkan dasar-dasar pelayanan bimbingan dan konseling (BK).
 - (4) Menerapkan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai kondisi dan tuntutan wilayah kerja.
 - (5) Menerapkan pendekatan atau model atau jenis pelayanan serta kegiatan pendukung bimbingan dan konseling (BK).
 - (6) Menerapkan dalam praktik format pemberian pelayanan bimbingan dan konseling.
- c) Merancang atau mengkonsep program bimbingan dan konseling.
- (1) Dapat menganalisis kebutuhan konseli.
 - (2) Dapat menyusun program bimbingan dan konseling yang bercontinue berdasarkan kepada kebutuhan peserta didik secara komprehensif dengan pendekatan perkembangan.
 - (3) Dapat menyusun rencana pelaksanaan program bimbingan dan konseling (RPL).

(4) Merencanakan sarana dan biaya penyelenggaraan program BK.

d) Menerapkan program bimbingan dan konseling (BK) yang komprehensif.

(1) Dapat melaksanakan program bimbingan dan konseling (BK).

(2) Dapat melaksanakan pendekatan kolaboratif dalam melakukan pelayanan bimbingan dan konseling (BK).

(3) Dapat memfasilitasi perkembangan akademik, karier, personal, dan sosial konseli atau klien.

(4) Dapat mengelola sarana dan biaya program bimbingan dan konseling (BK).

e) Mengevaluasi proses dan hasil pelaksanaan bimbingan dan konseling (BK).

(1) Melaksanakan evaluasi hasil, proses, serta program bimbingan dan konseling (BK).

(2) Melaksanakan penyesuaian proses pelayanan bimbingan dan konseling (BK).

(3) Menginformasikan hasil pelaksanaan evaluasi pelayanan bimbingan dan konseling (BK) kepada pihak yang terkait.

(4) Menggunakan hasil pelaksanaan evaluasi untuk merevisi serta mengembangkan program bimbingan dan konseling (BK).

- f) Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional konselor.
- (1) Mampu memahami dan mengelola kekuatan dan keterbatasan pribadi dan profesional.
 - (2) Mampu menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai dengan kewenangan dan kode etik profesional konselor.
 - (3) Dapat mempertahankan objektivitas dan menjaga agar tidak larut dengan masalah konseli atau klien.
 - (4) Melakukan pelaksanaan referral sesuai dengan kebutuhan.
 - (5) Peduli terhadap identitas profesional dan pengembangan profesi konselor.
 - (6) Mampu mendahulukan kepentingan konseli daripada kepentingan pribadi konselor.
 - (7) Dapat menjaga kerahasiaan konseli atau klien.
- g) Menguasai konsep serta praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling (BK).
- a) Mampu memahami berbagai jenis dan metode penelitian.
 - b) Mampu dan sanggup merancang penelitian bimbingan dan konseling (BK).
 - c) Mampu melaksanakan penelitian bimbingan dan konseling (BK).

- d) Dapat memanfaatkan hasil penelitian dalam bimbingan dan konseling (BK) dengan mengakses jurnal pendidikan dan bimbingan konseling.¹¹⁰

¹¹⁰ *Op.,Cit*, Peraturan Menteri Nomor 27 Tahun 2008.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau yang sering disebut dengan riset kepustakaan (*Library Research*). Riset kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka (buku, jurnal, artikel ilmiah, dan lain-lain), membaca, serta mencatat dan mengolah bahan penelitian.¹¹¹

Dalam sumber disebutkan bahwa penelitian kepustakaan (*Library Research*), yakni penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang ada dipustaka sesuai dengan fokus masalah dan pokok-pokok pertanyaan penelitian. Ada beberapa definisi mengenai penelitian kepustakaan. Mirzaqon. T, dan Purwoko mengemukakan beberapa definisi penelitian kepustakaan dari beberapa ahli, yaitu :¹¹²

- a. Menurut Mardalis penelitian kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dan sebagainya;
- b. Menurut Sarwono penelitian kepustakaan adalah studi yang mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti; dan

¹¹¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hal. 3.

¹¹² Mirzaqon, T. A dan Budi Purwoko, “*Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing*”, Jurnal BK Unesa, Vol. 8, No. 1, 2017.

- c. Menurut Nazir penelitian kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa riset kepustakaan adalah kegiatan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data pustaka yang berkaitan dengan penelitian, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian guna mencari jawaban dari permasalahan yang sedang diteliti. Selanjutnya, dalam riset kepustakaan ini penulis melakukan beberapa tahapan atau langkah yakni, sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan data kepustakaan yang berkaitan dengan penelitian. Karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau riset kepustakaan maka data atau bahan penelitian yang dikumpulkan adalah berupa informasi atau data empiris yang bersumber dari buku, jurnal, artikel, hasil penelitian terdahulu, dan literatur lainnya;
- b. Membaca bahan atau data kepustakaan. Kegiatan membaca sangat berperan penting dalam riset kepustakaan, karenamembaca bukan hanya kegiatan melihat tulisan, namun juga kegiatan kritis yang dengannya penulis dapat mendapatkan informasi yang sesuai dengan topik penelitian;
- c. Mencatat bahan atau data kepustakaan. Kegiatan mencatat merupakan kegiatan puncak pada penelitian kepustakaan,¹¹³ karena akhir dari seluruh bahan pustaka harus dibaca untuk kemudian dicatat dan ditarik kesimpulan; dan

¹¹³*Op. Cit*, hal. 48.

- d. Mengolah catatan penelitian. Setelah bahan atau data pustaka dikumpulkan kemudian dibaca dan ditarik kesimpulan, maka tahap terakhir yakni mengolah hasil kesimpulan bahan penelitian untuk dapat menjawab pertanyaan penelitian.

2. Pendekatan Penelitian

Pada riset kepustakaan ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif, karena sumber data atau bahan penelitian serta hasil penelitian dalam skripsi ini berupa deskripsi yang berbentuk kata-kata. Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif lebih menekankan pada pentingnya proses penelitian dibandingkan dengan hasil yang akan diperoleh setelah penelitian. Secara umum, pendekatan penelitian kualitatif pada pada studi riset sama dengan penelitian kualitatif yang lain, hanya saja perbedaannya terletak pada sumber data atau informasi yang dijadikan sebagai bahan penelitian. Metode kualitatif digunakan pada penelitian ini untuk mendapatkan data yang mendalam atau mendapatkan suatu data yang mengandung makna.¹¹⁴

B. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian adalah buku-buku, jurnal, artikel ilmiah, prosiding, skripsi dan thesis dimana data tersebut dapat diperoleh. Untuk memudahkan peneliti, maka literatur-literatur yang digunakan dalam penelitian ini diklarifikasikan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

¹¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal.15.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data pokok atau sumber data yang secara langsung diperoleh oleh peneliti.¹¹⁵ yang mana dalam penelitian kepustakaan ini peneliti menggunakan sumber data primer yaitu buku bimbingan dan konseling Islam, Buku profesionalisasi profesi konselor berwawasan Islam, dan buku dahsyatnya 4 sifat Nabi.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang dapat menunjang sumber data pokok.¹¹⁶ Pada penelitian ini penulis menggunakan buku-buku, jurnal, artikel ilmiah, prosiding, skripsi dan thesis, serta al-Quran dan terjemahan, kitab-kitab tafsir al-Quran dan hadis yang berkenaan dengan kepribadian Rasulullah serta konselor Islam sebagai sumber data sekunder.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dan menggali data yang berasal dari sumber data primer dan sekunder.¹¹⁷ Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data-data dengan cara dokumentasi. Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang memiliki arti catatan peristiwa yang sudah berlalu yang dapat berbentuk tulisan, gambar, dan karya bersejarah dari seseorang.¹¹⁸ Dengan kata lain dokumen adalah tulisan, gambar, karya yang monumental yang mana berisi ide tertentu. Dalam teknik dokumentasi ini penulis menerapkan beberapa langkah berikut:

1. Membaca semua bahan penelitian baik yang berupa data primer maupun data sekunder;

¹¹⁵ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hal. 31.

¹¹⁶ *Ibidh.*, hal.152.

¹¹⁷ Nyoman Kutha Ratna, *Metodelogi Penelitian: Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 233.

¹¹⁸ Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 329.

2. Membuat catatan yang berhubungan dengan penelitian yang berasal dari data primer dan data sekunder; dan
3. Mengolah catatan yang sudah terkumpul.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses penyusunan dari awal hingga akhir agar dapat ditarik kesimpulan secara tepat dan akurat dengan memakai suatu pola tertentu. Analisis data dilakukan dengan cara menyusun data, menjabarkan unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang baik dan yang perlu dipelajari dan dibuat kesimpulan, sehingga dapat diceritakan kepada orang lain.¹¹⁹ Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis wacana (*Content Analysis*). Analisis wacana adalah menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam suatu proses komunikasi, yang mana komunikasi ini adalah antar bahan bacaan dengan pembacanya.¹²⁰ Berdasarkan hal tersebut maka dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode berpikir dalam penarikan kesimpulan yakni:

1. Metode Deduktif

Metode deduktif ialah metode berfikir untuk menarik kesimpulan dari yang bersifat umum ke khusus.¹²¹ Dalam penelitian ini penulis terlebih dahulu memahami tentang kepribadian Rasulullah dan konselor Islam berdasarkan buku dan sumber informasi terkait dengan hal tersebut.

2. Metode Induktif

¹¹⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hal.308.

¹²⁰ *Op.,Cit*, Mestika Zed, hal. 72.

¹²¹ Suharsimi Ari Kunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 274.

Metode induktif ialah metode berfikir untuk memahami data-data yang bersifat khusus untuk dapat memperoleh kesimpulan atau keputusan yang bersifat umum.¹²²

3. Metode Komparatif

Metode komparatif ialah keputusan-keputusan yang dapat merumuskan suatu perbandingan predikat didalam suatu objek. Maksudnya yaitu penulis menganalisis data dengan cara membandingkan data yang satu dengan data yang lain, sehingga dari perbandingan tersebut dapat diambil kesimpulan yang dapat diyakini akan kebenaran dan relevansinya.¹²³

¹²² *Ibidh.*

¹²³ Kamaruddin, Kamus Istilah Skripsi dan Thesis, (Bandung: Angkasa, 1985), hal. 29.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

1. Temuan

1. Biografi Rasulullah

a. Kelahiran dan masa kecil Rasulullah

Nabi Muhammad SAW dilahirkan dari rahim seorang wanita yang bernama Aminah, pada tanggal 12 robiul awal tahun 570 masehi. Ayahnya yang bernama Abdullah telah meninggal sejak ia berada dalam kandungan. Oleh karena itu, tak seperti kebanyakan bayi yang baru lahir, yang mana diberi nama oleh ayahnya, ia diberi nama oleh seorang pria tua yang tak lain adalah kakeknya, Abdul Mutatlib. Abdul Muttalib memberi nama “Muhammad” kepada bayi laki-laki yang dilahirkan oleh aminah. Ketika Abdul Muttalib ditanya oleh masyarakat Quraisy pada saat itu mengapa memberi nama Muhammad dan bukan nama-nama nenek moyang mereka, Abdul Muttalib menjawab, “Kuinginkan dia akan menjadi orang yang terpuji, bagi Tuhan di langit dan bagi makhluk-Nya di bumi.”¹²⁴

Kemudian setelah acara pemberian nama pada hari ketujuh setelah kelahiran sebagaimana yang sudah menjadi tradisi bangsawan-bangsawan Arab pada saat itu, aminah menunggu untuk menyerahkan anak laki-laki kesayangannya kepada salah seorang keluarga sa'd yang akan menyukannya. Pada hari kedelapan mereka biasa mengirim bayi-bayi mereka ke pedalaman dan baru akan dikembalikan pulang ke kota setelah berumur delapan atau sepuluh tahun. Diantara kalangan kabilah-kabilah pedalaman yang terkenal dalam menyusukan ini yaitu kabilah bani Sa'd. Sementara menunggu seorang perempuan yang datang untuk mengambil Muhammad, Aminah menyerahkan bayi

¹²⁴ Muhammad Husein Haikal, “*Sejarah Hidup Muhammad*,” (Jakarta : Litera Antar Nusa), 2013, hal. 51-52.

Muhammad kepada Suwaibah, yang merupakan budak perempuan pamannya, Abu Lahab. Muhammad disusukan selama beberapa waktu olehnya.

Setelah beberapa waktu, akhirnya datanglah seorang wanita dari Bani Sa'd yang bernama Halimah binti Abi Zua'ib. Halimah kemudian mengambil dan membawa pergi Muhammad bersama dengan teman-teman yang lain ke pedalaman. Selama dua tahun Muhammad tinggal di Sahara dan disusukan oleh Halimah, udara Sahara dan kehidupan pedalaman yang keras menyebabkan bayi Muhammad cepat menjadi besar, dan menambah indah bentuk dan pertumbuhan tubuhnya.

Pada saat dibawah pengasuhan Halimah terdapat kejadian yang luar biasa yang dialami oleh Muhammad kecil. Dimana ketika ia tengah bermain, Muhammad didatangi oleh dua orang laki-laki berpakaian putih, kemudian dua laki-laki tersebut membawa Muhammad kecil dan membaringkannya, lalu dibelahnya dada Muhammad. Kejadian tersebut membuat halimah khawatir dan berniat mengembalikan Muhammad kepada ibunya, Aminah. Dalam riwayat lain disebutkan bahwa ada kejadian lain yakni, bahwa ada beberapa orang Nasrani Abisinia yang memperhatikan Muhammad dan menanyakan kepada Halimah tentang Muhammad kecil. Dilihatnya belakang anak itu, kemudian berkata: *“Biarlah kami bawa anak ini kepada raja kami di negeri kami. Anak ini akan menjadi orang penting, kamilah yang mengetahui keadaannya.”*¹²⁵

Pada usia lima tahun Muhammad dikembalikan kepada orang tuanya. Namun sayangnya, ketika Muhammad kecil menginjak umur enam tahun sang ibunda juga meninggal dunia, sehingga lengkaplah penderitaannya, ia menjadi yatim dan piatu. Sepeninggal ibundanya Muhammad kecil kemudian diasuh oleh pamannya yang bernama Abu Thalib. Abu Thalib lah yang mengajari Muhammad banyak hal, termasuk berdagang.

¹²⁵*Ibidh.*, hal 54.

Pernah dalam suatu kunjungan dagang Muhammad kecil yang ikut dalam kafilah dagang bersama dengan pamannya bertemu dengan seorang pendeta. Dalam perjalanan inilah Muhammad kecil bertemu dengan rahib Buhaira. Dimana rahib tersebut telah melihat tanda-tanda kenabian pada diri Muhammad kecil sesuai dengan petunjuk cerita-cerita Kristen. Dalam beberapa sumber diceritakan bahwa pendeta itu menasehati agar tidak terlampaui dalam memasuki daerah syam, karena dikhawatirkan orang-orang Yahudi yang mengetahui tanda kenabian yang ada pada diri Muhammad kecil akan berbuat jahat padanya.¹²⁶

Buhaira berkata kepada Abu Thalib:

“Bawa pulang anak saudaramu ini ke negeri dimana kau berasal sekarang juga! Jaga dia dari orang-orang Yahudi! Demi Allah, jika mereka dapat melihat seperti apa yang aku lihat, niscaya mereka pasti akan membunuhnya. Sesungguhnya akan terjadi sesuatu yang besar pada anak saudaramu ini. Oleh sebab itu segeralah bawa ia pulang ke negeri asalmu.”¹²⁷

Akhirnya Abu Thalib pun membawa pulang Muhammad kecil, karena khawatir akan terjadi hal buruk jika terus melanjutkan perjalanan.

b. Masa Remaja Rasulullah

Pada usia remaja, Muhammad hidup sebagai penggembala kambing keluarganya dan penduduk Mekah. Melalui kegiatan menggembalanya ini ia menemukan tempat untuk berpikir dan merenung. Dalam perenungan tersebut ia ingin melihat sesuatu dibalik semuanya. Pemikiran dan perenungan yang Muhammad lakukan ini membuat ia jauh dari segala pemikiran hawa nafsu dunia, sehingga ia terhindar dari berbagai macam dosa (*ma'shum*)¹²⁸ selain itu sejak muda

¹²⁶ *Ibidh.*, ha. 58.

¹²⁷ Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyyah Ibnu Hisyam*, dalam Budi Raharjo dkk, *Makna Keselamatan Dalam Perspektif Agama-agama*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2014), hal 47-48.

¹²⁸ *Ibidh.*, hal. 48.

Rasulullah juga dijuluki “*al-amin*” yang memiliki arti seseorang yang dapat dipercaya.¹²⁹

Masa remaja Rasulullah dipenuhi dengan cerita dan kisah mengenai sikap dan perilaku serta akhlak terpuji yang beliau miliki. Pernah, pada suatu ketika Rasulullah diajak oleh beberapa pemuda penggembala untuk menjaga hewan ternak. Muhammad pun mengembala hingga atak terasa hampir memasuki kota Mekah. Ketika ia singgah di kota Mekah, Muhammad mendengar lantunan alat musik. Ia pun bertanya: “Ada apakah gerangan?” Mereka menjawab: “Ada pesta pernikahan si *fulandan* si *fulanah*.” Kemudian Rasulullah duduk sambil menonton. Tetapi diceritakan dalam beberapa literatur bahwa Allah menutup pendengaran beliau hingga beliau tak sadrakan diri dan terbangun karena sengatan matahari. Kejadian seperti ini terjadi berulang hingga dua kali semasa ia masih remaja.¹³⁰

Ketika masih remaja, Rasulullah SAW. seringkali menolong orang-orang yang teraniaya. Rasulullah juga tergabung dalam perkumpulan *al-Fudhul*, yakni suatu perkumpulan yang beranggotakan orang-orang yang memiliki tujuan mengubah tradisi yang sedang berjalan dan memperbaiki berbagai kondisi yang telah rusak. Nama Muhammad pun harum dalam kelompok tersebut.¹³¹ Ada begitu banyak prestasi dan kelebihan serta akhlak terpuji yang dimiliki oleh Rasulullah, sehingga tidak dapat disebutkan satu persatu. Namun, secara umum tanda-tanda kenabian seseorang yaitu memiliki akhlak yang sholeh, terdapat kejadian luar biasa pada masa hidupnya, dan lain sebagainya.¹³²

c. Menikah dengan Khadijah

¹²⁹ St. Nasriah, “*Dakwah Pada Masa Nabi Muhammad SAW. (Studi Naskah Dakwah Nabi Muhammad Pada Periode Madinah)*”, Jurnal Tabligh, 2016, hal. 17.

¹³⁰ Syaikh Abdurrahman Ya’qub, *Pesona Akhlak Rasulullah*, terjemahan Zad al-Muhibbin, (Bandung: Mizania, 2006), hal. 48-49.

¹³¹ *Ibidh.*, hal. 51.

¹³² *Op. Cit*, Budi Raharjo dkk, hal. 49.

Khatijah, sebelum menikah dengan Rasulullah SAW. ia telah terlebih dahulu menikah dengan beberapa laki-laki. Pada usianya yang masih muda, Khatijah menikah dengan Atiq Bin ‘Aidz. Namun suaminya tersebut tidak memiliki umur yang panjang. Belum lama menikah dengan Khatijah, ia wafat dan meninggalkan kekayaan yang melimpah untuk Khatijah. Beberapa waktu kemudian, sepeninggal suaminya yang pertama, Khatijah kembali menikah dengan seorang laki-laki dari Bani Tamim yang bernama Hindun Bin Banas. Namun, sayang suami keduanya pun memiliki takdir yang sama dengan suaminya yang pertama, yakni tidak memiliki umur yang panjang. Mending suami keduanya pun meninggalkan khatijah dengan harta warisan yang sangat melimpah.¹³³ Demikianlah Khatijah mendapatkan kekayaan yang melimpah, sehingga disebutkan bahwa dia mempunyai lebih dari 80.000 unta yang terpencah di berbagai tempat atau daerah.¹³⁴

Awal pertemuan Khatijah dan Rasulullah adalah ketika Khatijah mencari seseorang yang dapat menjual dagangannya. Kemudian terdengarlah nama Muhammad yang terkenal dengan kejujuran, amanah dan memiliki akhlak yang mulia. Khatijah pun meminta kepada Muhammad untuk menjual dagangannya bersama dengan Maisarah, yang tak lain adalah salah seorang pembantu Khatijah. Muhammad pun menyetujuinya, dan Allah menjadikan dagangan Muhammad laku keras, sehingga menghasilkan laba atau keuntungan yang sangat besar bagi Khatijah. Khatijah pun merasa gembira atas keberhasilan Muhammad dalam mendagangkan dagangannya. Namun, kegembiraan itu tak hanya sebatas itu saja, kegembiraan dan kebahagiaan Khatijah menjelma menjadi rasa kagum dan rasa cinta kepada Muhammad.

¹³³ Ibrahim Amini, *Fatimah al-Zahra: Wanita Teladan Sepanjang Masa*, dalam Iqbal, "Peranan Khadijah Terhadap Penyebaran Agama Islam di Mekah," *Jurnal Rihlah*, Vol. 05 No. 01, 2017, hal. 66.

¹³⁴ *Ibidh.*, hal. 66.

1) Dakwah secara rahasia

Dakwah secara rahasia yang dilakukan oleh nabi Muhammad bertujuan untuk menghindari tindakan-tindakan buruk yang dilakukan oleh kaum Quraisy yang fanatik terhadap keyakinannya terhadap berhala. Nabi Muhammad melakukan dakwah kepada orang-orang terdekatnya. Berdasarkan dakwah secara rahasia yang beliau lakukan terdapat beberapa orang kerabat dan orang terdekatnya yang memeluk Islam. beberapa orang inilah yang kemudian disebut sebagai orang pertama yang masuk Islam, diantaranya yaitu Khadijah binti Khuawailid, Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Haritsa, Abu Baqar bin Abi Qufahah, Utsman bin Affan, Zubair bin Awwam, Abdurrahman bin Auf, dan Sa'ad bin Abi Waqqash.¹³⁹ Dakwah secara rahasia dilakukan nabi Muhammad selama tiga tahun.

2) Dakwah secara terang-terangan

Setelah menjalani dakwah secara sembunyi-sembunyi atau rahasia selama tiga tahun, Allah memberikan perintah kepada Rasulullah untuk memulai dakwah secara terang-terangan kepada penduduk Mekah. Perintah tersebut Allah sampaikan dalam firmannya qur'an surah al-Hijr ayat 94:

فَأَصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ ﴿٩٤﴾

“Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik.”

Dakwah secara terang-terangan yang dilakukan oleh Rasulullah tentunya mendapat penolakan yang keras dari kaum Quraisy, dengan alasan bahwa mereka tidak dapat meninggalkan

¹³⁹ Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthy, *Sirah Nabawiyah*, dalam Muhammad Julkarnain, “Perjuangan Muhammad SAW Periode Mekkah dan Madinah,” *Jurnal Diskursus Islam*, Vol. 7 No. 1, 2019, hal 84.

ajaran nenek moyang mereka, yakni menyembah berhala. Rasulullah pun memberikan penjelasan kepada kaum Quraisy khususnya dan penduduk Mekah umumnya bahwa Tuhan yang mereka sembah selama ini tidak dapat memberikan mereka manfaat sama sekali.¹⁴⁰ Periode Mekah merupakan periode pembinaan dan pemantapan dalam penyusunan kekuatan dakwah, yang mana dakwah pada periode Mekah dilaksanakan secara lisan dan diarahkan kepada keluarga Rasulullah dan sukunya.¹⁴¹

f. Dakwah Periode Madinah

Setelah melakukan dakwah dikota Mekah, namun tidak mendapat respon yang baik dari penduduknya, Rasulullah memutuskan untuk berhijrah ke berbagai tempat, hingga akhirnya berlabuh di kota Yastrib, sekarang dikenal dengan kota Madinah. Sebelum kedatangan Rasulullah, masyarakat Madinah selalu diselimuti oleh permasalahan dan konflik antar sesama suku. Konflik tersebut disebabkan oleh pola struktur penduduk arab yang selalu berdasarkan dengan klan, yang mengikat seluruh anggota keluarga dengan pertalian darah. Hal tersebut membuat setiap suku merasa percaya diri dan yakin bahwa masing-masing suku mampu berdiri sendiri tanpa berdampingan dengan suku yang lain.¹⁴²

Saat Rasulullah dan kaum muslimin datang ke Madinah, ada beberapa strategi yang digunakan oleh Rasulullah agar masyarakat Madinah tidak terlibat konflik yang panjang lagi diantaranya yaitu:¹⁴³

- 1) Membangun atau mendirikan masjid sebagai sarana dan pusat dakwah. Masjid ini bernama masjid Quba, yang mana

¹⁴⁰ *Ibidh.*, Muhammad Julkarnain, hal. 85.

¹⁴¹ Zalikha, "Dakwah dan Kekuasaan (*Perspektif Historis*)," Jurnal al-Bayan, Vol. 19 No.28, 2013, hal. 28.

¹⁴² Ahmad Anas dan Hendri Hermawan Adinugraha, "Dakwah Nabi Muhammad Terhadap Masyarakat Madinah Perspektif Komunikasi Antarbudaya," Ilmu Dakwah: Academic Journal For Homiletic Studies," Vol. 11 No. 1, 2017, hal 54-55.

¹⁴³ *Ibidh.*, hal.60-67.

kiblatnya masih mengarah ke Baitul Maqdis. Masjid yang telah dibangun tersebut tidak hanya berfungsi sebagai tempat melaksanakan ibadah namun juga sebagai pusat kegiatan pendidikan dan dakwah, mengadili berbagai permasalahan, musyawarah, dan lain sebagainya;

- 2) *Al-Muakhat* (Menciptakan hubungan persaudaraan yang baru), maksudnya yakni mempersaudarakan kaum Muhajirin dan kaum Anshar. Kaum Muhajirin adalah kaum muslimin yang berasal dari Mekah yang datang bersama dengan Rasulullah, sedangkan kaum Anshar adalah penduduk asli Madinah;
- 3) Membuat perjanjian dengan Yahudi Madinah, berikut merupakan isi dari perjanjian tersebut:
 - a) Kaum muslimin dan kaum Yahudi hidup secara damai, bebas memeluk serta menjalankan ajaran agamanya masing-masing;
 - b) Apabila ada salah satu pihak yang diperangi musuh, maka wajib untuk saling membantu satu sama lain;
 - c) Kaum Muslimin dan Yahudi wajib saling tolong menolong dalam melaksanakan kewajiban untuk kepentingan bersama;
 - d) Nabi Muhammad SAW adalah pemimpin seluruh penduduk Madinah, yang mana bila terjadi perselisihan antara kaum Muslimin dan kaum Yahudi, maka

penyelesaiannya dikembalikan kepada Rasulullah yang mana beliau merupakan pemimpin serta pemilik otoritas tertinggi di Madinah.;

- 4) Pembentukan Piagam Madinah, piagam madinah merupakan salah satu bukti historis bahwa secara tekstual sebagai sumber normatif sekaligus model aktual bagaimana proses masyarakat muslim dalam membuat konsep pola hubungan dengan ummat antar beragama. Dengan adanya piagam Madinah penataan hubungan antar umat beragama dapat terjalin dengan baik sebagaimana tauladan yang telah dicontohkan oleh Rasulullah.

Pada periode Madinah ini, Rasulullah SAW mengajarkan berbagai kegiatan peribadahan, seperti shalat dan puasa. Dan pada periode madinah inilah ajaran Islam semakin disempurnakan.¹⁴⁴

g. Wafatnya Rasulullah

Dua bulan setelah Rasulullah SAW. pulang dari haji Wadha, Rasulullah mengeluhkan sakit dikepalanya. Hingga kemudian sakit yang dialami oleh beliau bertambah semakin parah. Dan tibalah hari terakhir Rasulullah SAW di dunia yakni hari senin, tanggal 12 Rabiul Awal tahun 11 Hijriyah. Pada satu hari setelah wafatnya Rasulullah, sanak dan saudara memandikan jasad beliau tanpa melepas kain yang menyelubunginya. Setelah selesai memandikan dan mengafani Rasulullah, terjadi perbedaan pendapat di antara keluarga, hingga akhirnya Abu Bakar berkata:

¹⁴⁴ Uhamad Syafii Antonio, *Teladan Sukses dalam Hidup dan Bisnis*, dalam Siti Nasriah, Op.,Cit, Nasriah, hal. 20.

“*sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah bersabda, ‘tidaklah seorang nabi meninggal dunia melainkan dia dikuburkan di tempat dia meninggal dunia.’*”

Kemudian Abu Talhah menyingkirkan tempat tidur Rasulullah dan menggali liang lahat ditepat yang sama dengan tempat tidur Rasulullah.¹⁴⁵

2. Analisis Kepribadian Rasulullah sebagai Dasar Pembentukan Kepribadian Konselor Islam

a. Shiddiq

Kata shiddiq memiliki arti benar atau jujur. Benar atau jujur dalam hal ini bukan hanya perihal ucapan atau perkataan saja, namun segala sesuatu yang dikerjakan haruslah sesuai dengan apa yang diucapkan dan dikatakan.¹⁴⁶ Kemudian as-Shiddiq juga diartikan sebagai kejelasan Informasi dan kemantapan hati seseorang akan sesuatu yang baik yang tidak dikotori oleh kedustaan apapun, dalam perspektif tasawuf shiddiq memiliki makna keserasian antara apa yang terlihat dan tidak terlihat, pernyataan yang benar meskipun dalam situasi yang berbahaya sekalipun, loyalitas yang tinggi terhadap Allah melalui amal, tak adanya kotoran dalam jiwa, dan tidak adanya suatu keraguan dalam keyakinan serta tidak adanya cacat dalam amalan.¹⁴⁷

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa shiddiq adalah suatu sikap mental, moral, kebiasaan yang memprioritaskan kebenaran, keterusterangan atau keterbukaan serta ketulusan. Seseorang dapat dikatakan jujur apabila ia melakukan sesuatu dengan sungguh-

¹⁴⁵ Syaikh Syafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, (Jakarta: Ummul Qura', 2012), hal. 827-828.

¹⁴⁶ Nur Hasna Fajriyah, Purnama Sari, Nafida Nurhidayati, “*Upaya Penerapan Sifat Wajib Rasul Di Era Digital Melalui Pemanfaatan Kriptografi Dalam Pengiriman Pesan*,” Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains, Februari 2021, hal. 39.

¹⁴⁷ *Ibidh.*, hal. 131.

sungguh dan tulus sesuai dengan kebenaran yang ada dan diyakini oleh dirinya.¹⁴⁸

Rasulullah mempunyai kepribadian yang sangat kuat, sehingga sangat disegani oleh banyak pimpinan-pimpinan Mekah. Siapapun yang datang kepada beliau akan kembali dengan perasaan yakin karena kejujurannya. Hal tersebut dikarenakan Rasulullah SAW hanya menyampaikan apa yang diwahyukan kepadanya melalui malaikat jibril. Tidak hanya dengan perkataannya namun juga diikuti dengan perbuatan dan keteladanan. Hal tersebut ia lakukan semata-mata hanya untuk menyampaikan kebenaran agama Allah yakni agama Islam. Allah juga telah memerintahkan kita untuk senantiasa bersama dengan orang-orang yang benar, sebagaimana dalam firman-Nya Qur'an Surah at-Taubah ayat 119 sebagai berikut:

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصّٰدِقِينَ ﴿١١٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.”

Ayat tersebut menyimpan makna bahwa Allah memerintahkan kita sebagai orang-orang yang beriman agar senantiasa bertaqwa kepada-Nya dan selalu berkata jujur. Karena setiap perkataan dan perbuatan yang didasarkan atas kejujuran merupakan suatu tanda kesempurnaan keimanan dan taqwa kepada Allah.¹⁴⁹

Sifat shiddiq merupakan salah satu sifat yang sudah pasti ada pada diri Rasulullah, namun berdasarkan ayat di atas sifat shiddiq tidak hanya disematkan kepada para nabi dan rasul saja melainkan kepada kita umat manusia, bahkan Rasulullah pun memerintahkan kepada kita untuk senantiasa bersikap jujur.

Pada salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim, alkisah ada sebuah dialog antara Abu Sufyan dan Heraklius.

¹⁴⁸*Ibidh.*, hal 131.

¹⁴⁹A Imunadi, “*Shiddiq Dalam Pandangan Quraish Shihab*,” Jurnal: JIA, 2016, hal.

Ketika mendengar di tanah Jazirah Arab ada seseorang yang mengaku sebagai nabi, kaisar Romawi Heraklius memanggil salah seorang bangsawan Arab, yakni Abu Sufyan, yang mana pada saat itu Abu Sufyan masih merupakan salah satu anggota dari kaum kafir Quraisy. Diantara mereka terjadi dialog sebagai berikut:

Heraklius bertanya, “apa yang Muhammad perintahkan kepada kalian?”
 Abu Sufyan pun menjawab, “Dia memberikan perintah sembahlah Allah saja, dan jangan menyekutukan-Nya dengan apapun. Tinggalkanlah agama nenek moyang kalian. Dia juga memerintahkan kami untuk melaksanakan shalat, bersifat shiddiq, memelihara kehormatan, dan menyambung hubungan keluarga.”
 (HR. Bukhari dan Muslim)

Berdasarkan salah satu hadis tersebut dapat disimpulkan bahwa sifat Shiddiq merupakan sifat utama yang diperintahkan oleh Rasulullah SAW.¹⁵⁰ Seseorang yang memiliki sifat shiddiq akan memiliki ciri-ciri sebagai berikut:¹⁵¹

- 1) Mengikuti jejak para nabi yang bersifat perbuatan;
- 2) Tidak memiliki keraguan sedikitpun untuk berjihad baik dengan harta maupun jiwa guna kemaslahatan umat dan mengharap ridho Allah SWT.;
- 3) Memiliki keimanan yang kuat kepada Allah, senantiasa berinfak, mendirikan shalat, membayar zakat, tepat janji dan selalu bersabar;
- 4) Memiliki komitmen yang kuat terhadap Islam, yakni senantiasa berpegang teguh pada agama Allah sebagai pegangan hidupnya.

Dalam sumber lain disebutkan yakni menurut Sulaiman bin Muhammad As-Sughayyir dan Muhammad bin Ibrahim Al-Hamd, karakteristik seseorang yang memiliki sifat shiddiq terdiri dari:

¹⁵⁰ Ahda Bilna Alfianto, *Dahsyatnya 4 Sifat Nabi Sidik-Fathanah-Amanah-Tabligh*, (Surakarta: Sajadah Penerbit, 2013), hal. 84.

¹⁵¹ *Ibidh.*, hal 131-132.

- 1) Selalu berpikir bahwa kejujuran adalah puncak dari segala keutamaan, dengan kejujuran segala tatanan hidup akan berlangsung dengan aman dan damai;¹⁵²
- 2) Sifat jujur akan menunjukkan kepada jalan keimanan serta kebaikan, sebagaimana hadis Rasulullah SAW. sebagai berikut:

Dari Ibnu Mas'ud ra, ia berkata: "Rasulullah SAW. Bersabda: "wajib atas kamu berlaku jujur, karena sesungguhnya jujur itu akan membawa kepada kebaikan dan kebaikan itu membawa ke surga. Dan terus menerus seseorang berlaku jujur dan memiliki kejujuran sehingga dicatat disisi Allah sebagai seseorang yang jujur, dan jauhkanlah dirimu dari dusta, karena sesungguhnya dusta itu membawa kepada kedurhakaan, dan durhaka itu membawa ke neraka. Dan terus menerus seseorang berbuat dusta dan memilih yang dusta sehingga dicatat disisi Allah sebagai pendusta." (HR. Bukhari, Muslim, Abu Dawud dan Tirmizi)

Hadis tersebut memiliki makna bahwa kejujuran selalu membawa kita kepada hal-hal yang baik;¹⁵³

- 3) Sifat Shiddiq merupakan akhlak yang dapat dibentuk dan dirubah, perubahan dan pembentukan sikap seseorang dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya yaitu dengan senantiasa berlatih. Diawali dengan niat dan keinginan yang kuat untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik, yakni pribadi yang lebih jujur baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Sikap tersebut dapat dilatih melalui aktivitas atau kegiatan yang kita lakukan setiap harinya. Sesuatu yang dilatih secara terus menerus

¹⁵² Sulaiman As-Sughayyir bin Muhammad dan Muhammad bin Ibrahim Al-Hamd, *Shiddiq dan Kadzib (Ulasan Tuntas Kejujuran dan Kebohongan)*, (Jakarta: Darus Sunah Press, 2004), hal. 13.

¹⁵³ *Ibidh.*, hal. 16.

akan tertanam kuat didalam diri hingga kemudian menjadi karakter diri;

- 4) Sifat shiddiq merupakan salah satu sebab seseorang masuk surga, sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang artinya:

“Sesungguhnya kejujuran menunjukkan kepada kebaikan dan sesungguhnya kebaikan menunjukkan kepada surga, dan sesungguhnya seseorang yang benar-benar jujur sehingga dituliskan sebagai seseorang yang shiddiq.” (HR. Abu Abdullah Ahmad bin Isma’il al-Bukhari, 1991:2465)

Berdasarkan hadis diatas dan hadis sebelumnya sudah jelas bahwa sifat jujur merupakan salah satu yang akan membawa kita masuk surga;

- 5) Berbohong bukan sifat seorang mukmin, sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah qur’an surah an-Nahl ayat 116:

وَلَا تَقُولُوا لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ الْكَذِبَ هَذَا حَلَالٌ وَهَذَا حَرَامٌ
لَتَفْتَرُوا عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ لَا

يُفْلِحُونَ ﴿١١٦﴾

“Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara Dusta "Ini halal dan ini haram", untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah Tiadalah beruntung.”

Dalam tafsir Ibnu Katsir mengenai ayat diatas dijelaskan bahwa Allah melarang hambanya untuk menempuh jalan orang-orang musyrik dalam menghalalkan dan mengharamkan sebutan yang mereka istilahkan hanya berdasarkan pada pendapat mereka sendiri, misalnya *al-bahiiirah*, *as-saa-ibab*, *al-wasbiilah*, *al-baam*, dan lain sebagainya yang mereka karang sendiri pada masa jahiliyah. *“Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara Dusta "Ini halal dan ini haram”, yang termasuk dalam hal ini yaitu orang yang melakukan bid’ah, yang mana tidak berdasarkan pada syaria’at. Kemudian yang disebutkan Allah “apa yang disebut-sebut,” merupakan mashdariyyah yang memiliki*

pengertian janganlah kalia mengatakankebohongan karena apa yang dikatakan oleh lidah kalian. Selanjutnya, Allah mengancam seraya berfirman “*Sesungguhnya orang-orang yang mengadadakan kebohongan terhadap Allah Tiadalah beruntung.*” Maksudnya adalah, bahwa di dunia dan juga akhirat, adapun di dunia berupa sebuah kenikmatan yang sangat sedikit, sedangkan di akhirat akan mendapatkan adzab yang sangat pedih.¹⁵⁴

- 6) Seseorang yang memiliki sifat shiddiq akan mendapatkan pengawasan serta penjagaan dari Allah SWT. Serta diberikan kedudukan dekat dengannya.

Berdasarkan paparan dan penjelasan diatas berkenaan dengan sifat shiddiq, dapat kita simpulkan bersama bahwa sifat shiddiq merupakan sifat yang tidak hanya disematkan kepada nabi dan rasul melainkan kita sebagai umat muslim perlu untuk mempelajari sifat shiddiq. Sehingga dalam diri kita dapat tertanam sikap shiddiq atau jujur yang akan membawa kita kepada surga-Nya. Kemudian, seseorang yang memiliki kejujuran dalam hidupnya merupakan seseorang yang memiliki keimanan serta ketaqwaan kepada Allah SWT. Serta senantiasa akan mendapatkan perlindungan dari-Nya.

b. Tabligh

Tabligh memiliki arti menyampaikan, yakni menyampaikan serta mengajak kepada orang lain untuk melakukan hal yang baik dan benar. Lawan dari sifat tabligh yakni “*kitman*” yang memiliki arti menyembunyikan. Rasulullah memiliki sifat tabligh yang artinya bahwa Rasulullah tidak akan menyembunyikan apapun yang telah diterimanya dari Allah SWT. Baik berupa pengetahuan maupun hal lainnya yang

¹⁵⁴ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar dan Abdurrahim Mu’thi, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2003), Jilid 5, hal. 115.

berkaitan dengan ajaran agama Islam.¹⁵⁵ Sebagaimana dalam firman Allah Qur'an surah al-Maidah ayat 67:

﴿يَأْتِيهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ﴾



“Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia¹⁵⁶. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.

Ada sebuah teladan yang diberikan oleh Rasulullah SAW. berkaitan dengan sifat tabligh yang ia miliki. Teladan tersebut dapat kita lihat bersama dalam *asbabun nuzul* atau sebab diturunkannya sebuah surah dalam al-Qur'an, yakni salah satunya surah 'Abasa.¹⁵⁷

Pada suatu ketika, saat Rasulullah SAW. sedang berada ditengah-tengah pembesar suku Quraisy guna mendakwahkan ajaran agama Islam. Dengan visi, jika banyak pembesar suku Quraisy yang masuk Islam, maka akan mempermudah jalan Rasulullah untuk menyebarkan agama Islam secara lebih luas lagi. Bukan hanya dari kalangan rakyat biasa saja yang akan ikut memeluk agama Islam melainkan seluruh bangsa Arab akan berbondong-bondong memeluk Islam pula. Disaat Rasulullah tengah sibuk-sibuknya berdakwah, datanglah seseorang yang buta dan miskin. Sebagai manusia biasa Rasulullah pun merasa terganggu akan kedatangan 'Abdullah bin Ummi Maktum, yang merupakan nama dari seseorang yang buta lagi miskin tersebut. Rasulullah tidak menghardik orang buta tersebut, apalagi memarahinya.

¹⁵⁵ Zulhammi, "Kepribadian Rasulullah SAW Sebagai Guru Profesional," Jurnal Darul Ilmi, VOL. 2. No. 1, 2014, hal.66.

¹⁵⁶ Maksudnya: tak seorangpun yang dapat membunuh Nabi Muhammad s.a.w.

¹⁵⁷ *Op. Cit*, Ahda Bina Afianto, hal. 131.

Karena Rasulullah memiliki perasaan yang sangat halus, sehingga mustahil bahwa beliau akan melakukan perbuatan tersebut.¹⁵⁸

Namun, pada waktu itu secara spontan Rasulullah menunjukkan wajah masam serta memalingkan wajahnya sebagai bentuk ketidaknyamanannya. Tentu saja wajah beliau yang masam tidak dapat dilihat oleh orang buta tersebut. Karena hal itulah, turunlah surah ‘Abasa sebagai bentuk teguran kepada Rasulullah. Berikut merupakan penggalan surah ‘Abasa ayat 1-6:

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۝١ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۝٢ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَكَّى ۝٣ أَوْ
يَذْكُرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ۝٤ أَمَا مِنْ أَسْتَغْنَى ۝٥ فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى ۝٦

“Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling. Karena telah datang seorang buta kepadanya¹⁵⁹. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa). Atau Dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?. Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup¹⁶⁰. Maka kamu melayaninya.”

Meskipun ayat tersebut merupakan bentuk teguran dari Allah SWT. Kepada beliau, yang tentunya sedikit banyak membuat beliau merasa malu dihadapan para sahabatnya. Beliau tetap menyampaikan ayat tersebut kepada umatnya. Ayat tersebut memberikan pelajaran kepada kita, bahwa setiap orang memiliki hak yang sama yakni dalam memperoleh dakwah khususnya. Pangkat ataupun jabatan bukanlah alasan untuk mendapatkan keistimewaan dalam memperoleh dakwah. Justru banyak orang yang tidak menerima suatu kebenaran karena pangkat dan jabatan yang dimilikinya. Namun Sebaliknya, dengan

¹⁵⁸*Ibidh.*, hal 131

¹⁵⁹Orang buta itu bernama Abdullah bin Ummi Maktum. Dia datang kepada Rasulullah SAW. meminta ajaran-ajaran tentang Islam; lalu Rasulullah SAW. bermuka masam dan berpaling daripadanya, karena beliau sedang menghadapi pembesar Quraisy dengan pengharapan agar pembesar-pembesar tersebut mau masuk Islam. Maka turunlah surat ini sebagai teguran kepada Rasulullah SAW.

¹⁶⁰ Yaitu pembesar-pembesar Quraisy yang sedang dihadapi Rasulullah SAW. yang diharapkannya dapat masuk Islam.

segala kesederhanaan banyak orang yang menerima dakwah dari Rasulullah SAW.¹⁶¹

Berkenaan dengan tabligh tidak hanya berhenti pada Rasulullah saja, namun tabligh bersifat *continue* atau berkelanjutan pada umatnya. Dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama, kita sebagai makhluk sosial umumnya dan umat muslim khususnya diharuskan untuk senantiasa mengkomunikasikan segala hal dengan baik dan benar serta saling menjaga satu sama dengan yang lainnya. Hal ini telah disampaikan oleh Allah dalam Firman-Nya surah An-Nisa ayat 9 sebagai berikut :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.”

‘Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu ‘Abbas berkata: “Ayat ini berkenaan dengan seorang laki-laki yang meninggal, kemudian seseorang mendengar ia memberikan wasiat yang membahayakan ahli warisnya, maka Allah memerintahkan orang yang mendengarnya itu untuk bertaqwa kepada Allah serta membimbing dan mengarahkannya pada kebenaran. Maka hendaklah ia berusaha menjaga ahli waris orang tersebut, sebagaimana ia senang melakukannya kepada ahli warisnya sendiri apabila ia takut mereka disia-siakan.¹⁶²

Kemudian salah satu poin penting dari tabligh adalah cara komunikasi antara manusia yang satu dengan manusia yang lain. Sebagaimana yang tercantum dalam qur’an surah an-Nisa ayat 63 disebutkan sebagai berikut:

¹⁶¹ *Op., Cit*, Ahda Bina Afianto, hal. 132-133.

¹⁶² *Op., Cit*, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, Jilid 2, hal.

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ
 فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

“Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.”

Kata “*anfusihihim*” yang terdapat pada ayat diatas menurut Quraish Shihab dapat dipahami sebagai “sampaikan nasihat kepada mereka secara rahasia, jangan permalukan mereka dihadapan umum atau khalayak ramai, karena nasihat atau kritik secara terang-terangan dapat memunculkan pratisira atau rasa ketidaksukaan, serta sikap keras kepala yang mendorong pada pembangkangan yang lebih besar lagi.”¹⁶³

Untuk saling menasehati dengan baik serta untuk menghindari hal-hal yang telah dijelaskan oleh Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya, maka setiap orang perlu pandai dalam merangkai kata sehingga mampu menyampaikan pesan atau nasihat yang dimaksud dengan baik, yang mana seseorang yang pandai merangkai kata tersebut dinamakan dengan *baligh* atau *mubaligh*.¹⁶⁴ Ada beberapa kriteria yang perlu dipenuhi agar pesan dapat tersampaikan dengan baik, yaitu pertama, tertampungnya seluruh pesan dalam kalimat yang akan disampaikan. Kedua, kalimat yang digunakan dalam menyampaikan pesan tidak bertele-tele namun juga tidak terlalu singkat sehingga tidak membuat kabur arti pesan yang disampaikan, selain itu kalimat yang digunakan juga tidak boleh lebih ataupun kurang. Ketiga, kosa kata yang digunakan untuk merangkai kalimat bukanlah kata yang asing ditelinga pendengar dan pengetahuan lawan bicara, kata tersebut juga harus

¹⁶³ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-qur'an)* Jilid 2, 2009, HAL. 597.

¹⁶⁴ Al-Buruswi, *Terjemahan tafsir Ruhul Bayan Juz 5*, dalam Nida Ankhofiyya, Zainal Abidin, dan Badrudin, “Bahasa Tabligh yang Efektif Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Mudhu'i Qulan Baligha Q.S. An-Nisa' ayat 63),” *AdZikra: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 11 No. 1, 2020, hal. 78.

mudah untuk diucapkan serta tidak berat jika didengar. Keempat, kesesuaian kandungan dan gaya bahasa dengan sikap lawan bicara.¹⁶⁵

Kesimpulannya adalah bahwa tabligh dalam pandangan Islam yaitu menyampaikan segala sesuatu yang baik berdasarkan ajaran agama Islam yang mana tidak hanya diperintahkan kepada Rasulullah SAW. semata, namun juga kepada kita sebagai umatnya. Dalam “menyampaikan” tentunya memerlukan komunikasi sebagai kunci terpenting agar apa yang disampaikan dapat diterima secara baik oleh penerima.

c. Amanah

Kata amanah dalam bahasa Indonesia merupakan saduran dari bahasa Arab. Dalam kamus bahasa Indonesia, kata Amanah memiliki makna kepercayaan dengan menggunakan dua kata, yaitu amanah dan amanat. Amanah memiliki arti pesan yang dititipkan kepada orang lain untuk disampaikan, keamanan, kedamaian atau ketentraman, serta kepercayaan. Kemudian kata amanat memiliki makna sesuatu yang dipercayakan atau dititipkan kepada orang lain, pesan, nasihat yang baik dari orang tua, perintah, dan wejangan.¹⁶⁶

Sedangkan menurut Quraish Shihab, al-Amanah berasal dari kata “*Amina*” yang berarti merasa aman dan percaya.¹⁶⁷ Yang mana maksudnya adalah sesuatu yang diserahkan atau diberikan kepada pihak lain (titipan) untuk dapat dipelihara dan dikembalikan bila tiba waktunya atau bila diminta kembali oleh pemiliknya. Al-Amanah memiliki lawan yakni khianat.¹⁶⁸

Dalam sumber lain juga disebutkan bahwa amanah memiliki arti dapat dipercaya, seseorang dapat dikatakan amanah apabila ia memiliki sikap yang jujur, tidak berbohong dan menipu, tidak mencuri, serta

¹⁶⁵ *Ibidh.*, hal.78.

¹⁶⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal.48

¹⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah : Kesan, Pesan dan Keserasian al-Qur'an Jilid 5*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), hal. 423.

¹⁶⁸ *Ibidh.*, hal 480.

memiliki keberanian untuk senantiasa menyampaikan apa yang benar.¹⁶⁹ Kriteria seseorang yang amanah juga dapat dilihat dari dua hal penting, yakni keimanan serta keprofesionalan dalam menjalankan tugas.¹⁷⁰

Seperti yang sudah kita pahami bersama dari berbagai *sirah*, bahwa sebelum menjadi seorang nabi dan rasul, Rasulullah sudah terkenal dengan sifat amanah yang ia miliki. Kemudian sifat amanah tersebut selalu melekat dalam dirinya hingga akhir hayat. Sebagai seorang istri, tentunya paling memahami serta mengerti sifat suaminya, karena dia adalah orang terdekat dan selalu berhubungan dengan suaminya. Berikut merupakan kesaksian Aisyah tentang pribadi yang dimiliki oleh suaminya tersebut:

“Dari Sa’d bin Hisyam bin ‘Amir, ia berkata: Aku menemui Aisyah, lalu aku bertanya, “Wahai Ummul Mukminin, terangkanlah kepadaku tentang bagaimana akhlak Rasulullah.” Aisyah berkata, “Akhlak beliau adalah al-Qur’an. Tidakkah engkau membaca firman Allah: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” Aisyah berkata, “janganlah engkau lakukan. Tidakkah engkau membaca (firman Allah yang artinya): “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu...” Rasulullah, telah menikah dan memiliki keturunan.” (HR. Ahmad)

Allah SWT, telah memerintahkan kita untuk senantiasa amanah, sebagaimana dalam firman Allah dalam Qur’an surah An-nisa ayat 58, sebagai berikut:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan

¹⁶⁹ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter*, dalam Zaen Musyrifin, “Implementasi Sifat-sifat Rasulullah Dalam Konseling Behavioral,” *Jurnal Bimbingan Konseling Islam Al Irsyad*, Vol.11 No.2. 2020, hal. 155.

¹⁷⁰ Reza P. D, “Amanah dalam Perspektif Hadist,” *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol.1 No.1, 2016, hal. 7.

hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.”

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada kita untuk menunaikan amanat kepada ahlinya. Sebagaimana Rasulullah bersabda, *“Tunaikanlah amanah kepada yang memberikan amanah dan jangan khianati orang yang berkhianat kepadamu.”* Hal itu mencakup seluruh amanah yang wajib dikerjakan oleh manusia, amanah tersebut dapat berupa hak-hak Allah terhadap hambanya, seperti shalat, zakat, puasa, kafarat, nadzar dan selain dari itu, yang semuanya merupakan amanah yang diberikan tanpa adanya pengawasan dari hamba-Nya yang lain. Seperti titipan dan selanjutnya, yang kesemuanya adalah amanah yang dilakukan tanpa pengawasan saksi. Hal itulah yang diperintahkan oleh Allah untuk ditunaikan. Barang siapa tidak menunaikannya di dunia ini, maka akan dimintai pertanggungjawabannya di hari kiamat.¹⁷¹

Sifat amanah merupakan salah satu sifat yang sangat dimuliakan dalam al-Qur’an. Selain dimuliakan didalam al-Qur’an sifat amanah juga amat dimuliakan dalam sabda Rasulullah SAW. sebagai berikut:

“Dari Abu Hurairah, ia berkata: Ketika Rasulullah sedang berbicara dengan sekelompok orang, datang seorang Arab Badui. Orang itu bertanya, “kapan terjadinya kiamat?” Namun Rasulullah melanjutkan bicaranya itu. Melihat hal yang demikian itu, sebagian orang berkata, “Beliau mendengarnya, namun tidak menyukai pertanyaan itu.” Sebagian orang lagi berkata, “Beliau tidak mendengar.” Ketika telah selesai berbicara, Rasulullah bertanya, “Mana orang yang bertanya tadi?” Orang itu menjawab, “Ini saya, wahai Rasulullah.” Beliau bersabda, “Bila amanah disia-siakan, maka tunggulah kiamat.” Orang itu bertanya lagi, “Bagaimana amanah itu disia-siakan?” Beliau bersabda, “Bila urusan diserahkan kepada orang yang tidak tepat, maka tunggulah kiamat.” (HR. Bukhari)

Berdasarkan ayat al-Qur’an dan hadis Rasulullah diatas maka perlu adanya kriteria-kriteria sehingga seseorang dapat dianggap sebagai seseorang yang amanah. Secara lebih rinci, setelah dilakukannya penelitian yang mendalam terhadap kisah nabi Yusuf,

¹⁷¹*Op., Cit*, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, Jilid 2, hal. 336.

nabi Musa dan Raja Thalut, maka diperoleh lima belas karakter seseorang yang mampu memegang amanah yang kompeten.¹⁷² Kelima belas karakter tersebut dikelompokkan menjadi tiga kategori, yakni karakteristik spiritual, karakteristik operasional, dan karakteristik emosional.

1) Karakteristik spiritual

Karakteristik spiritual adalah karakteristik seseorang dalam menjalin hubungannya dengan Allah SWT. Adapun yang termasuk kedalam karakteristik spritual, yaitu:¹⁷³

- a) Beriman dan bertaqwa; dan
- b) Tawakkal.

2) Karakteristik operasional

Karakteristik operasional adalah karakteristik seseorang yang kompeten dalam memegang amanah. Adapun yang termasuk kedalam kategori tersebut, yaitu:¹⁷⁴

- a) Dapat dipercaya (amanah);
- b) Profesional;
- c) Sehat fisik;
- d) Mampu bersikap adil;
- e) Jujur dan berintegritas;
- f) Disiplin;
- g) Bertanggung jawab;
- h) Totalitas;
- i) Ahli dalam strategi; dan

¹⁷² Abdul Halim, Zulheldi, Sobhan, “ *Karakteristik Pemegang Amanah dalam al-Qur’an* ,” MASHDAR: Jurnal Studi al-Qur’an dan Hadis, Vol. 1 No. 2, 2019, hal. 189.

¹⁷³ *Ibidh.*, hal. 189-190.

¹⁷⁴ *Ibidh.*, hal. 190-195.

j) Bijaksana.

3) Karakteristik Emosional

Karakteristik emosional adalah karakter-karakter yang berhubungan dengan perasaan seseorang, adapun yang termasuk kedalam kategori karakteristik ini adalah:¹⁷⁵

- a) Bersabar;
- b) Bersyukur; dan
- c) Pemaaf.

Jadi, berdasarkan apa yang sudah dipaparkan diatas mengenai amanah, dapat disimpulkan bahwa sifat amanah memiliki keterkaitan yang erat dengan proses penjalinan hubungan antara manusia dengan Allah SWT., manusia dengan manusia yang lain, serta amanah merupakan suatu komitmen terhadap diri sendiri. Poin penting yang dapat kita ambil dengan memiliki sifat amanah yakni, terjaganya hubungan kita dengan Allah SWT., terjaganya hubungan kita dengan individu yang satu dengan individu yang lain dalam hidup bermasyarakat (*muamalah*), serta melatih diri kita sendiri untuk senantiasa bersikap jujur dan bertanggungjawab.

d. Fathonah

Fathonah memiliki makna cerdas. Sebagai seorang pemimpin, Rasulullah memiliki sikap yang berwibawa dan bijaksana. Seseorang atau individu yang cerdas akan memiliki emosi yang stabil serta tidak akan mudah goyah dalam situasi apapun.¹⁷⁶ Cerdas dalam hal ini tidak hanya terbatas pada seorang pemimpin (orang yang memimpin orang lain) saja, namun lebih luas teruntuk seluruh umat manusia di seluruh

¹⁷⁵ *Ibidh.*, hal. 195-196.

¹⁷⁶ Sakdiah, "Karakteristik Kepemimpin Dalam Islam (Kajian Historis Filosofis) Sifat-sifat Rasulullah," *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 22 No.33, 2016, hal 45

dunia sebagai makhluk ciptaan Allah. Karena sejatinya seluruh umat manusia di bumi merupakan seorang pemimpin, baik untuk dirinya sendiri, orang lain, dan alam semesta.

Lawan dari fathonah yakni *ghabawah*, yang memiliki arti bodoh. Seorang nabi yang memiliki sifat *ghabawah* mustahil akan mampu melaksanakan tugas kenabiannya yang sangat berat. Dan dalam sejarah pun tidak pernah ada catatan yang menuliskan bahwa ada seorang nabi dan rasul yang memiliki sifat *ghabawah*.¹⁷⁷ Fathonah merupakan salah satu sifat yang diperintahkan oleh agama Islam. Banyak ayat al-Qur'an yang mengancam keras orang-orang yang tidak menggunakan akal sehatnya dengan baik. Salah satu ayat yang menjelaskan hal tersebut yakni terdapat dalam surah al-Hasyr ayat 21 sebagai berikut:

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ
 اللَّهِ وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

“Kalau Sekiranya Kami turunkan Al-Quran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir.”

Dalam tafsir Ibnu katsir dijelaskan bahwa ayat diatas merupakan firman Allah yang mengagungkan perkara al-Qur'an dan menjelaskan kedudukannya yang tinggi. Oleh karena itu, sudah sepantasnya seluruh hati manusia tunduk kepadanya dan terpecah belah ketika mendengarnya, karena didalamnya terdapat janji yang benar dan ancaman yang keras. *“Kalau Sekiranya Kami turunkan Al-Quran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah.”* Maksudnya yakni, jika gunung yang perkasa dan keras, seandainya ia memahami makna al-Qur'an ini, lalu merenungkannya, niscaya ia akan tunduk dan terpecah belah karena rasa takut kepada Allah. Lalu bagaimana patut bagi kalian, wahai sekalian umat manusia, apabila hati kalian tidak bersikap lunak, tunduk serta patuh karena rasa takut kepada Allah, padahal kalian dapat memahami perintah Allah dan merenungkan kitabnya?, kemudian Allah berfirman : *“dan perumpamaan-*

¹⁷⁷ *Op. Cit*, Ahda Bina Afianto, hal.151.

perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir.” Dengan demikian, Allah memerintahkan seluruh umat manusia yang mana jika turun al-Qur’an kepada mereka supaya mereka mengambilnya dengan penuh rasa takut yang mendalam serta penuh dengan ketundukan.¹⁷⁸

Ayat diatas juga menerangkan kepada kita bahwa kita harus senantiasa menggunakan akal dan pikiran kita dengan baik sebagai sarana menerima hidayah dan bukan sebaliknya, yakni menolak hidayah. Seseorang yang menggunakan akal pikirannya dengan baik maka ia akan senantiasa bertaqwa dan taat terhadap apa yang diperintahkan oleh Allah SWT., sebaliknya jika ada orang yang malah melanggar aturan serta tidak taat kepada Allah, maka itu adalah sebuah bentuk bukti nyata bahwa orang tersebut tidak menggunakan akalnya dengan baik meskipun ia memiliki nilai IQ yang tinggi.¹⁷⁹

Selain itu, sifat fathonah yang dimiliki oleh seseorang dapat menumbuhkan kreativitas dan kemampuan untuk menciptakan inovasi-inovasi yang bermanfaat bagi umat. Kekreatifan dan keinovatifan hanya dapat diperoleh dari orang yang selalu ingin berusaha menambah pengetahuan dan informasi, baik yang berhubungan dengan profesinya maupun segala hal yang berhubungan dengan pengembangan untuk dirinya dan umat. Perlu dipahami bahwa fathonah atau kecerdasan tidak hanya berbicara perihal intelektual saja, namun juga perihal kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

1) Kecerdasan intelektual (IQ)

Kata intelektual dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki makna cerdas, berakal, dan berpikiran jernih berlandaskan ilmu pengetahuan atau mempunyai kecerdasan yang tinggi serta totalitas pengertian atau kesadaran terkhusus yang

¹⁷⁸*Op., Cit.*, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, Jilid 8, hal.

¹⁷⁹*Ibidh.*, hal. 154.

berhubungan dengan pemikiran dan pemahaman.¹⁸⁰ Kecerdasan intelektual menurut Robbins merupakan suatu kemampuan yang diperlukan untuk menjalankan berbagai kegiatan mental, kegiatan berpikir, menalar, dan memecahkan suatu permasalahan.¹⁸¹ Sebagai umat Islam tidak kita ragukan lagi bahwa pada diri Rasulullah SAW. terdapat kecerdasan intelektual. Kecerdasan intelektual sangat diperlukan dalam menjalankan tugasnya yakni menyiarkan agama Islam. kecerdasan intelektual dalam diri Rasulullah SAW. dapat dibuktikan melalui beberapa kejadian sebagai berikut:¹⁸²

- a) Meneyelesaikan pertikaian antar Qabilah Quraisy;
- b) Memiliki ingatan dan hafalan yang kuat;
- c) Dapat mempersatukan suku Aus dan Khajraj di Madinah;
- d) Mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshar; dan
- e) Rasulullah mampu menyesuaikan komunikasi dengan lawan bicaranya.

2) Kecerdasan emosional (EQ)

Emosional dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki makna menyentuh perasaan yang berkembang dan berkurang pada waktu yang relatif singkat atau sebuah keadaan reaksi psikologis dan fisiologis misalnya seperti perasaan gembira, sedih, haru, cinta, dan keberanian yang bersifat subjektif.¹⁸³ Sedangkan kecerdasan emosional (EQ) adalah sejumlah kemampuan untuk mengenali emosi dari diri sendiri dengan tepat, kemampuan memotivasi diri sendiri, mampu mengenali orang lain diluar dirinya, dan

¹⁸⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi 3, Cet 1, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hal. 437.

¹⁸¹ <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/30870/4/Chapter%20II.pdf>. Dalam Fadhlina Arief Wangsa, "Kecerdasan Intelektual Nabi Muhammad SAW. Dalam Perspektif Hadis," Sulesana, Vol. 14 No. 1, 2020, hal. 9.

¹⁸² *Ibidh.*, hal. 10-14.

¹⁸³ *Op. Cit*, Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, hal. 298.

kemampuan membina hubungan dengan orang lain.¹⁸⁴ Jadi, kecerdasan emosional adalah kemampuan seorang individu dalam mengenali emosi yang ada pada dirinya sendiri dan orang lain, sehingga dapat menempatkan dirinya sebagaimana mestinya.

Seseorang yang memiliki kecerdasan emosi dapat diketahui melalui akhlaknya. Akhlak merupakan output iman yang sesungguhnya, karena tidak akan bernilai suatu keimanan seseorang tanpa disertai dengan akhlak yang mulia.¹⁸⁵

3) Kecerdasan spritual (SQ)

Kecerdasan spritual (SQ) merupakan suatu bentuk kesadaran dalam diri kita yang mana akan membuat kita menemukan dan mengembangkan bakat-bakat bawaan, intuisi, otoritas batin, kemampuan membedakan yang salah dan benar serta kebijaksanaan.¹⁸⁶

Dalam agama Islam spritual diidentikkan dengan perkataan roh, yakni spritual atau kerohanian yang memiliki hubungan langsung dengan Allah SWT., al-Qur'an telah menjelaskan tentang roh dalam surah al-Isra' ayat 85 berikut:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

“Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu Termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".

¹⁸⁴ Jaudi, “Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual (IESQ) Dalam Perspektif al-Qur'an (Telaah Analitis QS Maryam Ayat 12-15),” Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 07 No.1, 2017, hal. 7.

¹⁸⁵ Hamidah Sulaiman, Zawawi Ismail, Rorlinda Yusof, “Kecerdasan Emosi Menurut al-Qur'an dan al-Sunnah: Aplikasinya Dalam Membentuk Akhlak Remaja,” O-Jie: The Online Journal Of Islamic Education, Vol.1 Issue 2, 2013, hal. 52.

¹⁸⁶ Satiadarma Monty. P- Fedelis Waruwu, “Mendidik Kecerdasan (Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas), Op..Cit, Jaudi, hal. 7-8.

Allah SWT. Telah menjelaskan bahwa roh dan jiwa merupakan salah satu bentuk dari kekuasaannya seperti halnya bulan, bintang, laut dan tumbuhan. Allah meminta kepada kita agar roh dan jiwa yang berada diantara lambung dan berada dalam jasad untuk dapat diperhatikan dan diperhalusi. Oleh sebab itu Rasulullah SAW. menegaskan bahwa baik dan buruknya seseorang bermula dari baik dan buruknya roh yang berada dalam *al-qalb*.¹⁸⁷

Rasulullah SAW. bersabda:

“Dan ketahuilah bahwa dalam setiap tubuh ada segumpal darah yang apabila baik maka baiklah tubuh tersebut dan apabila rusak maka rusaklah tubuh tersebut. Ketahuilah bahwa ia adalah hati.”
(HR. Bukhari)

Berdasarkan hadis diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spritual seseorang dimulai dari hati. Adapun elemen dari kecerdasan spritual terdiri dari takwa, rasa cinta terhadap sang pencipta yakni Allah SWT. Dan rasul-Nya, yakin dengan diri, dan memiliki kesabaran yang tinggi.¹⁸⁸

Sifat cerdas yang dimiliki oleh Rasulullah sangat mempengaruhi keberhasilannya dalam memimpin umat Islam pada waktu itu. Dengan kecerdasan yang beliau miliki beliau berhasil menyelesaikan permasalahan-permasalahan, baik yang dialaminya sendiri maupun umat muslim pada saat itu. Bukan hanya berhasil sebagai seorang pemimpin untuk umatnya saja, namun beliau juga berhasil dalam menyebarkan agama Allah, yakni Islam.

¹⁸⁷ Suriani Sudi, Fariza MD Sham, dan Phayilah Yama, “*Konsep Kecerdasan Spritual Islam dan Barat*,” Vol. 3 BIL 1, 2016, hal. 5.

¹⁸⁸ Suriani Sudi, Fariza MD Sham, dan Phayilah Yama, “*Kecerdasan Spritual Menurut Perspektif Hadis*,” Al-Irsyad: Journal Of Islamic And Contemporary Issues, Vol. 2 No. 2, 2017, hal. 7-9.

Selain beberapa bentuk kecerdasan dan elemen yang sudah dijelaskan diatas, seseorang yang memiliki pribadi fathonah juga akan memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:¹⁸⁹

- 1) *The man of wisdom*, yakni terampil dalam melaksanakan tugas sesuai dengan profesinya, memiliki dedikasi yang tinggi, dan dibekali dengan hikmah serta memiliki sikap yang bijaksana;
- 2) *High in integrity*, yakni selalu bersungguh-sungguh dalam segala hal, mampu melihat apa yang tidak tampak, dan senantiasa bertafakur;
- 3) *Willingness to learn*, yakni memiliki motivasi yang kuat untuk selalu belajar dan mampu mengambil pelajaran dari setiap kejadian yang dialami;
- 4) *Proactive stance*, yakni proaktif dan selalu ingin memberikan kontribusi yang terbaik serta positif bagi lingkungannya;
- 5) *Fait in God*, yakni memiliki rasa cinta terhadap Tuhannya karena selalu merasa mendapat petunjuk dari-Nya;
- 6) *Creditable and refutable*, yakni selalu menempatkan diri sebagai manusia yang dapat dipercaya;
- 7) *Being the best*, yakni selalu ingin menjadikan dirinya sebagai teladan, dengan menunjukkan kinerja kerja yang terbaik;
- 8) *Empathy and compassion*, yakni menaruh cinta kepada orang lain seperti ia mencintai dirinya sendiri;

¹⁸⁹ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Trancendental Intellegence)*, dalam Darimis, "REM-BEKAS (Revolusi Mental Berbasis Konseling Spritual Teistik): Upaya Membangun Generasi Berkarakter FAST (Fathonah, Amanah, Siddiq,dan Tabligh)," Ta'dib, Vol. 18 No. 1, 2015, hal. 54.

- 9) *Emotional maturity*, yakni memiliki kedewasaan emosi, tabah, dan tak pernah mengenal menyerah serta dapat mengontrol diri;
- 10) *Balance*, yakni mempunyai jiwa yang tenang;
- 11) *Sense of mission*, yakni memiliki arah dan tujuan yang jelas dalam kehidupannya; dan
- 12) *Sense of competition*, yakni memiliki sikap untuk bersaing secara sehat.

Berdasarkan paparan dan penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa fathonah, atau yang lebih kita kenal dengan istilah kecerdasan tidak hanya berbicara tentang intelektual saja, namun juga meliputi kecerdasan emosional dan spiritual, yang mana ketiga kecerdasan tersebut akan membantu kita dalam proses beribadah, menjalankan perintah dari-Nya, serta bertaqwa kepada-Nya. Karena sejatinya segala karunia yang ada pada diri kita dipergunakan untuk mendapatkan ridho-Nya.

B. Pembahasan

Pada bagian bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa konselor Islam merupakan seseorang yang mampu meletakkan seluruh aspek kehidupannya pada al-Qur'an dan sunnah, dimana kedua hal tersebut merupakan sumber serta alat penggerak utama dalam kebaikan umat manusia. Konselor Islam adalah seseorang yang memiliki tugas untuk mengembalikan serta mengingatkan konseli untuk kembali kepada fitrahnya, yakni sebagai hamba Allah yang segala sesuatunya telah diatur dan dikembalikan kepada-Nya.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka figur yang paling tepat untuk dijadikan contoh dan teladan dalam membentuk kepribadian konselor Islam adalah Rasulullah SAW. yang mana sudah tertera dengan jelas bahwa akhlak dan kepribadian Rasulullah adalah cerminan dari al-Qur'an. Dari luasnya

kepribadian Rasulullah yang agung pada penelitian ini penulis lebih spesifik menganalisis shiddiq, tabligh, amanah, dan fathonah.

1. Shiddiq sebagai dasar pembentukan kepribadian konselor Islam

Shiddiq memiliki makna benar atau jujur, baik jujur secara perkataan maupun perbuatan. Selayaknya seperti yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. dalam menyampaikan apa yang diwahyukan kepadanya melalui malaikat Jibril. Seorang konselor Islam juga harus jujur dalam menyampaikan apa yang ia ketahui kepada konseli atau klien dalam proses bimbingan dan konseling, tidak hanya jujur dalam perkataan, namun juga kejujuran yang dibuktikan melalui perbuatan. Kejujuran seorang konselor juga dapat dilakukan dengan menunjukkan figur diri sendiri yang apa adanya, tidak dibuat-buat, dan tidak dipenuhi dengan kepura-puraan. Sehingga, peserta didik yang telah mengikuti serangkaian layanan bimbingan, dan konseli yang telah melewati proses konseling dapat dengan yakin sepenuh hati, bahwa apa yang disampaikan oleh konselor merupakan hal yang benar. Kepribadian jujur dan keapaadaanya yang dimiliki oleh konselor juga akan mempermudah konselor dalam menjalin hubungan dan komunikasi dengan peserta didik atau konseli, sehingga tujuan dari pelaksanaan bimbingan dan konseling dapat tercapai. Sebagaimana Rasulullah yang akhirnya mampu menjadi pemimpin serta suri tauladan yang baik bagi umatnya, berkat kejujuran yang beliau miliki.

Ahda Bilna Alfianto mengatakan bahwa ada beberapa karakteristik seseorang yang memiliki kepribadian Shiddiq, diantaranya yaitu mengikuti jejak para nabi yang bersifat perbuatan, tidak memiliki keraguan sedikitpun untuk berjihad baik dengan harta maupun jiwa guna kemaslahatan umat dan mengharap ridho Allah SWT., memiliki keimanan yang kuat kepada Allah, senantiasa berinfak, mendirikan shalat, membayar zakat, tepat janji dan selalu bersabar, dan memiliki komitmen yang kuat terhadap Islam, yakni senantiasa berpegang teguh pada agama Allah sebagai pegangan hidupnya.¹⁹⁰

Sulaiman bin Muhammad As-Sughayyir dan Muhammad bin Ibrahim Al-Hamd, juga memberikan pendapatnya mengenai karakteristik seseorang yang memiliki sifat shiddiq diantaranya yaitu, selalu

¹⁹⁰*Op. Cit*, Ahda Bilna Alfianto, hal. 131-132.

berpikir bahwa kejujuran adalah puncak dari segala keutamaan, dengan kejujuran segala tatanan hidup akan berlangsung dengan aman dan damai, sifat jujur akan menunjukkan kepada jalan keimanan serta kebaikan, sifat Shiddiq merupakan akhlak yang dapat dibentuk dan dirubah, Sifat shiddiq merupakan salah satu sebab seseorang masuk surga, berbohong bukan sifat seorang mukmin, dan Seseorang yang memiliki sifat shiddiq akan mendapatkan pengawasan serta penjagaan dari Allah SWT. Serta diberikan kedudukan dekat dengannya.¹⁹¹

Berdasarkan pendapat dari beberapa tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik seseorang yang memiliki shiddiq atau kejujuran adalah tentang bagaimana kualitas hubungannya dengan sang pencipta yakni Allah SWT. Jadi, sebagai seorang konselor Islam hal utama yang harus dipegang dan tertanam didalam diri adalah keyakinan, rasa cinta, ketaatan, dan ketaqwaan terhadap Allah SWT., sebagaimana yang tercantum dalam salah satu landasan bimbingan dan konseling Islam, yakni landasan religius serta dalam permendiknas no 27 tahun 2008. Selain itu juga beriman kepada Allah SWT. Merupakan syarat mutlak yang harus dimiliki seorang konselor Islam. Bagaimana bisa seorang konselor Islam akan mampu mengerjakan atau melaksanakan tugasnya dengan baik, jika ia tidak memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Sedangkan segala proses pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam harus berlandaskan al-Qur'an dan hadis.

Kesimpulannya, shiddiq sebagai dasar pembentukan kepribadian konselor Islam yakni, senantiasa jujur baik dari segi perkataan maupun perbuatan, selalu menunjukkan diri kita yang apa adanya tanpa kepura-puraan, tulus, dan senantiasa berusaha mendekatkan diri kepada Allah SWT., memperkokoh iman, serta memupuk ketakwaan dengan rasa cinta dan ketaatan. Dengan demikian apa yang dilihat dan didengar oleh peserta didik dan konseli terhadap apa yang dilakukan dan dikatakan oleh konselor Islam dapat dipercaya dan diteladani.

2. Tabligh sebagai dasar pembentukan kepribadian konselor Islam

¹⁹¹*Op. Cit*, Sulaiman As-Sughayyir bin Muhammad dan Muhammad bin Ibrahim Al-Hamd, hal. 13.

Kata tabligh secara bahasa memiliki arti menyampaikan, sedangkan secara istilah memiliki makna menyampaikan serta mengajak orang lain untuk melakukan hal yang baik dan benar. Jika kita simak dari segi kepribadian tabligh yang dimiliki oleh Rasulullah maka tabligh merupakan menyampaikan apa saja yang datang dari Allah SWT. kepada umat manusia agar dapat menyeru kepada agama Allah SWT. sebagai keyakinan dan pedoman hidup bagi mereka. Kemudian jika dilihat berdasarkan perspektif al-Qur'an yakni surah an-Nisa ayat 63, bahwa "menyampaikan sesuatu yang baik" dapat berupa nasihat yang diberikan secara rahasia, dengan maksud agar tidak memermalukan mereka yang diberi nasihat dimuka umum, karena kritik dan saran yang dilakukan secara terang-terangan akan memunculkan pratirasa atau rasa ketidaksukaan dan keras kepala yang akan membuat terjadinya sikap pembangkangan yang lebih besar.¹⁹²

Pada bab-bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa seorang konselor Islam juga dapat disebut sebagai *mursyid*, yakni seorang pemberi petunjuk atau bimbingan yang tepat.¹⁹³ Untuk itu, konselor Islam perlu membentuk kepribadian tabligh dalam dirinya dan mengaplikasikannya dalam proses pemberian layanan bimbingan dan konseling Islam baik kepada peserta didik maupun konseli di sekolah. Seorang konselor Islam dapat mengimplementasikan kepribadian tabligh tersebut dalam beberapa layanan, misalnya layanan orientasi dan informasi, layanan konseling individual, bimbingan kelompok, konseling kelompok, dan konsultasi. Tentu saja tabligh tidak hanya sebatas pemberian nasihat, meskipun ada ayat al-Qur'an yang menjelaskan demikian. Lebih luas lagi tabligh adalah suatu kepribadian yang mana seseorang mampu menyampaikan segala sesuatu yang baik dengan cara yang baik pula.

Kesemua layanan yang disebutkan pada paragraf sebelumnya tentunya membutuhkan keahlian atau kelihaian dalam "menyampaikan", dalam artian membutuhkan skill khusus sehingga apa yang disampaikan oleh konselor

¹⁹²*Op. Cit*, Muhammad Quraish Shihab, hal. 597

¹⁹³*Op. Cit*, Rosniati Hakim, hal. 299.

dapat meresap kedalam hati pendengar. Oleh karena itu seorang konselor harus memiliki skill. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hamdani Bakran Adz-Dzaky, yang mana skill merupakan potensi yang siap untuk dipakai yang diperoleh melalui latihan yang disiplin, berkelanjutan, konsisten dan dengan menggunakan metode tertentu.¹⁹⁴ Dalam hal ini konselor harus memiliki skill berkomunikasi dan berbicara, tidak hanya skill berkomunikasi dan berbicara secara pribadi namun juga mampu untuk berkomunikasi dan berbicara dihadapan umum. Skill berkomunikasi juga merupakan salah satu aspek dalam kompetensi profesional konselor, yang mana kompetensi profesional merupakan suatu kompetensi atau kemampuan yang harus dimiliki konselor dimana kompetensi ini berkenaan dengan penggunaan komunikasi, pengetahuan, keterampilan, teknis, penalaran klinis, emosi, nilai-nilai dan refleksi dalam praktek bagi kepentingan individu dan masyarakat yang dilayani.¹⁹⁵

Al-Buruswi menjelaskan bahwa ada beberapa kriteria yang perlu dipenuhi agar pesan atau sesuatu yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dengan baik, yaitu pertama, tertampungnya seluruh pesan dalam kalimat yang akan disampaikan. Kedua, kalimat yang digunakan dalam menyampaikan pesan tidak bertele-tele namun juga tidak terlalu singkat sehingga tidak membuat kabur arti pesan yang disampaikan, selain itu kalimat yang digunakan juga tidak boleh lebih ataupun kurang. Ketiga, kosa kata yang digunakan untuk merangkai kalimat bukanlah kata yang asing ditelinga pendengar dan pengetahuan lawan bicara, kata tersebut juga harus mudah untuk diucapkan serta tidak berat jika didengar. Keempat, kesesuaian kandungan dan gaya bahasa dengan sikap lawan bicara.¹⁹⁶

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa hal yang harus diperhatikan oleh seorang konselor Islam ketika hendak memulai berbicara atau menyampaikan sesuatu adalah memahami bagaimana cara berkomunikasi yang dimiliki oleh pendengar atau lawan bicaranya, sehingga

¹⁹⁴ *Op., Cit*, Hamdani Bakran Adz-Dzaky, hal. 325.

¹⁹⁵ Nina Permata Sari dan Muhammad Andri Setiawan, “Membangun Kompetensi Profesionalisme Konselor Berwawasan Surah Al-ashr,” Jurnal : KONSELOR, Vol.07 No.01, Tahun 2018, 9-14.

¹⁹⁶ *Op., Cit*, Al-Buruswi dalam Nida Ankhofiyya, Zainal Abidin, dan Badrudin, hal. 78.

dapat menentukan pemilihan kalimat dan kata, serta gaya bahasa yang akan digunakan. Dengan demikian apa yang disampaikan oleh konselor dapat diterima dan meresap kedalam hati peserta didik dan konseli.

Selain itu, perlu kita ambil hikmah dari kisah Rasulullah yang dapat kita simak dalam *asbabun nuzul* qur'an surah abasa' ayat 1-6 yang mana dalam menebarkan atau menyampaikan suatu kebaikan kita tidak boleh membedakan atau mengistimewakan satu seseorang dengan seseorang yang lainnya, atau kelompok satu dengan kelompok lainnya. Karena dalam sesuatu yang menuju kebaikan kita semua memiliki hak yang sama. Hal seperti itu juga yang harus diterapkan oleh seorang konselor Islam, tidak boleh membedakan dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling Islam terhadap peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lainnya. Hal tersebut tercantum dalam salah satu syarat menjadi seorang konselor Islam, yakni bahwa seorang konselor Islam harus senantiasa bersikap adil.¹⁹⁷

Jadi, kesimpulannya bahwa tabligh yang dapat kita jadikan sebagai dasar pembentukan kepribadian konselor Islam adalah mampu menyampaikan segala sesuatu yang berhubungan dengan kebaikan peserta didik dan konseli dengan berlandaskan terhadap al-Qur'an dan hadis, memiliki skill atau keahlian dalam berkomunikasi dan berbicara dihadapan umum, memahami cara berkomunikasi lawan bicaranya, memiliki etika dalam mengkritik dan memberi nasihat, serta harus memiliki sikap adil dalam segi apapun terutama dalam proses pemberian layanan bimbingan dan konseling Islam terhadap peserta didik dan konseli.

3. Amanah sebagai dasar pembentukan kepribadian konselor Islam

Dalam kamus besar bahasa Indonesia “amanah” memiliki makna kepercayaan dan memiliki dua kata yang berkenaan dengan amanah itu sendiri, yaitu kata amanah dan amanat. Amanah memiliki arti pesan yang dititipkan kepada orang lain untuk disampaikan, keamanan, kedamaian atau

¹⁹⁷*Op. Cit*, Rosniati, hal. 303.

ketentraman, serta kepercayaan. Kemudian kata amanat memiliki makna sesuatu yang dipercayakan atau dititipkan kepada orang lain, pesan, nasihat yang baik dari orang tua, perintah, dan wejangan.¹⁹⁸

Sedangkan menurut Quraish Shihab, al-Amanah berasal dari kata “*Amina*” yang berarti merasa aman dan percaya.¹⁹⁹ Maksudnya adalah sesuatu yang diserahkan atau diberikan kepada pihak lain (titipan) untuk dapat dipelihara dan dikembalikan bila tiba waktunya atau bila diminta kembali oleh pemiliknya. Al-Amanah memiliki lawan yakni khianat.

Dalam sumber lain juga disebutkan bahwa amanah memiliki arti dapat dipercaya, seseorang dapat dikatakan amanah apabila ia memiliki sikap yang jujur, tidak berbohong dan menipu, tidak mencuri, serta memiliki keberanian untuk senantiasa menyampaikan apa yang benar.²⁰⁰ Kriteria seseorang yang amanah juga dapat dilihat dari dua hal penting, yakni keimanan serta keprofesionalan dalam menjalankan tugas.²⁰¹ Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa amanah merupakan segala sesuatu yang dititipkan kepada seseorang yang dapat dipercaya.

Berkaca kepada pengertian tersebut bahwa menjadi seorang konselor Islam juga merupakan sebuah amanah bagi kita yang mana kelak akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah SWT. maksudnya adalah bahwa profesi konselor merupakan sebuah profesi yang kita peroleh dari kerja keras dalam menempuh kualifikasi pendidikan konselor dan tentunya keberhasilan dalam mencapai predikat konselor seseorang tidak akan bisa kita dapatkan tanpa seizin dan keridoan-Nya. Kemudian, amanah dalam artian sempit juga merupakan salah satu syarat yang harus dimiliki oleh konselor. Selain itu amanah merupakan perwujudan dari kompeten kepribadian yang menunjukkan atau memperlihatkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat.²⁰² Oleh karena itu seorang konselor Islam

¹⁹⁸Op.,Cit, Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, hal.48

¹⁹⁹Op.,Cit, M. Quraish Shihab, hal. 423.

²⁰⁰Op.,Cit, Muhammad Yaumi, hal. 155.

²⁰¹Op.,Cit, Reza P. D, hal. 7.

²⁰²Op.,Cit, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 27 Tahun 2008.

harus memiliki tingkat keimanan yang baik dan memiliki keprofesionalan dalam melaksanakan tugasnya, sebagaimana yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya berkenaan dengan kriteria seseorang yang amanah.

Bagi seorang konselor, kepercayaan konseli merupakan salah satu kunci penentu bagi keberhasilan proses konseling. Apabila seorang konselor benar-benar amanah dalam menjaga kerahasiaan konseli sebagai bukti implementasi salah satu asas bimbingan dan konseling yakni asas kerahasiaan, serta benar-benar menepati janjinya sebagai konselor yang berbunyi, *“Saya.... menyatakan bahwa saya sanggup dan bersedia, menerima, menyimpan, memelihara, menjaga, dan merahasiakan segala data atau keterangan yang saya terima, baik dari klien saya atau dari siapapun juga, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain.”* Dengan begitu konseli akan merasa yakin dan tanpa paksaan akan secara terbuka “menitipkan” segala cerita dan permasalahan yang sedang ia hadapi kepada konselor, sehingga proses konseling dapat terlaksana dengan lancar dan efektif, serta tujuan dari konseling dapat tercapai, yakni terentaskannya masalah yang dihadapi oleh konseli.

Pada paragraf sebelumnya telah disebutkan beberapa kriteria dari seseorang yang memiliki kepribadian amanah. Untuk kriteria yang lebih rinci, sebelumnya telah dilakukan penelitian yang berkenaan dengan kepribadian amanah nabi dan rasul maka diperoleh lima belas karakter seseorang yang mampu memegang amanah yang kompeten.²⁰³ Kelima belas karakter tersebut dikelompokkan menjadi tiga kategori, yakni karakteristik spiritual, karakteristik operasional, dan karakteristik emosional.²⁰⁴

Pertama, karakteristik spiritual adalah karakteristik seseorang dalam menjalin hubungannya dengan Allah SWT. Adapun yang termasuk kedalam karakteristik spritual, yaitu beriman, betaqwa, dan

²⁰³ *Op. Cit.*, Abdul Halim, Zulheldi, Sobhan, hal. 189.

²⁰⁴ *Ibih.*, hal. 189.

tawakkal.²⁰⁵ *Kedua*, karakteristik operasional adalah karakteristik seseorang yang kompeten dalam memegang amanah. Adapun yang termasuk kedalam kategori tersebut, yaitu dapat dipercaya, profesional, sehat fisik, mampu bersikap adil, jujur dan berintegritas, disiplin, bertanggungjawab, totalitas, ahli dalam strategi, serta bijaksana.²⁰⁶ *Ketiga*, karakteristik emosional adalah karakter-karakter yang berhubungan dengan perasaan seseorang, adapun yang termasuk kedalam kategori karakteristik ini adalah, sabar, bersyukur, dan pemaaf.²⁰⁷

Kelima belas karakteristik seseorang yang amanah yang mana dikelompokkan menjadi 3 kategori diatas sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Hamdani Bakran Adz-zaky berkenaan dengan syarat menjadi seorang konselor Islam. Hamdani Bakran Adzaky juga mengelompokkan beberapa syarat menjadi seorang konselor Islam menjadi 3 aspek atau kategori, yakni aspek spiritualitas, aspek moralitas, serta aspek keilmuan dan skill.

Pertama, Aspek spiritualitas yakni aspek yang berhubungan dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan keyakinan, keimanan, ketaatan, dan ketaqwaan yang dimiliki oleh seorang konselor Islam. *Kedua*, aspek moralitas yakni aspek yang berhubungan dengan nilai-nilai, aturan, serta etika yang akan mempermudah proses pemberian layanan bimbingan dan konseling Islam. *Ketiga*, aspek keilmuan dan skill yakni aspek yang berhubungan dengan kualifikasi pendidikan dan keterampilan yang dimiliki oleh konselor Islam, misalnya .

Berdasarkan penjelasan diatas dapat kita pahami bahwa ada relevansi antara karakteristik seseorang yang memiliki kepribadian amanah dengan syarat yang harus dimiliki oleh konselor Islam. Jadi, seorang konselor Islam yang baik harus dan wajib memiliki kepribadian yang amanah. Adapun amanah yang dapat dijadikan sebagai dasar pembentukan kepribadian konselor Islam yaitu, senantiasa menjaga keimanan dan ketaqwaan kepada

²⁰⁵ *Ibidh.*, hal. 189-190.

²⁰⁶ *Ibidh.*, hal. 190-195.

²⁰⁷ *Ibidh.*, hal. 195-196.

Allah SWT., bertanggungjawab dalam menjalankan tugas, serta senantiasa menjaga kepercayaan yang diberikan.

4. Fathonah sebagai dasar pembentukan kepribadian konselor Islam

Fathonah secara bahasa memiliki arti cerdas, cerdas yang dimaksud tidak hanya sebatas cerdas secara intelektual namun juga cerdas secara emosional dan spiritual. Lawan kata dari fathonah adalah *ghabawah* yang memiliki arti bodoh, yang mana kebodohan adalah sifat atau kepribadian yang mustahil dimiliki oleh para nabi dan rasul. Bahkan dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa Allah sangat mengecam kerassa seseorang yang tidak menggunakan akal sehatnya dengan baik. Dalam al-Qur'an surah al-Hasyr ayat 21 dijelaskan bahwa kita harus senantiasa menggunakan akal dan pikiran kita dengan baik sebagai sarana menerima hidayah dan bukan sebaliknya, yakni menolak hidayah.

Seseorang yang menggunakan akal pikirannya dengan baik maka ia akan senantiasa bertaqwa dan taat terhadap apa yang diperintahkan oleh Allah SWT., sebaliknya jika ada orang yang malah melanggar aturan serta tidak taat kepada Allah, maka itu adalah sebuah bentuk bukti nyata bahwa orang tersebut tidak menggunakan akalnya dengan baik meskipun ia memiliki nilai IQ yang tinggi.²⁰⁸ Hal tersebut sesuai dengan salah satu syarat penting yang harus dimiliki oleh konselor Islam yakni senantiasa taat beribadah kepada-Nya.²⁰⁹

Kemudian, kepribadian fathonah yang dimiliki oleh seseorang dapat menumbuhkan kreativitas dan kemampuan untuk menciptakan inovasi-inovasi yang bermanfaat bagi umat. Kekreatifan dan keinovatifan hanya dapat diperoleh dari orang yang selalu ingin berusaha menambah pengetahuan dan informasi, baik yang berhubungan dengan profesinya maupun segala hal yang berhubungan dengan pengembangan untuk dirinya sendiri dan orang lain. Hal tersebut sesuai dengan salah satu syarat yang

²⁰⁸ *Op., Cit.*, Abdullah bin Muhammad bin Ishaq Al-Sheikh, hal. 154.

²⁰⁹ *Op., Cit.*, Hamdani Bakran Adz-Zaky, hal. 299.

harus dimiliki oleh seorang konselor Islam, yakni memiliki keterampilan atau skill. Selain itu, kekreatifan dan keinovatifan yang dimiliki oleh konselor Islam akan sangat membantu dalam mengembangkan bidang keilmuan bimbingan dan konseling Islam yang dilakukan dengan berbagai jenis penelitian yang mana, penelitian tersebut membutuhkan peran kekreatifan dan keinovatifan sehingga dapat menghasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang baru dibidang bimbingan dan konseling, sebagai perwujudan atau implementasi dalam pelaksanaan landasan ilmiah dan teknologi bimbingan dan konseling Islam.

Seperti yang sudah dijelaskan diawal paragraf bahwa fathonah atau kecerdasan memiliki tiga bentuk, yakni kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. *Pertama*, kecerdasan intelektual menurut Robbins merupakan suatu kemampuan yang diperlukan untuk menjalankan berbagai kegiatan mental, kegiatan berpikir, menalar, dan memecahkan suatu permasalahan.²¹⁰ Sebagai umat Islam tidak kita ragukan lagi bahwa pada diri Rasulullah SAW. terdapat kecerdasan intelektual. Kecerdasan intelektual sangat diperlukan dalam menjalankan tugasnya yakni menyiarkan agama Islam. kecerdasan intelektual dalam diri Rasulullah SAW. dapat dibuktikan melalui beberapa kejadian diantaranya yaitu menyelesaikan pertikaian antar Qabilah Quraisy, memiliki ingatan dan hafalan yang kuat, dapat mempersatukan suku Aus dan Khajraj di Madinah, mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshar, serta Rasulullah mampu menyesuaikan komunikasi dengan lawan bicaranya.²¹¹

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai kecerdasan intelektual dapat kita pahami bahwa kecerdasan intelektual bukanlah kecerdasan yang hanya dapat dideteksi dengan angka atau nilai dalam suatu peringkat pada sebuah pencapaian pendidikan sebagaimana yang tengah digandrungi pada zaman sekarang. Kecerdasan intelektual yang dimaksud jauh lebih luas

²¹⁰*Op., Cit*, <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/30870/4/Chapter%20II.pdf>.
 Dalam Fadhlina Arief Wangsa, "Kecerdasan Intelektual Nabi Muhammad SAW. Dalam Perspektif Hadis," Sulesana, Vol. 14 No. 1, 2020, hal. 9.

²¹¹*Ibidh.*, hal. 10-14.

pengertiannya. Sebagaimana kecerdasan intelektual yang dimiliki oleh Rasulullah, yaitu tentang bagaimana ia menjalankan proses berpikir sehingga dapat menyelesaikan setiap permasalahan yang terjadi pada masa itu. Seorang konselor Islam juga harus memiliki kecerdasan intelektual atau kecerdasan dalam berpikir, bijaksana dalam mengambil setiap keputusan, mempertimbangkan segala kebaikan dan keburukan yang akan didapatkan dalam mengambil keputusan, serta dapat berpikir kritis dalam menghadapi segala situasi dan kondisi. Kecerdasan intelektual yang dimiliki oleh seorang konselor Islam sangat mempengaruhi seluruh proses pemberian layanan bimbingan dan konseling Islam. Karena dengan kecerdasan berpikir tersebut, konselor dapat membantu segala aktivitas dalam membantu konseli sesuai dengan tuntunan yang diberikan oleh Allah SWT. yakni al-Qur'an dan as-sunnah. Selain itu dengan kecerdasan intelektual, seorang konselor juga dapat memenuhi setiap aspek yang terdapat dalam kompetensi pedagogik.

Kedua, kecerdasan emosional adalah sejumlah kemampuan untuk mengenali emosi dari diri sendiri dengan tepat, kemampuan memotivasi diri sendiri, mampu mengenali orang lain diluar dirinya, dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain.²¹² Kemudian, seseorang yang memiliki kecerdasan emosi yang baik dapat diketahui melalui akhlaknya, yang mana akhlak merupakan output iman yang sesungguhnya, karena tidak akan bernilai suatu keimanan seseorang tanpa disertai dengan akhlak yang mulia.²¹³ Berdasarkan pengertian tersebut maka tidak diperlu diragukan lagi pemilik akhlak yang paling agung adalah Rasulullah SAW. Bercermin dari hal tersebut maka sebagai seorang konselor Islam tentunya akhlak mahmudah sudah menjadi barang wajib yang harus dimiliki. Kecerdasan emosional yang dimiliki oleh seorang konselor Islam dapat dimanifestasikan melalui beberapa hal misalnya, simpati, empati, dan altruis terhadap konseli dalam setiap pemberian layanan umumnya dan pada proses konseling khususnya.

²¹²*Op., Cit*, Jaudi, hal. 7.

²¹³*Op., Cit*, Hamidah Sulaiman, Zawawi Ismail, Rorlinda Yusof, hal. 52.

Ketiga, kecerdasan spiritual merupakan suatu bentuk kesadaran dalam diri kita yang mana akan membuat kita menemukan dan mengembangkan bakat-bakat bawaan, intuisi, otoritas batin, kemampuan membedakan yang salah dan benar serta kebijaksanaan.²¹⁴ Dalam agama Islam sendiri spiritual diidentikkan dengan perkataan roh, yakni spritual atau kerohanian yang memiliki hubungan langsung dengan Allah SWT. Berkenaan dengan kecerdasan spiritual Rasulullah SAW. juga menegaskan bahwa baik dan buruknya seseorang bermula dari baik dan buruknya roh yang berada dalam *al-qalb*.²¹⁵ Rasulullah SAW. bersabda:

“Dan ketahuilah bahwa dalam setiap tubuh ada segumpal darah yang apabila baik maka baiklah tubuh tersebut dan apabila rusak maka rusaklah tubuh tersebut. Ketahuilah bahwa ia adalah hati.” (HR. Bukhari)

Berdasarkan hadis diatas dapat kita simpulkan bahwa kecerdasan spritual seseorang dimulai dari hati. Adapun elemen dari kecerdasan spritual terdiri dari takwa, rasa cinta terhadap sang pencipta yakni Allah SWT. dan rasul-Nya, yakin dengan diri, dan memiliki kesabaran yang tinggi.²¹⁶ Kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh konselor Islam tentulah sangat mempengaruhi pembentukan karakteristik kepribadian, ada salah satu karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang konselor Islam, yakni kepribadian berjuang. Maksud dari kepribadian berjuang yaitu bahwa setiap manusia diberi kebebasan untuk memilih dan mengarahkan hidupnya untuk mengikuti serta beriman kepada Allah atau malah sebaliknya. Berdasarkan hal tersebut, kecerdasan spiritual berperan untuk mengarahkan, membimbing serta menentukan bagaimana seorang konselor Islam akan bersikap dan bertindak. Apakah akan mengikuti seperti apa yang diperintahkan oleh Allah SWT., atau malah melakukan hal yang sebaliknya.

Sebagaimana kepribadian cerdas yang dimiliki oleh Rasulullah mampu menghantarkan beliau pada keberhasilan serta kesuksesan yang gemilang dalam segala bidang, baik sebagai da'i, pemimpin, pedagang,

²¹⁴ *Op., Cit*, Jaudi, hal. 7-8.

²¹⁵ *Op., Cit*, Suriani Sudi, Fariza MD Sham, dan Phayilah Yama, hal. 5.

²¹⁶ *Op., Cit*, Suriani Sudi, Fariza MD Sham, dan Phayilah Yamahal. 7-9.

sahabat, dan suami. Kepribadian cerdas yang dimiliki oleh konselor pun akan mampu menghantarkan ia pada pencapaian baik sebagai figur tauladan bagi peserta didik dan konseli khususnya dan menjadi manusia yang bermanfaat bagi manusia yang lain, umumnya.

Selain beberapa bentuk kecerdasan dan elemen yang sudah dijelaskan diatas, seseorang yang memiliki pribadi fathonah juga akan memiliki beberapa karakteristik diantaranya, *The man of wisdom*, yakni terampil dalam melaksanakan tugas sesuai dengan profesinya, memiliki dedikasi yang tinggi, dan dibekali dengan hikmah serta memiliki sikap yang bijaksana, *High in integrity*, yakni selalu bersungguh-sungguh dalam segala hal, mampu melihat apa yang tidak tampak, dan senantiasa bertafakur, *Willingness to learn*, yakni memiliki motivasi yang kuat untuk selalu belajar dan mampu mengambil pelajaran dari setiap kejadian yang dialami, *Proactive stance*, yakni proaktif dan selalu ingin memberikan kontribusi yang terbaik serta positif bagi lingkungannya, *Fait in God*, yakni memiliki rasa cinta terhadap Tuhannya karena selalu merasa mendapat petunjuk dari-Nya, *Creditable and refutable*, yakni selalu menempatkan diri sebagai manusia yang dapat dipercaya, *Being the best*, yakni selalu ingin menjadikan dirinya sebagai teladan, dengan menunjukkan kinerja kerja yang terbaik, *Empathy and compassion*, yakni menaruh cinta kepada orang lain seperti ia mencintai dirinya sendiri, *Emotional maturity*, yakni memiliki kedewasaan emosi, tabah, dan tak pernah mengenal menyerah serta dapat mengontrol diri, *Balance*, yakni mempunyai jiwa yang tenang, *Sense of mission*, yakni memiliki arah dan tujuan yang jelas dalam kehidupannya, serta *Sense of competition*, yakni memiliki sikap untuk bersaing secara sehat.²¹⁷

Karakteristik seseorang yang memiliki kepribadian fathonah diatas sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh samsul munir yang mana seorang konselor Islam harus memiliki kepribadian diantaranya yaitu *pertama*, harus menjadi cermin atau contoh bagi konseli yang tercermin dalam karakteristik

²¹⁷*Op. Cit*, Darimis, hal. 54

Being the best, yakni selalu ingin menjadikan dirinya sebagai teladan, dengan menunjukkan kinerja kerja yang terbaik. *Kedua*, konselor Islam harus memiliki kemampuan berempati dan bersimpati yang melebihi dimensi duniawi yang tercermin dalam karakteristik *Empathy and compassion*, yakni menaruh cinta kepada orang lain seperti ia mencintai dirinya sendiri, *Emotional maturity*, yakni memiliki kedewasaan emosi, tabah, dan tak pernah mengenal menyerah sarta dapat mengontrol diri.

Ketiga, menjadikan konseling sebagai awal keinginan untuk bertaubat yang melegakan dapat tercermin dalam karakteristik *High in integrity*, yakni selalu bersungguh-sungguh dalam segala hal, mampu melihat apa yang tidak tampak, dan senantiasa bertafakur, serta *Fait in God*, yakni memiliki rasa cinta terhadap Tuhannya karena selalu merasa mendapat petunjuk dari-Nya. *Keempat*, menerima penghormatan dengan sikap yang sopan dan santun, serta menghargai eksistensi, hal tersebut dapat tercermin dalam karakteristik *Creditable and refutable*, yakni selalu menempatkan diri sebagai manusia yang dapat dipercaya.

Kelima, keberhasilan dan kesuksesan pelaksanaan konseling adalah sesuatu yang baru dikehendaki, hal tersebut tercermin dalam sikap *Proactive stance*, yakni proaktif dan selalu ingin memberikan kontribusi yang terbaik serta positif bagi lingkungannya. *Keenam*, memiliki motivasi konselor bahwa konseling merupakan salah satu bentuk dari ibadah, hal tersebut tercermin dalam *Balance*, yakni mempunyai jiwa yang tenang. *Ketujuh*, konselor harus menepati moralitas Islam, kode etik, sumpah jabatan dan menepati janji, hal tersebut dapat dicerminkan dalam *The man of wisdom*, yakni terampil dalam melaksanakan tugas sesuai dengan profesinya, memiliki dedikasi yang tinggi, dan dibekali dengan hikmah serta memiliki sikap yang bijaksana. *Kedelapan*, memiliki pikiran yang positif, sebagaimana tercermin dalam sikap *Sense of competition*, yakni memiliki sikap untuk bersaing secara sehat.

Dari beberapa penjelasan diatas, secara garis besar dapat kita ambil kesimpulan bahwa fathonah sebagai dasar pembentukan kepribadian

konselor Islam yaitu senantiasa menggunakan akal dan pikiran dengan baik sebagai sarana penerima hidayah, selalu berusaha menciptakan inovasi dengan cara giat belajar dan mencari informasi, bijaksana dalam setiap mengambil keputusan dengan mempertimbangkan kebaikan dan keburukan yang akan didapat, berpikir kritis dalam menghadapi segala situasi dan kondisi, selalu berusaha untuk menanamkan akhlak yang terpuji baik untuk diri sendiri maupun orang lain, melatih diri untuk senantiasa bersimpati, empati dan altruis terhadap orang lain, serta senantiasa membersihkan hati dengan bertaqwa, taat, dan bersabar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil beberapa kesimpulan, ada 4 poin dari kepribadian Rasulullah yang dianalisis yang dijadikan sebagai dasar pembentukan kepribadian konselor Islam, yaitu :

1. shiddiq adalah suatu sikap mental, moral, kebiasaan yang memprioritaskan kebenaran, keterusterangan atau keterbukaan serta ketulusan. Sebagai konselor Islam , shiddiq yang harus diimplementasikan yaitu senantiasa jujur baik dari segi perkataan maupun perbuatan, selalu menunjukkan diri kita yang apa adanya tanpa kepura-puraan, tulus, dan senantiasa berusaha mendekatkan diri kepada Allah SWT., memperkuat iman, serta memupuk ketakwaan dengan rasa cinta dan ketaatan. Dengan demikian apa yang dilihat dan didengar oleh peserta didik dan konseli terhadap apa yang dilakukan dan dikatakan oleh konselor Islam dapat dipercaya dan diteladani;
2. Tabligh adalah menyampaikan serta mengajak kepada orang lain untuk melakukan hal yang baik. Sebagai konselor Islam, Tabligh yang harus diimplementasikan adalah harus mampu menyampaikan segala sesuatu yang berhubungan dengan kebaikan peserta didik dan konseli dengan berlandaskan terhadap al-Qur'an dan hadis, memiliki skill atau keahlian dalam berkomunikasi dan berbicara dihadapan umum, memahami cara berkomunikasi lawan bicaranya, memiliki etika dalam mengkritik dan memberi nasihat, serta harus memiliki sikap adil dalam segi apapun terutama dalam proses pemberian layanan bimbingan dan konseling Islam terhadap peserta didik dan konseli;

3. Amanah memiliki arti dapat dipercaya, yang mana seseorang dapat dikatakan amanah apabila ia memiliki sikap jujur, tidak mencuri, serta memiliki keberanian untuk menyampaikan apa yang benar. Sebagai konselor Islam, Amanah yang harus diimplementasikan yaitu senantiasa menjaga keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT., bertanggungjawab dalam menjalankan tugas, serta senantiasa menjaga kepercayaan yang diberikan; dan
4. Fathonah memiliki arti cerdas, cerdas yang dimaksud yaitu tidak hanya sebatas secara intelektual namun juga cerdas secara emosional dan spiritual. Sebagai konselor Islam, Fathonah yang harus diimplementasikan yaitu senantiasa menggunakan akal dan pikiran dengan baik sebagai sarana penerima hidayah, selalu berusaha menciptakan inovasi, bijaksana dalam setiap mengambil keputusan dengan mempertimbangkan kebaikan dan keburukan yang akan didapat, berpikir, selalu berusaha untuk menanamkan akhlak yang terpuji baik untuk diri sendiri maupun orang lain, melatih diri untuk senantiasa bersimpati, empati dan altruis terhadap orang lain, serta senantiasa membersihkan hati dengan bertaqwa, taat, dan bersabar.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang telah penulis uraikan, saran yang dapat diberikan penulis setelah melakukan analisis kepribadian Rasulullah sebagai dasar pembentukan kepribadian konselor Islam adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian tentang analisis kepribadian Rasulullah sebagai dasar pembentukan kepribadian konselor Islam dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau referensi bagi pembaca, baik akademika dilingkungan kampus IAIN Curup secara umum dan akademika program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam IAIN Curup khususnya;
2. Penulis berharap semoga hasil penelitian analisis kepribadian Rasulullah sebagai dasar Pembentukan kepribadian konselor Islam dapat dijadikan sebagai salah satu sumber referensi untuk menambah wawasan peserta didik atau konseli dalam memahami kepribadian konselor yang ideal berdasarkan kepribadian Rasulullah sebagai dasar pembentuknya;
3. Hasil analisis ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan penelitian selanjutnya, terutama yang berhubungan dengan kepribadian konselor Islam; dan
4. Penulis berharap akan adanya penelitian pengembangan dari Analisis Kepribadian Rasulullah Segai Dasar Pembentukan Kepribadian Konselor Islam, guna menyempurnakan kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir.*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoftar dan Abdurrahim Mu'thi, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003.
- Abdurrahman, Hafidz, "Diskursus Islam Politik dan Spiritual." Dalam Silahuddin, Agus, "Perbandingan Konsep Kepribadian Menurut Barat dan Islam." *Al-fikra : Jurnal Keislaman*, Vol. 17, No. 2 (2018)
- Adz-Dzaky, Hamdani Bakran, *Konseling Dan Psikoterapi Islam*, Yogyakarta: Al-Manar, 2008.
- Al- Mubarakfuri, Syaikh Shafiyyurahman, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2006.
- Al-Buruswi, "Terjemahan tafsir Ruhul Bayan Juz 5." Dalam Ankhofiyya, Nida, Zainal Abidin, dan Badrudin, "Bahasa Tabligh yang Efektif Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Mudhu'i Qulan Baligha Q.S. An-Nisa' ayat 63)." *AdZikra: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 11 No. 1 (2020): 78.
- Al-Buthy, Muhammad Sa'id Ramadhan. *Sirah Nabawiyah*. Dalam Julkarnain, Muhammad, "Perjuangan Muhammad SAW Periode Mekkah dan Madinah." *Jurnal Diskursus Islam*, Vol. 7 No. 1 (2019): 84.
- Al-Buthy, Muhammad Said Ramadhan, "Sirah Nabawiyah." Dalam Zulhammi. "Kepribadian Rasulullah Sebagai Guru Profesional." *Jurnal Darul 'Ilmi*, Vol. 2 No. 1 (2014): 64.
- Alfianto, Ahda Bilna, *Dahsyatnya 4 Sifat Nabi Sidik-Fathanah-Amanah-Tabligh*. Surakarta: Sajadah Penerbit, 2013.
- Allport, Gordon, W, "Psychology Of The Individual." Dalam Kartono, Kaartini. *Teori Kepribadian*. Bandung: Penerbit Mandar Maju, 2005.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthofa, "Tafsir al-Maraghi Jilid 17." Dalam Arifudin, Lis, "Paradigma Pendidikan Islam: Rahmatan Lil 'alamin (Gagasan dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam)." *FORUM TARBIYAH*, Vol. 9 No. 2 (2011): 145.

- Al-Mubarakfuri, Syaikh Syafiyyurrahman, *Sirah Nabawiyyah*. Jakarta: Ummul Qura', 2012.
- Amin, Samsul Munir, *Bimbingan Dan Konseling Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Amini, Ibrahim, *Fatimah al-Zahra: Wanita Teladan Sepanjang Masa*. Dalam Iqbal, "Peranan Khadijah Terhadap Penyebaran Agama Islam di Mekah." *Jurnal Rihlah*, Vol. 05 No. 01 (2017): 66.
- An Nabhani, Taqiyuddin, "Pilar-pilar Pengokoh Nafsiyah Islamiyah." Dalam Ilyas, Muhammad dan Dewi Ayu Maharani, "Konsep Kepribadian Islam Menurut Taqiyuddin An Nabhani." *Jurnal ISLAMIKA*, Vol 2 No. 2 (2019): 141.
- Anas, Ahmad dan Hendri Hermawan Adinugraha, "Dakwah Nabi Muhammad Terhadap Masyarakat Madinah Perspektif Komunikasi Antarbudaya." *Ilmu Dakwah: Academic Journal For Homile tic Studies*, Vol. 11 No. 1 (2017): 54-55.
- Anas, Nazifah, "Rasululullah Sebagai Pendidik Profesional." *Jurnal Pendidikan Islam: STAI YASTIS Padang*, Vol. 01 No. 2 (2017): 144.
- Andriyani, Fera, "Teori Belajar Behavioristik Dan Pandangan Islam Tentang Behavioristik." *Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam, Syaikhuna* Edisi 10 Nomor 2 (2015): 168.
- Ardimen, "Pengembangan Kepribadian Konselor Berbasis Asmaul Husna Dalam Pelayanan Konseling." *HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, Vol. 15 No. 2 (2018): 102.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- As-Sughayyir, Sulaiman bin Muhammad dan Muhammad bin Ibrahim Al-Hamd, *Shiddiq dan Kadzib (Ulasan Tuntas Kejujuran dan Kebohongan)*. Jakarta: Darus Sunah Press, 2004.
- Chaplin, J.P, "Kamus Lengkap Psikologi." Dalam Mujib, Abdul. *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Daradjat, Zakiah, "Kepribadian Guru." Dalam Parjuangan, "Kepribadian Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Dalam Pendidikan (Studi Terhadap QS. Al-Baqarah : 2-20)." *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, Vol.6 No.2 (2017): 232.

- Daulay, Maslina, "Peran Konselor Islami Dalam Pelaksanaan Bimbingan (Konselor Islami, Ciri-ciri kepribadian Konselor Islami, Kriteria Konselor Islami." *HIKMAH: Jurnal Dakwah dan Konseling*, (2015).
- Desmita, "Psikologi Perkembangan Peserta Didik Panduan Bagi Orang Tua Dan Guru Dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA." Dalam Solichin, Mohammad Muchlis, "Humanistik Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam: Telaah Materi Dan Metode Pembelajaran." *ISLAMUNA: Jurnal Studi Islam*, Vol.5 No.1 (2018): 4.
- Diniaty, Amirah, "Urgensi Teori Konseling dan Perspektifnya Dalam Islam Menjawab Tuntutan Konseling Religius Di Masa Depan." *Jurnal Al-Ta'lim*, Jilid 1 No.4 (2013): 320.
- Fajriyah, Nur Hasna *et al*, "Upaya Penerapan Sifat Wajib Rasul Di Era Digital Melalui Pemanfaatan Kriptografi Dalam Pengiriman Pesan." *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*,(2021): 39.
- Fatmawati, "Peran Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Islam Bagi Remaja." *Jurnal RISALAH*, Vol. 27 No. 1 (2016): 19.
- Gumiandari, Septi., "Kepribadian Manusia Dalam Perspektif Islam." *Holistik*, Vol.12 No. 01 (2011): 289.
- Haikal, Muhammad Husein, *Sejarah Hidup Muhammad*. Jakarta : Litera Antar Nusa, 2013.
- Hakim, Rosniati,. "Studi Tentang Akhlak Konselor." *Jurnal Al-Ta'lim*, Jilid 1, No. 4 (2013): 303.
- Halim, Abdul *et al*, "Karakteristik Pemegang Amanah dalam al-Qur'an." *MASHDAR: Jurnal Studi al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 1 No. 2 (2019): 189.
- Hasanah, Muhimmatul,. "Dinamika Kepribadian Menurut Psikologi Islami." *Jurnal Ummul Qura*, Vol VI No. 2 (2015): 117.
- Hikmawati, F., "*Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam.*" Dalam Hasanah, Muhimmatul. "Dinamika Kepribadian Menurut Psikologi Islami." *Jurnal Ummul Qura*, Vol. VI, No. 2 (2015).
- Hisyam, Ibnu, "*Sirah Nabawiyyah Ibnu Hisyam.*" Dalam Raharjo, Budi dkk. *Makna Keselamatan Dalam Perspektif Agama-agama*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2014.

- <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/30870/4/Chapter%20II.pdf>. Dalam Fadhlina Arief Wangsa, “Kecerdasan Intelektual Nabi Muhammad SAW. Dalam Perspektif Hadis.” *Sulesana*, Vol. 14 No. 1 (2020): 9.
- Imunadi, A, “Shiddiq Dalam Pandangan Quraish Shihab.” *Jurnal: JIA*, (2016): 133.
- Jahja, Yudrik, “*Psikologi Perkembangan*.” Dalam Solichin, Mohammad Muchlis, “Humanistik Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam: Telaah Materi Dan Metode Pembelajaran.” *ISLAMUNA: Jurnal Studi Islam*, Vol.5 No.1 (2018): 5.
- Jaudi,. “Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual (IESQ) Dalam Perspektif al-Qur’an (Telaah Analitis QS Maryam Ayat 12-15).” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 07 No.1 (2017): 7.
- Kamaruddin, *Kamus Istilah Skripsi dan Thesis*, Bandung: Angkasa, 1985.
- Lubis, Lahmuddin,. “Rasulullah SAW. Dan Prinsip-prinsip Konseling.” *MIQOT*, Vol. XXXII No. 1 (2008): 142.
- Lubis, Saiful Akhyar,. “*Konseling Islami : Kyai & Pesantren*.” Dalam “Bimbingan dan Konseling Islam Perspektif al-Quran dan Sains.” *Prosiding Bimbingan Konseling Fakultas Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera*, (2017): 325.
- Lubis, Saiful Akhyar,. “*Konseling Islami dan Kesehatan Mental*”. Dalam “Bimbingan dan Konseling Islam Perspektif al-Quran dan Sains.” *Prosiding Bimbingan Konseling Fakultas Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera*, (2017): 324.
- M.Rahman, Muzdalifah,. “Metode Bercerita Membentuk Kepribadain Muslim Pada Anak Usia Dini.” *Jurnal: Thuful.A*, Vol. 1 No. 1 (2013): 79.
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.
- Mas’udi, “Membangun Moral Profetik Mencetak Konselor Idaman.” *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 6 No. 2 (2015): 224-225.
- Mujib, Abdul, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*. Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2017.
- Murad, Abdul, “*Standar Kualitas Kompetensi Konselor Profesional*.” Dalam Hakim, Rosniati,. “Studi Tentang Akhlak Konselor.” *Jurnal Al-Ta’lim*, Jilid 1, No. 4 (2013): 302.

- Nasriah, St., "Dakwah Pada Masa Nabi Muhammad SAW. (Studi Naskah Dakwah Nabi Muhammad Pada Periode Madinah)." *Jurnal Tabligh*, (2016): 17.
- Nurichsan, Achmad Juntika, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Latar Kehidupan*. Bandung : PT Refika Aditama, 2006.
- Nurkholis, Ihsan., "Landasan Ilmiah Dan Teknologi Dalam Pelayanan Bimbingan Dan Konseling." *Jurnal Ilmu Dan Budaya*, Vol. 41 No. 68 (2020): 3.
- P. D, Reza, "Amanah dalam Perspektif Hadist." *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol.1 No.1 (2016): 7.
- Paryontri, Ramon Ananda., "Kepribadian Islami Dan Kepemimpinan." *UNISIA*, Vol. XXXVII, (2015): 59.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan, *Bimbingan Dan Konseling Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah*, Nomor 111 (2014): 2.
- Pervin, Lawrence A.*et al*, *Psikologi Kepribadian Teori Dan Penelitian*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan Dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Purwanto, Yadi., "Psikologi Kepribadian." Dalam Silahuddin, Agus., "Perbandingan Konsep Kepribadian Menurut Barat dan Islam." *Al-fikra Jurnal Keislaman*, Vol. 17, No. 2 (2018).
- Putri, Amallia., "Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor Dalam Konseling Untuk Membangun Hubungan Antar Konselor Dan Konseli." *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, Vol.01 No. 01 (2016): 13.
- Ratna, Nyoman Kutha, *Metodelogi Penelitian: Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Riswanto, Dody, Andi Mappiare-AT, dan M.Irtadji. "Karakteristik Kepribadian Ideal Konselor (Studi Hermeneutika Gadamerian)." *Jurnal Pendidikan : Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, Vol.01 No. 11 (2016): 2114.
- Riyadi, Agus., "Zikir Dalam Al-Qur'an Sebagai Terapi Psikoneurotik (Analisis Terhadap Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam)." *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 4 No.1 (2013): 37.

- Rizal, Samsul, *Konseling Dalam Perspektif Islam*. Bengkulu: LP2 STAIN CURUP, 2012.
- Rohman, Anas., “Peran Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Pendidikan.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim, PROGRES* , Vol. 4 No. 1 (2016): 149.
- Rusuli, Izzatur., “Refleksi Teori Belajar Behavioristik Dalam Perspektif Islam.” *Jurnal Pencerahan*, Vol. 8 No. 1 (2014): 41.
- Sa’idah, Ishlakhatus, dan Moh. Ziyadul Haq Annajih., “Perspektif Nilai Pesantren : Pengembangan Kualitas Pribadi Ideal Konselor.” *Jurnal Studi Keislaman*, Vol.05 No.01 (2019): 8.
- Sakdiah, “Karakteristik Kepemimpin Dalam Islam (Kajian Historis Filosofis) Sifat-sifat Rasulullah.” *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 22 No.33 (2016): 45.
- Sanyata, Sigit., “Teori Dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik Dalam Konseling.” *Jurnal Paradigma*, (2014): 1-11.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah : Kesan, Pesan dan Kerasian al-Qur’an Jilid 5*, Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah Volume 8*, Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsir al-misbah (Pesan, Kesan, dan Kerasian al-qur’an) Jilid 2*, tp, 2009.
- Silahuddin, Agus., “Perbandingan Konsep Kepribadian Menurut Barat Dan Islam.” *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol.17 No. 2 (2018): 249.
- Sudi, Suriani *et al*, “Kecerdasan Spiritual Menurut Perspektif Hadis.” *Al-Irsyad: Journal Of Islamic And Contemporary Issues*, Vol. 2 No. 2 (2017): 7-9.
- Sudi, Suriani *et al*, “Konsep Kecerdasan Spritual Islam dan Barat.” *tp*, Vol. 3 BIL 1 (2016): 5.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2007.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2012.

- Sulaiman, Hamidah *et al*, “Kecerdasan Emosi Menurut al-Qur’an dan al-Sunnah: Aplikasinya Dalam Membentuk Akhlak Remaja.” *O-Jie: The Online Journal Of Islamic Education*, Vol.1 Issue 2 (2013): 52.
- Suteja, Amar., “Kepribadian dalam Pandangan Islam.” dalam Suhendra, Marta. “Kepribadian Konselor dalam Perspektif Islam.” *Jurnal Al-Taujih*, Vol. 2 No. 1 (2016): 97.
- Sutoyo, Anwar, *Bimbingan Dan Konseling Islami (Teori Dan Praktik)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- T. A, Mirzaqon dan Budi Purwoko., “Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing.” *Jurnal BK Unesa*, Vol. 8, No. 1 (2017).
- Tarmizi, *Profesionalisasi Profesi Konselor Berwawasan Islami*, Medan: Perdana Publishing, 2018.
- Tasmara, Toto., *Kecerdasan Ruhaniah (Trancendental Intellegence)*. Dalam Darimis, “REM-BEKAS (Revolusi Mental Berbasis Konseling Spritual Teistik): Upaya Membangun Generasi Berkarakter FAST (Fathonah, Amanah, Siddiq,dan Tabligh).” *Ta’dib*, Vol. 18 No. 1 (2015): 54.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi 3, Cet 1, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Tohirin, “*Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*.” Dalam “Bimbingan dan Konseling Islam Perspektif al-Quran dan Sains.” *Prosiding Bimbingan Konseling Fakultas Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera*, (2017): 325.
- Ya’qub, Syaikh Abdurrahman, *Pesona Akhlak Rasulullah*, Terjemahan Zad al-Muhibbin, Bandung: Mizania, 2006.
- Yaumi, Muhammad, “*Pendidikan Karakter*.” Dalam Musyrifin, Zaen, “Implementasi Sifat-sifat Rasulullah Dalam Konseling Behavioral.” *Jurnal Bimbingan Konseling Islam Al Irsyad*, Vol.11 No.2 (2020): 155.
- Yusuf, Syamsu, dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Yusuf, Syamsul, dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.

Zaini, Ahmad., “Terapi Sufistik Untuk Penyembuhan Gangguan Mental Dan Mewujudkan Pribadi yang Sehat.” *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 8 No. 1 (2017): 215.

Zalika., “Dakwah dan Kekuasaan (Perspektif Historis).” *Jurnal al-Bayan*, Vol. 19 No.28 (2013): 28.

Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

Zulhammi, “Kepribadian Rasulullah SAW Sebagai Guru Profesional.” *Jurnal Darul Ilmi*, VOL. 2. No. 1 (2014): 66.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admas@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor : 426 Tahun 2020

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang** :
- Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
 - Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** :
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup,
 - Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup,
 - Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
 - Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.II/3/15447,tanggal 18 April 2018 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2018-2022.
 - Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
 - Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0047 tanggal 21 Januari 2019 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup

MEMUTUSKAN :

Menetapkan

- Pertama** :
- Dr. Dewi Purnamasari, M.Pd** 19750919 200501 2 004
 - Nafrial, M.Ed** 19790301 200912 1 006

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : **Nadya Tiara Dita**

N I M : **17641025**

JUDUL SKRIPSI : **Analisis Kepribadian Rasulullah Sebagai Dasar Pembentukan Kepribadian Konselor Islam**

- Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,
Pada tanggal 17 September 2020
Dekan.



Tembusan :

- Rektor
- Bendahara IAIN Curup;
- Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;
- Mahasiswa yang bersangkutan.



IAIN CURUP

KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Nadha Tara Pita
 NIM : 17641025
 FAKULTAS/JURUSAN : TARBIYAH
 PEMBIMBING I : Dr. Dewi Purnamasari, M.Pd
 PEMBIMBING II : Nasrinal, M.Ed
 JUDUL SKRIPSI : Analisis Kepraktisan Kurikulum Sekolah Dasar Peningkatan Kemampuan Koneksi Literasi

* Kartu konsultasi ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing 1 atau pembimbing 2;

* Dianjurkan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing 1 minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali dibuktikan dengan kolom yang di sediakan;

* Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diujikan diharapkan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing dilakukan paling lambat sebelum ujian skripsi.



IAIN CURUP

KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Nadha Tara Pita
 NIM : 17641025
 FAKULTAS/JURUSAN : TARBIYAH / BKPI
 PEMBIMBING I : Dr. Dewi Purnamasari, M.Pd
 PEMBIMBING II : Nasrinal, M.Ed
 JUDUL SKRIPSI : Analisis Kepraktisan Kurikulum Sekolah Dasar Peningkatan Kemampuan Koneksi Literasi

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi IAIN Curup.

Pembimbing I,

Dr. Dewi Purnamasari, M.Pd
 NIP. 1915 0919 200501 2 2009

Pembimbing II,

Nasrinal, M.Ed
 NIP. 190301 20012 1 006

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1	7 Maret 2021	Bab I	H.	[Signature]
2	27-03-2021	Bab II	H.	[Signature]
3	14/03/2021	Bab III	H.	[Signature]
4	7/4/2021	Bab 4	H.	[Signature]
5	20/4/2021	Fenisi Bab 5	H.	[Signature]
6	8/06/2021	Acc Bab 5	H.	[Signature]
7	9/05/2021	Fenisi Abstrak	H.	[Signature]
8	10/06/2021	ACC	H.	[Signature]

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1	16/September 2020	Bimbingan Pembacaan SK	[Signature]	[Signature]
2	11/ maret 2021	Bimbingan Bab 1-3	[Signature]	[Signature]
3	25/ maret 2021	Bimbingan revisi bab 1	[Signature]	[Signature]
4	20/ maret 2021	ACC bab 1-3	[Signature]	[Signature]
5	7/ April 2021	Bab 4	[Signature]	[Signature]
6	20/ April 2021	Bab 5	[Signature]	[Signature]
7	1/ Juni 2021	Abstrak	[Signature]	[Signature]
8	7/ June 2021	Acc	[Signature]	[Signature]